

Volume 8 . No.2. Oktober 2023

ISSN: 2461-0011 | e-ISSN: 2461-0283

TEKS

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA DAN PENGAJARANNYA

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

Volume 8 Nomor 2, 31 Oktober 2023

ISSN: 2461 – 0011|e-ISSN: 2461 - 0283

TEKS

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA

Volume 8—Nomor 2—31 Oktober 2023

ISSN 2461 – 0011

E-ISSN 2461 – 0283

ii

TEKS

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana
Universitas PGRI Semarang
ISSN: 2461-0011 e-ISSN: 2461-0283

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA

iii

TEKS

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana
Universitas PGRI Semarang
ISSN: 2461-0011 e-ISSN: 2461-0283

Pasal 1

- (1) Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9

- (1) Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan:
 - a. penerbitan Ciptaan;
 - b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya;
 - c. penerjemahan Ciptaan;
 - d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan;
 - e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya;
 - f. pertunjukan Ciptaan;
 - g. Pengumuman Ciptaan;
 - h. Komunikasi Ciptaan; dan
 - i. penyewaan Ciptaan.

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

	Hlm
Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> Dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita Berbasis Lingkungan Pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Rowosari Kendal Tahun Pelajaran 2022/2023 <i>Adinda Setiawati, Arisul Ulumuddin, Azzah Nayla</i>	273-283
Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> Dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Berbasis Kontekstual Pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Rowosari Kendal Tahun Pelajaran 2022/2023 <i>Zahrotun Nisaiyah, Agus Wismato, Azzah Nayla</i>	284-294
Penerapan Media <i>Youtube</i> Dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Rowosari Kendal Tahun Pelajaran 2022/2023 <i>Nila Aulia Ismah, Arisul Ulumuddin, Azzah Nayla</i>	295-307
Kajian Etnolinguistik: Leksikon Dalam Tradisi Adat “ <i>Pau Kaka Bapa</i> ” Di Balukhering, Lewolema, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur Tahun 2023 <i>Febronia Golu Baluk; R. Yusuf Sidiq Budiawan; Rawinda Fitrotul Muallafina</i>	308-320
Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Lesti Dan Billar Pada Media Massa Daring Tahun 2022 (Pendekatan Teun A. Van Dijk) <i>Fernando Arif Saputra; R. Yusuf Sidiq Budiawan; H.R. Utami</i>	321-333
Cerita Dongeng Religi Sebagai Pembentukan Karakter Siswa SDN 3 Kedung Jepara <i>Setia Naka Andrian; Azzah Nayla; Yuli Kurniati Werdiningsih</i>	334-339
Pengembangan Kurikulum Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia <i>Miftahul Ulum, Ida Zulaeha, Wagiran</i>	340-351
Pengembangan Materi Pengajaran Cerpen Melalui Pendekatan Pembelajaran Konversi Teks Lirik Lagu <i>Idha Ary Wardani; Suwandi Nazla Maharani Umayu</i>	352-364

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM
PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA BERBASIS LINGKUNGAN
PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMPN 1 ROWOSARI KENDAL
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

*The Application Of Problem-Based Learning Model In Learning To Write News
Texts Based On The Environment In Class Students Viii Smpn 1 Rowosari
Kendal Lesson Year 2022/2023*

Adinda Setiawati, Arisul Ulumuddin, Azzah Nayla

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

Universitas PGRI Semarang

adindaes1710@gmail.com, arisululumuddin@upgris.co.id, azzahnayla@upgris.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kurangnya kemahiran menulis teks berita, kurangnya rasa aktif dan pengambilan keputusan dalam pembelajaran. Dari permasalahan tersebut pendidik perlu melibatkan model pembelajaran yang tepat. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran menulis teks berita berbasis lingkungan pada peserta didik kelas VIII C SMPN 1 Rowosari Kendal tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilangsungkan memakai teknik tes dan nontes melalui observasi, angket peserta didik, wawancara pendidik, serta dokumentasi. Berdasarkan penelitian menyatakan bahwasanya penerapan model PBL bisa diterapkan pada aktivitas belajar mengajar menulis teks berita berbasis lingkungan pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Rowosari Kendal tahun pelajaran. Hal tersebut dibuktikan nilai peserta didik rata-rata 86, selain itu didukung dengan data hasil nontes mampu mengubah peserta menjadi aktif dan bersemangat serta menambah pemahamannya dalam pembelajaran, sehingga dapat diterapkan sebagai model pembelajaran khususnya pada materi teks berita berbasis lingkungan.

Kata kunci: model *problem based learning*; penerapan; teks berita; lingkungan

ABSTRACT

This research is motivated by the problem of a lack of proficiency in writing news texts, a lack of a sense of activeness and decision making in learning. From these problems educators need to involve appropriate learning models. The purpose of this study is to describe the application of the problem-based learning model in learning to write news texts based on the environment for class VIII C students of SMPN 1 Rowosari Kendal in the 2022/2023 academic year. This research uses descriptive qualitative. Data collection was carried out using test and non-test techniques through observation, student questionnaires, teacher interviews, and documentation. Based on the research, it states that the application of the PBL model can be applied to teaching and learning activities to write news texts based on the environment in class VIII students of SMPN 1 Rowosari Kendal in the academic year. It is proven that the average student score is 86, besides that it is supported by non-test result data which is able to turn participants into active and enthusiastic and increase their understanding in learning, so that it can be applied as a learning model, especially in environment-based news text material.

Keywords: *problem based learning model; applicability; news text; environmen*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan runtutan kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik belajar agar memperoleh nilai baik sesuai yang diinginkan dengan ajaran, panduan, dan dorongan (Wiyanto, 2019:19). Pembelajaran juga memiliki arti hubungan pendidik dengan peserta didik melalui proses mendapatkan pengetahuan dan keterampilan agar tujuan yang diinginkan dicapai. Pembelajaran berperan sebagai suatu prosedur yang dapat berpengaruh terhadap pendidik dan peserta didik. Pembelajaran yang diterapkan di Indonesia yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengharuskan peserta didik . mempunyai empat kemampuan berbahasa diantaranya yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, menulis (Tarigan, 2008:1).

Adapun dalam kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia disesuaikan dengan pembelajaran berpedoman teks. Kurikulum yang bermuatan teks menjadikan keterampilan menulis sebagai hal harus dikuasai dan patut dipahami oleh peserta didik. Menurut Nayla (2018: 12) menulis merupakan hal paling utama, karena seseorang bisa mencurahkan serta menjelaskan apa yang dipikirkan dalam bentuk tulisan. Dengan menulis peserta didik dapat mengekspresikan dan menyalurkan gagasan, pendapat, perasaan, serta pikiran berbentuk tulisan sehingga orang lain bisa memahami dengan baik isi tulisan tersebut.

Materi Bahasa Indonesia yang dipelajari pada kurikulum

2013 adalah menulis teks berita. Dalam pemberian materi selama kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD). Penelitian ini menggunakan materi menulis teks berita pada KD 4.2. Menurut Nasution dalam Alief (2008) berita merupakan kabar mengenai kejadian yang telah terjadi dan harus diketahui secara umum, terjadi di sekitar pembaca, mengenai orang tertentu, dan peristiwa itu memiliki dampak pada pembaca. Menulis teks berita menentukan informasi-informasi penting yang akan dikembangkan menjadi sebuah berita. Hal itu dapat dimulai dari informasi yang terdapat disekitar lingkungan peserta didik. Lingkungan menjadi acuan sumber informasi, sehingga memudahkan peserta didik mempelajarinya.

Berdasarkan observasi di SMPN 1 Rowosari terdapat beberapa permasalahan dalam menulis teks berita, seperti kemampuan menulis teks berita yang masih berada di bawah, peserta didik kurang aktif saat di kelas, terlihat ketika pendidik mempersilahkan peserta didik bertanya dan maju kedepan tetapi peserta didik cenderung diam dan menunggu untuk ditunjuk atau dipanggil namanya. Peserta didik juga kurang berpikir kritis saat pendidik bertanya mengenai materi yang telah dijelaskan tetapi tidak ada interaksi jawaban. Selain itu, terdapat peserta didik yang berbicara saat pendidik memaparkan materi. Hal tersebut menjadi sebab peserta didik tidak sepenuhnya memahami materi yang

dijelaskan, sehingga berpengaruh terhadap hasil pembelajaran juga kurang maksimal. Permasalahan di atas menyebabkan nilai didik terdapat yang dibawah KKM. Kemudian mengenai KKM telah ditentukan 75.

Dalam sebuah proses pembelajaran memang tidak hanya sekedar proses memberikan ceramah saja. Melainkan juga melibatkan penggunaan model pembelajaran untuk menyalurkan materi yang akan diajarkan. Menurut Ngilimun (2015:25) model pembelajaran adalah rancangan teoretis yang mengilustrasikan langkah sistematis pada pengelolaan proses belajar untuk menjangkau tujuan belajar. Perlunya penerapan Model *Problem Based Learning* karena didasarkan oleh paparan persoalan yang benar-benar terjadi di lingkungan sebagai pengantar untuk memicu kemahiran analisis peserta didik dalam mengatasi suatu masalah. Menurut Umam, dkk (2021:56) Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah jenis model belajar didalamnya menggunakan cara belajar yang modern dan memiliki khas tersendiri supaya kegiatan dapat berjalan secara teratur. *Problem Based Learning* dapat menambah kemahiran pengambilan keputusan sehingga menumbuhkan keinginan untuk mengeksplorasi dan memahami pembelajaran dengan lebih mendalam. Model tersebut pernah diterapkan dalam penelitian Wahyudin (2019) berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Puisi

Pada Siswa Kelas X MA NU 2 Serangan Bonang Demak Tahun Pelajaran 2018/2019” dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model PBL keterampilan menulis teks puisi menjadikan peserta didik baik dan kreatif dalam menuangkan ide, gagasan, pikiran.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka akan dilangsungkan penelitian dengan judul “Penerapan *Model Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita Berbasis Lingkungan pada Peserta Didik kelas VIII SMPN 1 Rowosari Kendal Tahun Pelajaran 2022/2023”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pengolahan data dalam bentuk kata-kata atau narasi yang menggambarkan belajar mengajar menulis teks berita berbasis lingkungan memakai model PBL. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang luas, didalamnya terdapat makna dari data yang sebenarnya, dimana data yang benar diperoleh dari nilai dibalik data terlihat (Sugiyono, 2017:15).

Teknik dan instrumen pengumpulan data memakai teknik triangulasi yaitu teknik yang menggabungkan beragam teknik dan sumber data yang diperoleh. Metode tes dan nontes dimanfaatkan untuk pengumpulan data, kemudian teknik tersebut akan ditriangulasi (Sugiyono, 2017:330).

Teknik tes merupakan alat untuk menilai pemahaman materi.

Teknik tes bermaksud untuk mengetahui hasil nilai menulis teks berita. Penggunaan tes berupa uraian menulis teks berita berdasarkan permasalahan di lingkungan sekitar dengan memperhatikan unsur, struktur, dan kebaksaannya. observasi, angket peserta didik, wawancara pendidik, dan dokumentasi merupakan bentuk teknik nontes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian memakai model pembelajaran berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita Berbasis Lingkungan pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Rowosari Kendal Tahun Pelajaran 2022/2023”. Penelitian tersebut diselenggarakan pada tanggal 15 dan 17 Mei 2023 di SMPN 1 Rowosari Kendal pada kelas VIII C pada pembelajaran jam ke-2 sampai ke-3 sebanyak 32 peserta didik.

Penerapan model PBL pada keterampilan menulis menulis teks berita berbasis lingkungan dijabarkan sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran teks berita kelas VIII. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan salam kemudian berdoa, menanyakan kabar, dan memeriksa kehadiran peserta didik. Kegiatan selanjutnya, pendidik mengorientasikan peserta didik pada masalah melalui apersepsi mengenai teks berita berbasis lingkungan yang dikaitkan dengan pengalaman peserta didik. Pendidik memaparkan tujuan dan mafaat dari materi yang dipelajari.

Kegiatan inti yang pertama yaitu mengamati. Pendidik

mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dengan menjelaskan materi teks berita yang disajikan oleh pendidik. Pada kegiatan menanya, dilakukan diskusi dengan aktif bertanya jawab hal yang belum dimengerti. Pada kegiatan selanjutnya yaitu menentukan informasi, pendidik memberikan tes secara individu. Peserta didik diberikan soal berupa menulis teks berita berdasarkan lingkungan sekitar dengan memerhatikan unsur, struktur, dan kebaksaan teks berita. Pendidik membimbing penyelidikan individu/kelompok dengan meminta peserta didik mulai mendaftar informasi-informasi dilingkungan sekitar. Pada kegiatan mengasosiasi, peserta didik mulai menemukan dan mengembangkan informasi yang diperoleh. Peserta didik mengembangkan dan menghasilkan karya dengan menuliskan teks berita pada LKPD. Kemudian beberapa peserta didik mempresentasikan pekerjaanya. Peserta didik maju secara bergantian dengan ditunjuk oleh pendidik. Peserta didik lainnya memberikan tanggapan sebagai bentuk komunikasi yang baik. Setelah pembelajaran selesai, pendidik menyimpulkan hasil pembelajaran.

Pada kegiatan penutup pendidik mengadakan kegiatan refleksi mengenai kegiatan yang telah dilakukan. Kemudian pendidik melakukan umpan balik dan mengakhiri dengan salam.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan penerapan model PBL pada pembelajaran menulis tesk berita berbasis lingkungan.

Didapatkan hasil teknik tes dan non tes.

1. Hasil Tes

Hasil tes nilai kemahiran peserta didik menulis teks prosedur berbasis lingkungan dilaksanakan pada kegiatan inti pembelajaran dengan memberikan tes menulis teks berita berbasis lingkungan memerhatikan unsur, struktur, dan kebahasaan yang sudah dijelaskan oleh pendidik.

Berdasarkan hasil tes tersebut diperoleh hasil nilai kerja peserta didik menulis teks berita berbasis lingkungan memakai PBL. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik menggunakan pedoman penilaian yang telah ditentukan sesuai dengan aspek yaitu kelengkapan unsur, struktur, dan kebahasaan berita.

Setiap aspek memiliki nilai maksimal 4, total keseluruhan nilai aspek adalah 12. Sehingga dapat dihitung dengan cara skor yang diperoleh peserta didik dikali 100 dibagi skor maksimalnya yaitu 12. Adapun nilai peserta dilihat pada tabel 5 halaman 40.

Berdasarkan data nilai peserta didik di atas, jika presentase penilaian peserta didik dapat mencapai 75, dapat dikatakan sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Hasil presentase rata rata nilai dapat dihitung persentase ketuntasan nilai peserta didik, berikut penjelasannya.

$$\text{Presentase\%} = \frac{f_i}{N} \times 100$$

Keterangan:

F : keseluruhan jumlah nilai.

N : jumlah peserta didik.

Presentase penilain menulis teks berita berbasis lingkungan:

$$\text{Presentase\%} = \frac{f_i}{N} \times 100$$

$$\text{Presentase\%} = \frac{2.7}{3} \times 100$$

$$\text{Presentase\%} = 85,46\%$$

Presentase = 85,46 dibulatkan menjadi 85

Berdasarkan hasil perhitungan presentase di atas didapatkan nilai rata-rata sebesar 85,46 dibulatkan menjadi 85 yang artinya mencapai kriteria ketuntasan minimal. Berikut akan diuraikan penyajian data dalam rentang data, jumlah kelas interval, panjang kelas interval.

a. Rentang data=

$$\text{Nilai tertinggi-Nilai terendah} = 92-75 = 17$$

$$\text{Jumlah peserta didik}(n) = 32$$

b. Jumlah kelas interval= $1+(3,3)$

$$\log n = 1+(3,3)\log 32 = 1+4,9 = 5,9 \text{ dibulatkan menjadi } 6$$

c. Panjang kelas interval=

$$\frac{r}{j} = \frac{d}{k} = \frac{1}{6} = 2,83$$

dibulatkan mejadi 3

Berdasarkan perhitungan data tersebut dapat diketahui hasil rentang data diperoleh dari nilai tertinggi yaitu 92 dikurang jumlah nilai terendah yaitu 75, hasilnya 17. Jumlah peserta didik kelas VIII C yaitu 32. Jadi dapat diketahui bahwa jumlah kelas interval yaitu 1 ditambah 3,3 log 32 memperoleh hasil 5,9 dibulatkan menjadi 6. Rentang data dibagi jumlah kelas interval yaitu 17 dibagi 6 memperoleh hasil 2,8 dibulatkan menjadi 3 merupakan jumlah panjang interval. Berikut akan

diuraikan penyajian datanya.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi

Kelas Interval	Frekuensi	Prezentase	Kategori
90 – 92	15	47%	Baik
87 – 89	0	0%	Baik
84 – 86	0	0%	Baik
81 – 83	10	31%	Baik
78 – 80	0	0%	Baik
75 – 77	7	22%	Cukup

Pada data tersebut data nilai tes peserta didik terdapat 15 yang memperoleh nilai 90-92 masuk kategori baik, nilai 87-89 dan 84-86 nihil peserta didik dengan, terdapat rentang 81-83 ditemukan 10 peserta didik mendapat predikat kategori baik. Sedangkan pada rentang 78-80 nihil peserta didik dan nilai 75-77 ditemukan 7 peserta didik dengan predikat cukup.

2. Hasil Nontes

Hasil nontes dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil nontes diperoleh dari hasil wawancara kepada pendidik Bahasa Indonesia kelas VIII, serta angket untuk mengetahui tanggapan peserta didik. Berikut uraian hasil nontes dalam penelitian ini.

a. Hasil angket

Angket digunakan agar peneliti mengerti bagaimana tanggapan dari peserta didik mengenai pembelajaran yang . Sebanyak 32 peserta didik diberikan 5 pertanyaan yang harus dijawab pada lembar angket yang diberikan. Peserta

didik harus memberikan tanda (✓) pada kolom (ya) jika pertanyaan sesuai dengan tanggapan peserta didik, dan kolom (tidak) jika tidak sesuai. Berikut tabel hasil angket tersebut.

Tabel 8
Hasil Angket Peserta Didik

No.	Pertanyaan	Tanggapan Peserta Didik	
		Ya	Tidak
1.	Apakah Anda merasa senang ketika mengikuti pembelajaran menulis teks berita berbasis lingkungan?	32	0
2.	Apakah ada kesulitan ketika pembelajaran menulis teks berita berbasis lingkungan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> ?	5	27
3.	Apakah dengan penerapan model <i>Problem Based Learning</i> pada materi menulis teks berita berbasis lingkungan, Anda lebih paham dengan materi yang ajarkan?	32	0
4.	Dengan model <i>Problem Based Learning</i> , apakah Anda termotivasi dalam belajar materi menulis teks berita berbasis lingkungan?	32	0
5.	Apakah	32	0

	model <i>Problem Based Learning</i> sudah tepat digunakan dalam pembelajaran menulis teks berita?		
--	---	--	--

Sesuai hasil angket tersebut dapat diketahui pada pertanyaan pertama mengenai perasaan senang peserta didik ketika melaksanakan pembelajaran menulis teks berita berbasis lingkungan. Dari 32 peserta didik terdapat 32 menjawab (Ya) dan 0 menjawab (Tidak). Jadi seluruh peserta didik merasa senang dalam pembelajaran tersebut.

Pertanyaan kedua mengenai ada tidaknya kesulitan, dari 32 peserta didik terdapat 5 yang menjawab (Ya) dan 27 menjawab (Tidak). Jadi peserta didik lebih banyak yang tidak merasa kesulitan. Pertanyaan ketiga mengenai peningkatan pemahaman, dari 32 peserta didik terdapat 32 menjawab (Ya) dan 0 menjawab (Tidak). Jadi seluruh peserta didik merasa lebih paham mengenai pembelajaran yang sudah dilakukan. Pertanyaan keempat mengenai motivasi belajar, dari 32 peserta didik terdapat 32 menjawab (Ya) dan 0 menjawab (Tidak). Jadi seluruh peserta didik merasa termotivasi dalam belajar menulis teks berita berbasis lingkungan. Pertanyaan kelima mengenai sudah tepatkah model *problem based learning* digunakan, dari 32 peserta didik terdapat 32 menjawab (Ya) dan 0 menjawab (Tidak). Jadi seluruh peserta didik merasa penerapan model tersebut sudah tepat digunakan.

Berdasarkan hasil dari lima pertanyaan angket tersebut model PBL bisa digunakan sebagai model pembelajaran karena dapat menjadi pembaharuan untuk lebih memudahkan memberikan penjelasan.

b. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana tanggapan atau komentar dari pendidik Bahasa Indonesia kelas VIII C SMPN 1 Rowosari Kendal. Data wawancara berupa 5 poin pertanyaan yang berhubungan dengan proses penelitian.

Menurut pendidik Bahasa Indonesia Trianah, S. Pd., penggunaan model PBL pada pembelajaran menulis teks berita berbasis lingkungan sudah sangat tepat karena dapat melatih daya kreasi pada peserta didik dan aktif bertanya di kelas dan menanggapi pertanyaan yang disampaikan oleh pendidik yang membuat ineraksi di kelas menjadi baik.

Pendidik Bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 1 Rowosari Kendal ini mengungkapkan bahwa model tersebut sangat menarik diterapkan karena dapat melatih peserta didik dalam pengambilan keputusan dengan keingintahuan yang penuh. Model tersebut meningkatkan pemahaman peserta didik lebih baik lagi, sehingga berdampak baik pada nilai-nilai yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil dari lima poin pertanyaan yang diberikan oleh pendidik Bahasa Indonesia kelas VIII, Trianah S. Pd., menyatakan penerapan model PBL dapat menambah semangat didik

saat belajar. Penerapan model ini menjadikan nilai-nilai peserta didik menjadi lebih baik.

c. Hasil Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi sebagai bahan penelitian. Dokumentasi berupa data tes dan nontes yang diambil saat melakukan penelitian sebagai tanda bukti berupa gambar. Hasil dokumentasi berupa lembar kerja menulis teks berita berbasis lingkungan pada lampiran 6 halaman 70, lembar angket peserta didik pada lampiran 7 halaman 80, lembar wawancara pada lampiran 8 halaman 90, dan lembar observasi pada lampiran 9 halaman 91.

B. Pembahasan

Sesuai perolehan dari data yang dihasilkan pada penelitian di kelas VIII SMPN 1 Rowosari Tahun Pelajaran 2022/2023, model PBL dapat dipakai pada pembelajaran menulis teks berita berbasis lingkungan. Model tersebut mampu membantu peserta didik berpikir kritis untuk mengungkapkan kreativitasnya dan melatih sikap aktif pada peserta didik.

Hasil tes menggunakan model PBL pada menulis teks berita berbasis lingkungan menghasilkan nilai rata-rata yaitu 85 dari jumlah keseluruhan nilai yaitu 2.735 dari 32 peserta didik. Dipastikan bahwa seluruh peserta didik dapat menulis teks berita berbasis lingkungan dengan mencapai KKM yang ditetapkan oleh SMPN 1 Rowosari yaitu 75.

Penilaian tes yang dilakukan peserta didik harus mencakup poin yang telah ditentukan. Adapun poin

yang dinilai dalam pembelajaran menulis tersebut meliputi unsur, struktur, dan kebahasaan. Setiap aspek memiliki skor maksimal 4 dengan jumlah keseluruhan 12.

Pada aspek penilaian unsur-unsur berita dari 32 peserta didik terdapat 30 yang mendapat skor 4 didalamnya terdapat unsur yang sangat lengkap 5W+ 1H, teks berita berbasis lingkungan dengan didalamnya terdapat unsur yang lengkap. Sebanyak 21 peserta didik mendapatkan skor 4 dalam aspek penilaian struktur teks berita yang didalamnya terdapat struktur lengkap dan terdapat 11 peserta didik yang mendapatkan skor 3 didalamnya terdapat struktur yang kurang lengkap. Aspek penilaian kaidah kebahasaan teks berita terdapat 21 peserta didik mendapatkan skor 3, hal itu menunjukkan peserta didik telah menulis teks berita berbasis lingkungan yang didalamnya terdapat kebahasaan yang baik dan sebanyak 11 peserta didik mendapat skor 2 artinya peserta didik telah menulis teks berita berbasis lingkungan yang didalamnya terdapat kebahasaan dengan kurang lengkap.

Berdasarkan aspek-aspek nilai yang diperoleh data nilai tes peserta didik terdapat terdapat 15 yang memperoleh nilai 90-92 masuk kategori baik, nilai 87-89 dan 84-86 nihil peserta didik dengan, terdapat rentang 81-83 ditemukan 10 peserta didik mendapat predikat kategori baik. Sedangkan pada rentang 78-80 nihil peserta didik dan nilai 75-77 ditemukan 7 peserta didik dengan predikat cukup.

Dari perolehan nilai tersebut peserta didik bisa menulis teks berita berbasis lingkungan melengkapi

unsur, struktur, dan kaidah kebahasaannya.

Selain dari hasil tes juga terdapat nontes yang meliputi observasi, angket, dan wawancara. Data observasi untuk mengetahui urutan-urutan menulis teks berita berbasis lingkungan dengan model PBL. Angket peserta didik untuk mengetahui tanggapan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Lembar wawancara untuk mengetahui respon dan tanggapan dari pendidik Bahasa Indonesia.

Observasi kegiatan pendidik saat melakukan proses pembelajaran juga mempengaruhi perolehan pengetahuan peserta didik. Pada kegiatan pendahuluan pendidik memberikan sedikit gambaran, sehingga memancing rasa ingin tahu peserta didik. Pada kegiatan inti pendidik menjelaskan secara keseluruhan materi teks berita secara rinci, peserta didik mengamati dan mudah memahaminya. Pendidik juga melakukan komunikasi melalui tanya jawab sehingga peserta didik ikut aktif selama kegiatan pembelajaran. Pendidik membimbing peserta didik pada kegiatan menulis teks berita, sehingga terdapat rasa antusias dalam mengerjakannya. Pada kegiatan penutup pendidik dengan semangat melakukan umpan balik, sehingga peserta didik termotivasi untuk dapat mengembangkan rasa semangat pada dirinya. Kegiatan tersebut menjelaskan mengenai pembelajaran yang sudah sesuai dengan RPP.

Angket peserta didik meliputi 5 buah pertanyaan mengenai pembelajaran menulis teks berita berbasis lingkungan dengan model PBL. Seluruh peserta didik merasa

senang ketika menulis teks berita berbasis lingkungan. Hanya terdapat 5 dari 32 peserta didik yang mengalami kesulitan karena baru pertama kali membuatnya. Pembelajaran yang tidak berbelit-belit dan penjelasan yang runtut menjadi alasan peserta didik termotivasi dalam belajar materi menulis teks berita. Seluruh peserta didik mengisi angket bahwa model PBL sudah tepat digunakan untuk pembelajaran menulis teks berita berbasis lingkungan karena membuat peserta didik menjadi paham terhadap materi. Hal tersebut menunjukkan bahwa respon yang diberikan peserta didik mengenai angket begitu baik dan menanggapi pertanyaan dengan jujur.

Wawancara dengan pendidik Bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 1 Rowosari Kendal dilakukan secara langsung. Pendidik menyatakan mengenai penggunaan model PBL dalam menulis teks berita berbasis lingkungan menambah semangat peserta didik. Peserta didik menjadi aktif berpendapat saat kegiatan tanya jawab. Model tersebut sangat menarik untuk digunakan, karena dapat melatih peserta didik dalam mengungkapkan isi pikirannya, sehingga timbul rasa ingin tahu. Penerapan model tersebut juga dapat menambah pemahaman peserta didik sehingga berdampak positif pada hasil belajar.

Berdasarkan data hasil tes dan nontes tersebut, penerapan model PBL di pembelajaran menulis teks berita berbasis lingkungan pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Rowosari tahun pelajaran 2022/2023 memperoleh hasil yang baik, karena pembelajaran dikelas menjadi

mengasyikkan, ketika berjalannya aktivitas belajar pastinya peserta didik menjadi aktif, peserta didik sudah lebih baik saat menulis teks berita berbasis lingkungan. Maka dari itu, ditunjukkan nilai peserta didik banyak melebihi KKM 75 dengan rata-rata 85.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sehingga bisa disimpulkan bahwa penerapan model PBL bisa diterapkan di materi menulis teks berita berbasis lingkungan pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Rowosari Kendal tahun pelajaran 2022/2023. Hal tersebut dapat diketahui melalui tiga tahap yang menyatakan adanya keberhasilan pada kegiatan aktivitas awal, inti, dan penutup. Ketiga hal ini berdampak pada hasil tes dan nontes

Hasil data tes menulis teks berita berbasis lingkungan didapatkan data nilai rata-rata peserta didik yaitu 85 kategori nilai baik dan mencapai KKM yang ditentukan oleh SMPN 1 Rowosari ialah 75. Dari hasil menulis teks berita berbasis lingkungan didapatkan nilai teratas 92 dan nilai terbawah 75. Hasil nontes yang diperoleh berupa observasi, angket, dan wawancara. Hasil observasi menunjukkan mengenai pendidik dalam proses pembelajaran sesuai dengan RPP kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dimana pada setiap kegiatan tersebut pendidik selalu semangat sehingga peserta didik ikut bersemangat. Hasil angket menyatakan peserta didik merasa senang dan tidak mengalami kesulitan saat kegiatan pembelajaran. Penerapan model tersebut menambah

pemahaman peserta didik, sehingga menumbuhkan motivasi untuk belajar. Hasil wawancara menunjukkan mengenai *model problem based learning* bisa menambah semangat serta sikap aktif. Model tersebut sangat menarik digunakan untuk pelajaran menulis teks berita karena dapat melatih untuk berpikir kritis sehingga pemahaman bertambah dan berdampak positif pada hasil belajar, sehingga peserta didik termotivasi dalam meningkatkan semangat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- alief. (2008). *Konsep Dasar Berita*. Retrieved From Aliefnews: [Http://Aliefnews.Wordpress.Com/2008/01/11/Konsep-Dasar-Berita](http://Aliefnews.Wordpress.Com/2008/01/11/Konsep-Dasar-Berita)
- Jarum Wiyanto, H. S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Kearifan Lokal Dengan Model Concept Sentence Untuk Smk Kabupaten Grobogan. *Pascasarjana Universitas Pgris Semarang*, 4 (1), 17-24. [Https://Journal.Upgris.Ac.Id/Index.Php/Teks/Article/View/6275/Pdf](https://Journal.Upgris.Ac.Id/Index.Php/Teks/Article/View/6275/Pdf).
- Khoirul Umam, H. N. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Poster Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Mts Di Jepara. *Pascasarjana Universitas Pgris Semarang*, 6 (2), 53-66. [Https://Journal.Upgris.Ac.Id/Index.Php/Teks/Article/View/7166](https://Journal.Upgris.Ac.Id/Index.Php/Teks/Article/View/7166).

- Nayla, A. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Kreatif Dengan Strategi Analisis Model Dan Strategi Kerja Berpasangan Bermuatan Konteks Sosial Pada Mata Kuliah Pembelajaran Menulis Mahasiswa Angkatan 2016/2017 Universitas PGRI Semarang. *Pascasarjana Universitas PGRI Semarang*, 3 (1), 11-17. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/teks/article/view/2780/remote>
- Shoimin, A. (2020). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Winanto, Rudi. (2018). "Penerapan Model *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Menulis Teks Persuasif Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kedungwuni Tahun Pelajaran 2017/2018". Skripsi. Semarang: Universitas PGRI Semarang.

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM
PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PROSEDUR BERBASIS
KONTEKSTUAL PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMPN 1
ROWOSARI KENDAL TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

*The Application Of Problem-Based Learning Model In Learning To Write
Contextual-Based Procedure Texts For Grade Vii Students Of Smpn 1 Rowosari
Kendal In The 2022/2023 Academic Year.*

Zahrotun Nisaiyah, Agus Wismato, Azzah Nayla

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

Universitas PGRI Semarang

zahrotunnisaiyah@gmail.com, aguswismanto@upgris.ac.id, azzahnayla@upgris.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi pada permasalahan kemampuan menulis teks prosedur yang sedang rendah, kecakapan berpikir kritis masih lemah, serta kurangnya motivasi pada pembelajaran menulis teks prosedur. Melihat permasalahan tersebut, penting diterapkan model khusus pada menulis teks prosedur. Pendidik bisa memakai model *problem based learning*. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur berbasis kontekstual pada peserta didik kelas VII SMPN 1 Rowosari Kendal. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilangsungkan memakai teknik tes dan nontes melalui observasi, angket peserta didik, dokumentasi, serta wawancara pendidik. Berdasarkan penelitian, menyatakam bahwasanya penerapan model PBL bisa diterapkan pada aktivitas belajar mengajar menulis teks prosedur berbasis kontekstual pada peserta didik kelas VII SMPN 1 Rowosari Kendal. Hal tersebut dibuktikan nilai peserta didik rata-rata 86. Selain itu, didukung dengan data hasil nontes yang menunjukkan bahwa peserta didik aktif dan bersemangat pada pembelajaran, maka dari itu pembelajaran menjadi kondusif.

Kata kunci: model *problem based learning*, penerapan, teks prosedur, kontekstual

ABSTRACT

This research is motivated by the problem of the ability to write procedural texts which is still low, critical thinking skills are still weak, and the lack of motivation in learning to write procedural texts. Seeing these problems, it is important to apply a special model to writing procedure text. Educators can use the problem based learning model. The purpose of this research is to describe the application of the problem-based learning model in learning to write contextual-based procedural texts in class VII students of SMPN 1 Rowosari Kendal. This type of research is descriptive qualitative. Data collection was carried out using test and non-test techniques through observation, student questionnaires, documentation, and teacher interviews. Based on the research, it was stated that the application of the PBL model could be applied to teaching and learning activities to write contextual-based procedural texts for class VII students of SMPN 1 Rowosari Kendal. This is evidenced by the average student score of 86. In addition, it is supported by non-test results data which shows that students are active and enthusiastic about learning, therefore learning becomes conducive.

Keywords: problem based learning model, application, procedural text, contextual

PENDAHULUAN

Pembelajaran yaitu faktor primer kegiatan di sekolah, sebab prosedur pembelajaran sangat berdampak dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Wiyanto, dkk (2019: 19), berpendapat bahwa pembelajaran merupakan cara yang membutuhkan kontruksi keahlian yang benar-benar mandiri dan juga mengembangkan kreativitas. Agar proses belajar mengajar berjalan baik, maka pendidik mampu menentukan alat pembelajaran yang tepat. Alat pembelajaran atau yang dikenal dengan model pembelajaran, ditentukan oleh pendidik dan disesuaikan dengan materi. Model pembelajaran ialah rancangan konsep yang dipakai untuk bahan pembelajaran guna mencapai tujuan belajar (Sani, 2019:99).

Tujuan belajar yang ingin dicapai yaitu peserta didik mampu menumbuhkan keahlian berpikir serta lebih aktif pada kegiatan belajar. Di SMPN 1 Rowosari pada kelas VII yang sebelumnya menggunakan kurikulum 2013, sekarang sudah menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang mencakup pembelajaran di sekolah yang beraneka ragam dan penerapannya lebih maksimal, sehingga peserta didik dapat memperkuat kompetensi dan mengeksplorasi konsep dengan waktu yang cukup. Pendidik memiliki kebebasan untuk memilih berbagai alat pembelajaran, tetapi harus menyesuaikan pembelajaran dengan ketertarikan dan keperluan

peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Dalam kurikulum merdeka ini memuat pembelajaran keterampilan menulis. Menulis adalah kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan pendapat atau pemikiran Nugroho, dkk, 2019:52).

Keterampilan menulis khususnya dalam materi menulis teks prosedur merupakan bagian pembelajaran yang diajarkan dalam kurikulum merdeka kelas VII SMP. Di dalam modul ajar konsep utamanya yaitu “Menyusun teks prosedur berlandaskan struktur dan kebahasaannya” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Penelitian ini, memilih materi teks prosedur berbasis kontekstual yaitu peserta didik dilatih untuk belajar melibatkan materi pembelajaran melalui kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan observasi di SMP Negeri 1 Rowosari kelas VII, terdapat permasalahan pembelajaran menulis teks prosedur seperti, keterampilan menulis masih rendah, keahlian berpikir kritis masih lemah, dan saat belajar peserta didik kurang aktif. Selain itu, kurangnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran menulis, sehingga pemahaman materi kurang maksimal. Peserta didik cenderung diam ketika dipersilakan pendidik untuk bertanya. Namun, ketika pendidik memberi tugas untuk mengukur pemahaman dalam menerima materi, peserta didik cenderung tidak dapat menyelesaikan tugas sendiri dan banyak bertanya pada teman yang

lain. Permasalahan tersebut menyebabkan peserta didik dalam memahami materi kurang maksimal, sehingga hasil belajar keterampilan menulis teks prosedur peserta didik masih rendah. Di SMPN 1 Rowosari, KKM kelas VII ditentukan yaitu 75. Berdasarkan hasil observasi, maka permasalahan ini perlu diselesaikan agar pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, terdapat solusi yang mungkin diaplikasikan dalam aktivitas menulis teks prosedur. Salah satunya ialah terdapat model *Problem Based Learning* yang dapat diterapkan. Model PBL yaitu model yang menerapkan pada permasalahan. Hal senada disampaikan oleh Umam, dkk (2021:56), bahwasanya model PBL ialah model yang menawarkan metode pembelajaran terkini, sehingga pembelajaran tidak membosankan. Model ini dipilih karena mempunyai langkah-langkah pembelajaran yang dapat meningkatkan pembelajaran di kelas. Menurut Fathurrohman (2015:116), ada beberapa langkah model PBL ialah, peserta didik diarahkan pada masalah, diarahkan lebih aktif belajar, mencari informasi secara individu atau kelompok, menguraikan serta mempresentasikan karya, dan mengevaluasi kegiatan penyelesaian masalah. Dari adanya langkah-langkah tertentu menghasilkan suatu keunggulan dari model PBL. Shoimin (2014:132), berpendapat bahwa keunggulan model PBL ialah peserta didik bisa menyelesaikan

masalah, memiliki keahlian mengembangkan wawasan melalui kegiatan belajar, pembelajaran berpusat pada permasalahan maka peserta didik tidak perlu mempelajari materi yang tidak berkaitan, terjalin kegiatan ilmiah antara peserta didik, pandai memanfaatkan alat pengetahuan, bisa mengevaluasi pertumbuhan belajarnya, peserta didik memiliki keahlian untuk menjalin diskusi dalam tim, dan masalah belajar peserta didik secara individu bisa terpecahkan dalam kerja tim. Selain itu, model tersebut bisa diaplikasikan pada menulis teks prosedur. Model tersebut pernah diterapkan dalam penelitian Maesaroh (2018) yang berjudul “Penerapan Model *Problem-based Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Comal Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018” dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model PBL keahlian menulis teks eksplanasi menjadi lebih baik. Dengan itu diyakinkan nilai rata-rata 84,1 termasuk kriteria baik.

Dari paparan latar belakang tersebut, peneliti hendak menjalankan penelitian memakai judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Berbasis Kontekstual pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Rowosari Kendal Tahun Pelajaran 2022/2023”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif, bertujuan

mendesripsikan penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran menulis teks prosedur berbasis kontekstual. Menurut Sugiyono (2017:15), pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berlandaskan pada ilmu hukum alam, sering digunakan untuk meneliti objek alam yang hasilnya cenderung mengarah pada pemaknaan dari pada generalisasi.

Teknik dan instrument pengumpulan data memakai teknik triangulasi yaitu teknik yang menghubungkan beragam teknik dan sumber data yang diperoleh (Sugiyono, 2017:330). Pengumpulan data mengenakan teknik tes dan nontes.

Teknik tes ialah cara membagikan tes tertulis pada peserta didik secara individu. Tes tertulis yaitu menulis teks prosedur berbasis kontekstual. Teknik tes tersebut untuk menilai peserta didik saat memahami materi memafaatkan model *problem based learning*. Teknik nontes melalui observasi, angket peserta didik, dokumentasi serta wawancara pendidik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian memakai model *problem based learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur berbasis kontekstual pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Rowosari Kendal tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian tersebut dilakukan pada 16 dan 17 Mei 2023 di SMPN 1 Rowosari pada kelas VII B sebanyak 32 peserta didik. Penelitian ini menggunakan data kualitatif deskriptif yang membahas

serta mengamati tentang pengamatan penerapan model PBL pada kemampuan menulis teks prosedur berbasis kontekstual.

Penggunaan model PBL pada keterampilan menulis teks prosedur berbasis kontekstual dapat dijabarkan melalui kegiatan awal, inti, dan penutup. Pembelajaran di buka melalui salam, doa, serta mengecek kelengkapan peserta didik. Peserta didik diberi stimulus sebagai perangsang semangat selama belajar. Setelah itu, pendidik mengorientasikan peserta didik pada masalah melalui kegiatan apersepsi mengenai teks prosedur yang berkaitan dengan pengalaman peserta didik. Hal ini dilakukan sebagai rangsangan, sehingga peserta didik mempunyai gambaran dan mampu berpikir terhadap materi yang diberikan. Kemudian, pendidik menerangkan tujuan dan kebermanfaatan pembelajaran pada peserta didik.

Tahap selanjutnya, yaitu kegiatan inti dalam pembelajaran. Kegiatan inti yang pertama yaitu pendidik mengorientasikan peserta didik untuk belajar dengan menjelaskan materi teks prosedur meliputi pengertian, struktur, unsur kebahasaan dan contoh teks prosedur berbasis kontekstual. Kegiatan selanjutnya, pendidik serta peserta didik berdiskusi terkait materi yang belum dipahami. Selanjutnya, pendidik memberikan tes secara individu kepada peserta didik yaitu menulis teks prosedur berbasis kontekstual. Pendidik membimbing penyelidikan individu dengan meminta peserta didik mulai mendata informasi yang ada di kehidupan sekitarnya. Pendidik

meminta peserta didik untuk menguraikan dan menyajikan karya dengan meminta peserta didik untuk mengembangkan informasi tersebut menjadi sebuah teks prosedur berbasis kontekstual. Setelah peserta didik menyelesaikan tugas membuat teks prosedur, peserta didik diminta untuk memaparkan hasil kerjanya dan mendapat komentar atau tanggapan dari teman lain.

Tahap akhir yaitu kegiatan penutup. Pendidik serta peserta didik memulai refleksi pada pembelajaran yang sudah dijalankan. Pendidik lalu menutup dengan salam.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, penerapan model PBL pada pembelajaran menulis teks prosedur berbasis kontekstual, peserta didik lebih paham dan aktif pada materi yang diberikan. Hasil penelitian didapatkan hasil teknik tes dan nontes.

1. Hasil Tes

Hasil tes nilai kemahiran peserta didik menulis teks prosedur berbasis kontekstual, dilaksanakan pada kegiatan inti pembelajaran dengan memberikan tes menulis teks prosedur berbasis kontekstual beralaskan struktur dan keahasaannya. Tes tertulis ini, dilakukan oleh peserta didik secara individu.

Berdasarkan hasil tes tersebut, diperoleh nilai hasil kerja peserta didik menulis teks prosedur berbasis kontekstual. Pendidik melakukan penilaian menggunakan aspek penilaian yang telah ditentukan dan nilai tes perlu mencukupi aspek tersebut, yaitu kesesuaian isi teks, kelengkapan struktur dan kaidah

kebahasaan teks prosedur. Setiap aspek memiliki nilai dan nilai maksimal dalam setiap aspek adalah 4 dan total keseluruhan nilai aspek adalah 12. Sehingga dapat dihitung dengan cara skor yang didapatkan peserta didik dikali 100 dibagi skor maksimal. Adapun nilai peserta didik dapat dilihat pada tabel 5 halaman 30.

Dari tabel tersebut, didapati nilai sangat baik diperoleh kode R 3 dan R 17 dengan nilai 100, sedangkan nilai cukup diperoleh kode R 9, R 10, R 15, R 22, R 25, dan R 32 dengan nilai 75. Jumlah nilai keseluruhan peserta didik adalah 2.768. Berdasarkan tabel tersebut, presentase tes dapat dihitung memakai rumus berikut.

$$\text{Presentase\%} = \frac{F}{N} \times 100$$

Penjelasan:

F: jumlah nilai didapatkan semua peserta didik

N: jumlah keseluruhan peserta didik

Presentase penilaian menulis teks prosedur berbasis kontekstual:

$$\text{Presentase\%} = \frac{2.768 \times 100}{32}$$

$$\text{Presentase\%} = 86\%$$

$$\text{Presentase} = 86$$

Data hasil presentase penilaian tes pada peserta didik VII B yang seluruhnya 32, nilai rata-rata yaitu 86% atau 86 yang artinya masuk dalam rentang nilai 81-90 kategori baik. Maka penerapan model PBL pada menulis teks prosedur berbasis kontekstual dapat dinyatakan cocok sehingga tepat untuk diterapkan,

karena menjadikan peserta didik lebih bisa menulis teks prosedur berbasis kontekstual.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Menulis Teks
Prosedur

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Prese ntase	kateg ori
1.	91-100	16	50%	Sanga t baik
2.	81-90	10	31%	Baik
3.	71-80	6	19%	Cuku p
4.	61-70	0	0%	Kuran g
5.	51-60	0	0%	Sanga t kurang
Total		32	100%	

Pada tabel tersebut, data nilai tes peserta didik, terdapat 16 yang memperoleh nilai 91-100 masuk kategori sangat baik, nilai 81-90 didapati 10 peserta didik dengan kategori baik serta rentang 71-80 terdapat 6 peserta didik dengan kategori cukup, sedangkan tidak terdapat peserta didik pada rentang 61-70 dengan kategori kurang. Tabel tersebut merupakan penilaian tes individu peserta didik.

2. Hasil Nontes

Hasil nontes dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung, sebagai berikut.

a. Hasil Angket

Angket peserta didik, berupa lembar soal memuat lima pertanyaan. Angket ini harus dijawab oleh seluruh peserta didik agar mengetahui tanggapan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Angket ini diberikan setelah kegiatan pembelajaran selesai agar peserta

didik dapat memberikan tanggapan dengan jujur dan sesuai yang ada. Pada hasil angket akan terlihat bagaimana pemahaman dan respon peserta didik ketika diterapkannya model PBL dalam menulis teks prosedur berbasis kontekstual. Adapun lembar hasil angket sebagai berikut.

Tabel 7
Hasil Angket

Pertanyaan	Tanggapan	
	Ya	Tidak
Apakah kamu merasa senang ketika aktivitas belajar menulis teks prosedur memakai model <i>Problem Based Learning</i> ?	32	0
Apakah kalian merasa antusias saat pembelajaran berlangsung?	32	0
Apakah pembelajaran memakai model <i>Problem Based Learning</i> mudah dipahami?	32	0
Adakah kesulitan yang kalian alami selama proses pembelajaran berlangsung?	5	27
Apakah pemahaman kalian tentang menulis teks prosedur sekarang bertambah?	32	0

Berdasarkan tabel tersebut, hasil angket pembelajaran menulis teks prosedur berbasis kontekstual diketahui soal pertama, peserta didik apakah merasakan senang saat mengikuti pembelajaran dengan model PBL, sejumlah 32 peserta didik semuanya menjawab iya. Jadi bisa dipastikan bahwa semua peserta didik senang pada pembelajaran

menulis teks prosedur berbasis kontekstual memakai model PBL.

Pada soal kedua, peserta didik apakah antusias saat mengikuti pembelajaran dengan model PBL, dari 32 peserta didik semua menjawab iya. Jadi bisa dipastikan bahwa seluruh peserta didik merasa antusias saat pembelajaran menulis teks prosedur berbasis kontekstual memakai model PBL.

Pada soal ketiga, terkait pemahaman peserta didik mengenai pembelajaran teks prosedur berbasis kontekstual dengan model PBL, dari 32 peserta didik semua menjawab iya. Jadi seluruh peserta didik mampu menguasai materi teks prosedur memakai model PBL.

Pada soal keempat, adakah kesulitan yang peserta didik alami saat pembelajaran dengan model PBL, dari 32 peserta didik yang menjawab iya terdapat 5 peserta didik dan menjawab tidak terdapat 27 peserta didik. Oleh karena itu, bisa di pastikan hanya sedikit peserta didik yang merasa kesulitan dan lebih banyak peserta didik yang merasa tidak kesulitan pada pembelajaran menulis teks prosedur berbasis kontekstual memanfaatkan model *problem based learning*.

Dari soal kelima, pemahaman peserta didik apakah bertambah setelah pembelajaran dengan memanfaatkan model berbasis masalah, terdapat 32 peserta didik semua menjawab iya. Jadi bisa dipastikan semua peserta didik setelah keterampilan menulis teks prosedur berbasis kontekstual dengan model PBL, pemahaman mengenai teks prosedur menjadi bertambah.

Dari paparan tersebut bisa diketahui bahwa, kemampuan

menulis teks prosedur berbasis kontekstual memanfaatkan model PBL, peserta didik lebih aktif dan bersemangat saat ikut aktivitas belajar mengajar. Untuk itu, peserta didik bisa menguasai materi teks prosedur yang diberikan dengan model PBL. Selain pemahaman peserta didik bertambah dari sebelumnya, peserta didik lebih mampu menulis teks prosedur.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana komentar atau tanggapan pendidik bahasa Indonesia terkait pemanfaatan model PBL pada materi teks prosedur berbasis kontekstual.

Menurut pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia, Ibu Lilis Setyowati, S.Pd., kemampuan menulis teks prosedur berbasis kontekstual memanfaatkan model PBL sangat menarik, karena dapat menjadikan peserta didik antusias. Selain itu, membuat peserta didik termotivasi, maka dari itu peserta didik lebih aktif bertanya. Hal tersebut dinyatakan berdasarkan pengamatan ketika pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pendidik, bisa diketahui bahwa penggunaan model PBL mampu membantu memajukan hasil belajar peserta didik, menimbulkan semangat belajar, serta memperoleh respon positif saat pembelajaran menulis teks prosedur berbasis kontekstual.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan sebagai alat bukti dan data akurat mengenai pelaksanaan penelitian.

Dokumentasi ini, berupa hasil data tes dan nontes diambil saat melakukan penelitian. Pada hasil tes berupa lembar jawab peserta didik menulis teks prosedur berbasis kontekstual yang terlampir pada lampiran 5, halaman 75. Pada hasil nontes berupa hasil angket peserta didik pada lampiran 6, halaman 85. Hasil observasi pada lampiran 7, halaman 95, dan hasil wawancara kepada pendidik terlampir pada lampiran 8, halaman 98.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang dihasilkan pada penelitian di kelas VII SMPN 1 Rowosari tahun pelajaran 2022/2023, model PBL dapat digunakan pada pembelajaran menulis teks prosedur berbasis kontekstual. Hal ini diketahui berdasarkan pencapaian hasil data tes serta nontes yang dilakukan dalam proses penelitian. Hasil tes menunjukkan model PBL membuat peserta didik mahir pada pembelajaran menulis teks prosedur berbasis kontekstual. Pernyataan tersebut ditunjukkan dengan nilai perolehan peserta didik hampir semua mencapai ketuntasan KKM yang ditetapkan oleh SMPN 1 Rowosari yaitu 75. Hasil menulis teks prosedur dengan model PBL diperoleh nilai rata-rata yaitu 86 dan seluruh peserta didik bisa menggapai KKM, terlebih didapati dua peserta didik yang mendapati nilai yang sangat baik yaitu 100. Hal ini menerangkan bahwa kemampuan menulis teks prosedur berbasis kontekstual dengan memanfaatkan model PBL memberikan hasil yang memuaskan karena membuat segenap peserta

didik bisa menuliskan teks prosedur secara baik.

Hasil tes dari menulis teks prosedur berbasis kontekstual, segenap 32 peserta didik VII cukup memuaskan. Adapun Aspek yang ditentukan pada pembelajaran menulis teks prosedur ialah keselarasan isi teks dengan tema, struktur, serta kebakasaannya. Dalam aspek kesesuaian isi, dari 32 peserta didik yang mendapati skor 4 masuk kategori sangat baik sebanyak 30 peserta didik. Lalu yang mendapati skor 3 sejumlah 2 peserta didik. Hal tersebut membuktikan peserta didik bisa menuliskan teks prosedur atas mengamati tema yang telah ditentukan. Pada aspek struktur teks prosedur, dari 32 peserta didik yang mendapati skor 4 masuk kategori sangat baik sebanyak 27 peserta didik. Selanjutnya yang mendapati skor 3 kategori baik sebanyak 5 peserta didik serta tidak terdapat peserta didik yang mendapati skor 2 pada kriteria cukup. Hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik telah bisa menuliskan teks prosedur dengan mencermati strukturnya. Pada aspek kebahasaan teks prosedur, dari 32 yang mendapati skor 4 kategori baik sebanyak 2 peserta didik. Peserta didik yang mendapati skor 3 kategori baik sebanyak 15, serta yang mendapati skor 2 pada kategori cukup sebanyak 15 peserta didik. Hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik bisa menuliskan teks prosedur dengan mencermati kaidah kebakasaannya.

Berdasarkan aspek-aspek nilai yang didapati peserta didik saat pembelajaran menulis teks

prosedur berbasis kontekstual dengan model PBL, terdapat 16 atau 50% peserta didik yang mendapatkan kategori sangat baik pada nilai 91-100. Pada kategori baik di nilai 81-90 dengan kategori cukup terdapat 10 atau 31% peserta didik, pada rentang nilai 71-80 dengan kategori cukup terdapat 6 atau 19% peserta didik, serta di kategori kurang tidak terdapat peserta didik atau 0% yang memperoleh nilai dengan rentang 61-70.

Selain hasil tes, terdapat hasil nontes yang meliputi observasi, angket, dan wawancara. Pada hasil observasi kegiatan pendidik dapat mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Kegiatan pendidik meliputi aktivitas awal, inti, dan penutup. Pada aktivitas awal, pendidik memberikan dorongan belajar serta bimbingan kepada seluruh peserta didik, dengan begitu peserta didik ikut terdorong pada pembelajaran. Pada aktivitas inti, pendidik menjelaskan materi pembelajaran menulis teks prosedur dengan lugas, dengan begitu peserta didik bisa mencerna materi yang diajarkan. Pendidik juga mempersilahkan peserta didik yang ingin bertanya atau mengungkapkan pendapatnya, sehingga peserta didik lebih aktif untuk bertanya. Pendidik juga sesekali mendatangi tempat duduk peserta didik secara keseluruhan untuk mendampingi jika terdapat peserta didik yang kesulitan saat membuat tugas menulis teks prosedur. Hal ini agar peserta didik bersemangat, sehingga mampu mengerjakan tugas dengan baik.

Pada kegiatan penutup, pendidik serta peserta didik melakukan refleksi, serta mengevaluasi proses pemecahan masalah yang telah dilaksanakan, sehingga peserta didik termotivasi mengetahui, serta meningkatkan semangat dalam belajar. Hal tersebut membuktikan bahwa aktivitas pendidik selama kegiatan pembelajaran sudah sesuai dalam penerapan model PBL pada pembelajaran menulis teks prosedur berbasis kontekstual.

Hasil angket diperoleh peserta didik di kelas VII B SMPN 1 Rowosari, berisikan lima pertanyaan mengenai aktivitas belajar menggunakan model PBL pada kemampuan menulis teks prosedur berbasis kontekstual. Sebanyak 32 peserta didik merasakan senang ketika pembelajaran menulis teks prosedur berbasis kontekstual memanfaatkan model PBL. Saat keterampilan menulis teks prosedur berbasis kontekstual, seluruh peserta merasa antusias ketika mengikuti pembelajaran. Sebanyak 32 peserta didik menjawab lebih memahami materi yang diberikan dengan memanfaatkan model PBL. Sebanyak 27 peserta didik merasa tidak kesulitan saat pembelajaran menulis teks prosedur berbasis kontekstual memanfaatkan model PBL, tetapi terdapat lima peserta didik yang merasa kesulitan saat proses pembelajaran berlangsung terutama saat membuat teks prosedur. Sebanyak 32 peserta didik merasa pemahaman dalam pembelajaran teks prosedur menjadi bertambah. Dari data tersebut dapat dipastikan rata-rata peserta didik memberi respon yang baik terkait

keterampilan menulis teks prosedur berbasis kontekstual memakai model *problem based learning*.

Pada hasil wawancara kepada pendidik bahasa Indonesia SMPN 1 Rowosari, menyampaikan bahwa pembelajaran menulis teks prosedur berbasis kontekstual sangat menarik karena model yang diterapkan menjadikan peserta didik lebih aktif saat mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, peserta didik termotivasi berpikir kritis serta lebih aktif untuk bertanya, sehingga tujuan dalam pembelajaran tercapai. Adanya model PBL juga mempengaruhi peningkatan penalaran peserta didik menjadi baik daripada sebelumnya, sehingga dengan penalaran yang baik tentu hasil peserta didik menjadi meningkat. Maka pemanfaatan model PBL bisa memajukan nilai peserta didik dan dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik serta memperoleh respon positif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan data hasil tes dan nontes tersebut, penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur berbasis kontekstual pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Rowosari Kendal tahun pelajaran 2022/2023 memperoleh hasil yang baik, karena pembelajaran di kelas menjadi kondusif, ketika aktivitas belajar berjalan tentunya peserta didik menjadi aktif, pemahaman peserta didik menjadi lebih maksimal, dan peserta didik lebih baik dalam menulis teks prosedur berbasis kontekstual. Hal tersebut ditunjukkan nilai peserta didik banyak melebihi KKM 75 ialah

dengan rata-rata nilai kelas 86, selain itu respon yang diberikan peserta didik dalam pembelajaran juga sangat positif.

KESIMPULAN

Berlandaskan hasil penelitian sehingga bisa disimpulkan bahwa, penerapan model PBL bisa diterapkan di pembelajaran menulis teks prosedur berbasis kontekstual pada peserta didik kelas VII SMPN 1 Rowosari Kendal tahun pelajaran 2022/2023. Hal tersebut dapat diketahui pada kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Ketiga tahap ini berdampak pada hasil tes dan nontes.

Hasil data tes menulis teks prosedur berbasis kontekstual, didapatkan data nilai rata-rata peserta didik yaitu 86 kategori nilai baik dan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh SMPN 1 Rowosari yaitu 75. Dari hasil tes menulis teks prosedur berbasis kontekstual didapatkan nilai teratas 100 serta nilai terbawah 75. Hasil data nontes penelitian ini yaitu observasi, angket, dan wawancara. Hasil observasi menyatakan selama proses pembelajaran kegiatan pendidik sudah benar pada rangkaian aktivitas belajar. Maka dari itu, tentu berpengaruh pada proses KBM di kelas. Hasil angket menyatakan rata-rata peserta didik memberi respon yang baik, peserta didik senang saat mengikuti pembelajaran, dan aktif saat kegiatan belajar menulis teks prosedur berbasis kontekstual memanfaatkan model PBL. Untuk memperkuat, bisa diketahui melalui hasil wawancara terhadap pendidik

bahasa Indonesia mengungkapkan selepas diterapkan model PBL, pembelajaran lebih kondusif, ketika belajar peserta didik aktif serta termotivasi untuk berpikir kritis. Selain itu, pemahaman dan hasil belajar menjadi meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jarum Wiyanto, H. S. (2019). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS CERPEN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DENGAN MODEL CONCEPT SENTENCE UNTUK SMK KABUPATEN GROBOKAN. *Pascasarjana Universitas PGRI Semarang*, 4 (1), 17-24. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/teks/article/view/6275/pdf>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Retrieved from Kemendikbud: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>.
- Khoirul Umam, H. N. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Poster Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Mts Di Jepara. *Pascasarjana Universitas PGRI Semarang*, 6 (2), 53-66. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/teks/article/view/7166>.
- Maesaroh, Siti. (2018). “Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Comal Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018”. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Mohammad Andi Nugroho, H. S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Dengan Metode Picture And Picture Berbasis Nasionalisme Pada Siswa Kelas X Smk Kabupaten Pekalongan. *Pascasarjana Universitas PGRI Semarang*, 4 (1), 51-58. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/teks/article/view/6276/pdf>.
- Sani, R. A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, A. (2020). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

**PENERAPAN MEDIA *YOUTUBE* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
TEKS DESKRIPSI PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMPN 1
ROWOSARI KENDAL TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

*The Application Of Youtube Media In Learning To Write Description Texts For
Students In Grade Vii Smpn 1 Rowosari Kendal In The 2022/2023 Academic Year*

Nila Aulia Ismah, Arisul Ulumuddin, Azzah Nayla

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

Universitas PGRI Semarang

nilaauliai02@gmail.com, arisululumuddin@upgris.co.id, azzahnayla@upgris.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kurangnya penguasaan menulis teks deskripsi yang masih rendah khususnya dalam menuangkan ide ke dalam tulisan dan suasana pembelajaran yang membosankan. Melihat permasalahan tersebut, dibutuhkan pembaruan dalam pembelajaran, salah satunya yaitu penerapan media pembelajaran yang cocok. Media yang cocok untuk diterapkan yakni media *youtube*. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan penerapan media *youtube* dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMPN 1 Rowosari Kendal tahun pelajaran 2022/2023. Deskriptif kualitatif yakni jenis dari penelitian ini. Pengumpulan data dilaksanakan dengan metode observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada peserta didik kelas VII C SMPN 1 Rowosari Kendal tahun pelajaran 2022/2023, diketahui bahwa penerapan media *youtube* dapat diterapkan pada pembelajaran menulis teks deskripsi. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai rata-rata 84, selain itu diperkuat dengan data hasil nontes peserta didik. Penerapan media *youtube* dalam pembelajaran dapat menciptakan situasi pembelajaran mengasyikkan, membuat peserta didik lebih aktif sehingga dapat diterapkan sebagai media pendukung pembelajaran khususnya pada materi menulis teks deskripsi.

Kata kunci: media *youtube*; penerapan; teks deskripsi

ABSTRACT

This research is motivated by the problem of the lack of mastery of writing descriptive text which is still low, especially in putting ideas into writing and the learning atmosphere is boring. Seeing these problems, there is a need for renewal in learning, one of which is the application of suitable learning media. The media that is suitable to be applied is YouTube media. The purpose of this study is to describe the application of YouTube media in learning to write descriptive text in class VII students of SMPN 1 Rowosari Kendal in the 2022/2023 academic year. Qualitative descriptive is the type of this research. Data collection was carried out using observation, questionnaires, interviews, and documentation. Based on the results of research that was carried out on class VII C students of SMPN 1 Rowosari Kendal for the 2022/2023 academic year, it is known that the application of YouTube media can be applied to learning to write descriptive text. This is shown by the average value of 84, besides that it is reinforced by the data on the results of students' non-tests. The application of YouTube media in learning can create exciting learning situations, make students more active so that it can be used as a supporting medium for learning, especially in writing descriptive text material.

Keywords: Youtube media; application; description text

PENDAHULUAN

Dalam proses kegiatan pembelajaran harus direncanakan agar aktifitas pembelajaran berjalan lancar dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Adapun sebelum melaksanakan proses kegiatan pembelajaran, guru harus memilih alat pembelajaran. Salah satu alat pembelajaran yaitu media pembelajaran. Media pembelajaran yaitu instrumen yang membangun kelangsungan kegiatan belajar mengajar secara tidak langsung dalam memunculkan korelasi antara guru dengan peserta didik (Amanah, 2021). Hal tersebut bermaksud untuk memudahkan dan menambah kemampuan pemahaman peserta didik saat mencerna materi yang dipaparkan guru. Dalam proses pembelajaran peserta didik diharapkan berkontribusi aktif selama pembelajaran berlangsung, dengan demikian adanya korelasi antara peserta didik dengan guru menimbulkan timbal balik (*feedback*) guna mencerna materi yang diberikan guru, agar terjadi proses pembelajaran yang baik sesuai dengan tujuan. Dalam proses belajar peserta didik diharapkan mampu menguasai materi yang diberikan. Pemilihan media pembelajaran harus tepat dan diselaraskan dengan materi. Ketika guru memilih media yang cocok, maka membentuk proses pembelajaran yang mengasyikkan sehingga membantu dan mempermudah peserta didik mencerna materi yang disajikan melalui media yang digunakan. Namun, sebaliknya jika pemilihan

media pembelajaran kurang cocok proses pembelajaran tidak akan kondusif. Untuk itu peran guru dalam mengajar di kelas sangat penting demi menunjang pemahaman peserta didik. Pada kurikulum yang terbaru ini peran guru diberikan keleluasaan untuk membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selanjutnya, fase D di SMP Negeri 1 Rowosari khususnya kelas VII pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka ini guru diminta untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menentukan alat pembelajaran salah satunya media pembelajaran. Sebelum kegiatan berlangsung di kelas, guru harus memilih materi sesuai dengan CP (Capaian Pembelajaran). Materi pada penelitian ini yakni teks deskripsi. Perihal materi yang dipilih tergolong dalam suatu keterampilan yaitu keterampilan menulis yang termasuk dalam unsur keterampilan berbahasa.

Adapun empat unsur dari kecakapan berbahasa yaitu kecakapan menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Tarigan, 2021:1). Perihal materi yang dipilih peneliti termasuk salah satu dari empat unsur kemahiran berbahasa yaitu menulis. Unsur menulis pada peserta didik ini masih rendah. Khoiruriza (2019) mengatakan bahwa menulis ialah suatu tahapan keterampilan dalam penyaluran persepsi ke dalam bahasa tulis yang perlunya berlatih terus-menerus agar mendapat hasil tulisan yang

baik. Persoalan yang timbul pada menulis ini adalah minat menulis masih rendah, kurangnya sikap percaya diri, kurangnya kemampuan menulis gagasan ke dalam tulisan, kurangnya kemampuan dalam memilih kata dan merangkai serta menserasikan kalimat (Bukhari, 2010:92-96).

Dalam penelitian ini peneliti akan mengajarkan cara menulis teks deskripsi dengan menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan. Sebelum menulis, peserta didik diharuskan memiliki ide kreatif yang akan dituangkan dalam tulisan terhadap objek yang ditentukan, khususnya pada materi menulis teks deskripsi, sehingga dapat membuat tulisan yang baik dan benar sesuai pedoman. Namun, dalam pembelajaran di kelas pasti muncul permasalahan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung sehingga menghambat peserta didik dalam berkonsentrasi dalam menulis atau memahami materi.

Berdasarkan observasi di SMP Negeri 1 Rowosari pada 15 Mei 2023, peneliti melihat persoalan dalam KBM di kelas, diantaranya yaitu peserta didik lebih aktif bermain atau bergurau dengan teman, peserta didik cenderung lebih pasif atau kurang aktif, kurangnya dalam berpikir kritis, dan peserta didik kesulitan untuk menyalurkan ide ke dalam tulisan. Hal tersebut akan menghambat pemahaman materi yang disajikan oleh guru. Dalam permasalahan tersebut, guru perlu membuat suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran. Maka peran guru

untuk membuat suasana yang menyenangkan salah satunya yaitu kreatif dan menarik dalam pembelajaran sesuai di dalam kurikulum merdeka. Peran guru sebagai fasilitator dalam memfasilitasi peserta didik untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam mengembangkan materi dengan menggunakan media yang menarik. Guna memaksimalkan kemampuan menulis teks deskripsi dibutuhkan media pembelajaran demi menunjang kegiatan pendidikan di kelas.

Terciptanya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan salah satunya penentuan media pembelajaran yang cocok dan menarik harus disesuaikan dengan materi. Dalam penelitian ini peneliti menawarkan media *youtube* sebagai alternatif penentuan media yang cocok dan menyenangkan untuk pembelajaran menulis teks deskripsi. Teks deskripsi yakni karangan yang memvisualisasikan gambaran suatu hal secara terperinci yang akhirnya pembaca bisa merasakan dalam tulisan tersebut (Nurhidayati, dkk (2021)). Media *youtube* mampu menarik perhatian dengan memperlihatkan berupa tayangan atau video sebagai media penyampaian materi, sehingga peserta didik tidak merasa jemu ketika pembelajaran berlangsung. Kelebihan tersebut diperkuat pada penelitian Rasman (2021) "Penggunaan *YouTube* sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris pada Masa Pandemi Covid 19" menyampaikan bahwa *youtube* dapat menambah penangkapan ilmu oleh peserta

didik yang akhirnya menumbuhkan semangat belajar

Dari uraian di atas, bahwa media *youtube* dapat diaplikasikan atau diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis teks deskripsi. Hal tersebut diharapkan peserta didik dapat mengembangkan ide juga menghasilkan tulisan yang baik dan benar berdasarkan pengamatan melalui media *youtube*.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti memilih judul penelitian “Penerapan Media *YouTube* dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Rowosari Kendal Tahun Pelajaran 2022/2023”.

METODE

Pada penelitian yang berjudul “Penerapan Media *YouTube* dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi pada Kelas VII SMPN 1 Rowosari Kendal Tahun Ajaran 2022/2023” ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif termasuk dalam metode penelitian baru yang datanya berupa bentuk penjelasan atau makna (Sugiyono, 2017:15). Hal senada dituturkan oleh Afrizal (2014: 13), bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang meliputi pengetahuan sosial dengan cara mengumpulkan dan mengidentifikasi data berbentuk kata-kata. Penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini, karena harus menjelaskan hasil data yang didapat dari peserta didik dalam

menulis teks deskripsi.

Teknik dan instrumen pengumpulan data ini memanfaatkan teknik triangulasi. Triangulasi adalah proses mengumpulkan data penelitian dengan cara menggabungkan data dan sumber data yang ada (Sugiyono, 2016:330). Pada penelitian terdapat tahapan pengukuran dan diperlukan alat ukur yang akurat. Alat ukur pada penelitian adalah instrumen penelitian (Sugiyono, 2016:148). Pengumpulan data ini diambil dan diolah dengan dua metode yaitu tes dan nontes.

Jenis tes yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah uraian tertulis. Bentuk tesnya yaitu menulis teks deskripsi. Dalam proses mengerjakan guru memberi arahan kepada peserta didik agar meminimalisir kesalahan dalam pengerjaan tes. Ketika peserta didik sudah selesai mengerjakan maka jawaban dari peserta didik diminta untuk dikumpulkan. Teknik tes bertujuan untuk melihat kompetensi peserta didik dalam mencerna materi dengan diterapkannya media *youtube* pada pembelajaran menulis teks deskripsi.

Instrumen nontes yang digunakan yaitu observasi, angket peserta didik, dokumentasi saat keberlangsungan penelitian dan wawancara. Tahapan ini dilakukan ketika setelah peserta didik kelas VII C SMPN 1 Rowosari Kendal mengikuti pembelajaran menulis teks deskripsi dengan diterapkan media *youtube*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilangsungkan 15 Mei 2023 di SMPN 1 Rowosari Kendal pada peserta didik kelas VII C tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah 32 peserta didik. Keberlangsungan kegiatan belajar mengajar ini menggunakan media *youtube*.

Pelaksanaan penelitian pembelajaran menulis teks deskripsi dengan diterapkan media *youtube* ini dapat menciptakan situasi saat pembelajaran berlangsung menjadi mengasyikkan dan menarik antusias peserta didik ketika pembelajaran. Saat proses belajar mengajar, guru sudah melakukan aktifitas pembelajaran sesuai dengan modul pembelajaran mulai dari langkah awal, inti, dan penutup. Hal tersebut dapat diperiksa pada lampiran 1 halaman 58-59. Pada kegiatan inti guru memberikan contoh terkait materi. Berikut nama akun *youtube* @nila aulia dan @Jayakra yang berkaitan dengan materi teks deskripsi dan tema pariwisata di *youtube*. Hal tersebut diamati pada lampiran 2 halaman 62.

Data dari penelitian yang berjudul “Penerapan Media *YouTube* dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Rowosari Kendal Tahun Pelajaran 2022/2023” ini diperoleh dengan teknik tes dan nontes. Berdasarkan judul penelitian ini, maka diperoleh hasil tes dan nontes sebagai berikut.

1. Hasil Tes

Tes pada penelitian ini berbentuk tes tertulis yang dipergunakan untuk mendapat data hasil dari peserta didik ketika pembelajaran menulis teks deskripsi

memanfaatkan media *youtube*. Tes dari penelitian ini menggunakan tiga aspek penilaian meliputi menulis teks deskripsi berdasarkan tema yang ditentukan, memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks deskripsi.

Dari hasil data yang diperoleh peserta didik penggunaan media *youtube* pada menulis teks deskripsi ini terlaksana dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dari nilai yang diperoleh peserta didik mencapai nilai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yaitu 75. Adapun nilai teratas yang didapatkan peserta didik yaitu 92 dengan kategori baik. Sementara nilai terendah yang didapat yaitu 75 dengan kategori cukup. Adapun hasil tes dapat dilihat pada tabel 5 halaman 34-36. Berdasarkan data hasil nilai yang didapat peserta didik di atas dapat dikatakan berhasil, sebab hasil nilai peserta didik ketika pembelajaran menulis teks deskripsi dengan diterapkan media *youtube* telah mencapai KKTP yaitu 75.

Adapun uraian penyajian data dalam rentang data, jumlah kelas interval, dan panjang kelas interval dalam penerapan media *youtube* pada pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII C SMPN 1 Rowosari tahun pelajaran 2022/2023 sebagai berikut.

a. Rentang data= nilai teratas– nilai terendah= 92 – 75= 17

b. Jumlah kelas interval = $1 + (3,3)\log n = 1 + (3,3) \log 32 = 1 + 4,9 = 5,9$

dibulatkan menjadi 6

c. Panjang kelas interval = $\frac{re}{ju} = \frac{d}{k} = \frac{17}{6} = 2,83$

dibulatkan menjadi 3

Dari perhitungan data beserta rumus di atas dapat dilihat hasil rentang data diperoleh data nilai tertinggi dikurangi nilai terendah yaitu 92 dikurangi 75 yang hasilnya 17. Pada kelas VII C terdapat peserta didik sejumlah 32 peserta didik. Maka, diketahui jumlah interval kelas yaitu dengan 1 ditambah 3,3 dikali log 32 hasilnya 5,9 dibulatkan menjadi 6. Kemudian hasil panjang interval kelas menggunakan rumus rentang data dibagi jumlah kelas interval yaitu 17 dibagi 6 yaitu 2,83 dibulatkan menjadi 3.

Berdasarkan data di atas akan diuraikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi meliputi kelas interval, frekuensi, dan persentase peserta didik kelas VII C SMPN 1 Rowosari tahun pelajaran 2022/2023 dengan penerapan media *youtube* dalam pembelajaran menulis teks deskripsi sebagai berikut.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Penerapan Media *Youtube* dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi

Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
90 – 92	9	28,1%	Baik
87 – 89	0	0%	Baik
84 – 86	0	0%	Baik
81 – 83	18	56,2%	Baik
78 – 80	0	0	Baik
75 – 77	5	15,7%	Cukup
Jumlah	32	100%	

Dari data tabel 6 dapat

diketahui bahwa jumlah peserta didik dari kelas VII C yaitu sebanyak 32 peserta didik. Pertama, terdapat 9 frekuensi pada kelas interval 90 – 92 dengan persentase 28,1% maksudnya ialah terdapat 9 peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi dari hasil tes tersebut yaitu dengan nilai 92 dengan kategori baik. Kedua, terdapat 0 frekuensi pada kelas interval 87 – 89 artinya, nihil peserta didik yang mendapat nilai kelas interval 87 – 89. Ketiga, terdapat 0 frekuensi pada kelas interval 84 – 86 artinya tidak terdapat peserta didik yang mendapat nilai 84 – 86. Keempat, terdapat 18 frekuensi pada kelas interval 81 – 83 dengan persentase 56,2% artinya terdapat 18 peserta didik yang mendapat nilai 81 – 83 dengan kategori baik. Kelima, terdapat 0 frekuensi pada kelas interval 78 – 80 artinya, nihil peserta didik yang mendapat nilai pada kelas interval 78 – 80. Keenam terdapat 5 frekuensi pada kelas interval 75 – 77 artinya terdapat 5 peserta didik yang mendapat nilai 75 – 77 dengan kategori cukup yang sudah mencapai nilai KKTP.

2. Hasil Nontes

Hasil nontes dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung. Adapun angket, wawancara dan dokumentasi ini merupakan bagian dari hasil nontes penelitian yang dilakukan.

a. Hasil Observasi

Observasi ini merupakan pengamatan kegiatan guru selama proses pembelajaran berlangsung di kelas VII C dengan materi menulis teks deskripsi. Selain itu, guna melihat keaktifan peserta didik

ketika kegiatan menulis teks dekripsi dengan diterapkannya media *youtube* sejak awal sampai akhir pembelajaran.

Dalam sistem pembelajaran yang dilaksanakan sudah sinkron dengan modul pembelajaran. Adapun rangkaian yang dilakukan guru sudah mencakupi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Hasil observasi selama pembelajaran menulis teks deskripsi (terlampir halaman 101).

Berdasarkan data nontes dengan melakukan observasi ini dapat disampaikan bahwasanya penerapan media *youtube* pada pembelajaran teks deskripsi berjalan dengan baik. Sebab media *youtube* membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, peserta didik aktif, dan mempermudah pemahaman materi.

b. Hasil Angket

Tujuan penggunaan angket ini untuk mengetahui tanggapan peserta didik terkait selepas mengikuti kegiatan pembelajaran menulis teks deskripsi dengan diterapkan media *youtube*. Dalam angket tersebut terdiri tujuh pertanyaan yang harus diisi lengkap dengan keterangan oleh peserta didik. Selain itu peserta didik mencentang salah satu kolom “Ya” atau “Tidak” yang tersaji sesuai dengan pertanyaan sebagai jawaban. Hasil angket peserta didik dapat diamati pada lampiran 6 halaman 81-100.

Berdasarkan hasil angket selepas KBM menulis teks deskripsi dengan diterapkannya media *youtube*, dapat diketahui tanggapan-tanggapan peserta didik. Dari pertanyaan pertama terdapat 32

peserta didik mencentang kolom “Ya”. Lalu dari pertanyaan kedua terdapat hasil yang sama dengan pertanyaan nomor satu yaitu 32 peserta didik mencentang kolom “Ya”. Selanjutnya pertanyaan ketiga diketahui 2 peserta didik mencentang kolom “Ya” sementara 30 peserta didik mencentang kolom “Tidak”. Kemudian pertanyaan keempat terdapat 31 peserta didik mencentang kolom “Ya” sedangkan 1 peserta didik mencentang kolom “Tidak”. Lanjut pertanyaan kelima diketahui 32 peserta didik mencentang kolom “Ya”. Pertanyaan keenam terdapat 29 peserta didik mencentang kolom “Ya” dan 3 peserta didik mencentang kolom “Tidak”. Pada pertanyaan terakhir diketahui 5 peserta didik mencentang kolom “Ya” dan 27 peserta didik mencentang kolom “Tidak”.

Jadi, dapat disampaikan dari hasil angket selepas mengikuti proses KBM menulis teks deskripsi diterapkannya media *youtube* yaitu dalam aktifitas pembelajaran dapat menunjang peserta didik dalam mencerna materi teks deskripsi dengan baik. Selain itu menggunakan media tersebut juga dapat membuat suasana yang menyenangkan.

c. Hasil Wawancara

Adapun peneliti melangsungkan wawancara pada guru bahasa Indonesia kelas VII C guna mengetahui hasil yang diperoleh setelah melakukan proses kegiatan pembelajaran. Wawancara tersebut terdiri enam pertanyaan terkait penerapan media *youtube* dalam pembelajaran (terlampir halaman 104).

Berdasarkan pertanyaan dari wawancara terkait penerapan media *youtube* dalam kegiatan pembelajaran ini, guru sangat mendukung dengan penerapan media *youtube* pada pembelajaran karena mengikuti perkembangan zaman teknologi dalam pendidikan sangat dibutuhkan dan media *youtube* sangat menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran.

d. Hasil Dokumentasi

Pengumpulan hasil data tes dan nontes dilengkapi dengan dokumentasi yang dipergunakan peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi ini untuk memperkuat hasil dari data-data yang didapatkan dan menjadi bukti bahwasanya peneliti sudah melakukan penelitian di kelas VII C SMPN 1 Rowosari Kendal dengan menerapkan media *youtube* dalam pembelajaran menulis teks deskripsi.

B. Pembahasan

Berdasarkan judul penelitian “Penerapan Media *YouTube* dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Rowosari Tahun Ajaran 2022/2023” ini berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dinyatakan dari perolehan hasil tes dan nontes. Hasil tes ini didapatkan dari jawaban tes peserta didik dalam menulis teks deskripsi dengan diterapkannya media *youtube*. Sementara hasil nontes diperoleh dari lembar observasi, angket, wawancara dan dokumentasi ketika proses kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung.

Hasil tes diperoleh dari

peserta didik mengerjakan tes menulis teks deskripsi. Dengan menerapkan media *youtube* dalam pembelajaran tersebut terlihat peserta didik merasa semangat dan bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran, selain itu peserta didik aktif saat ditanya maupun bertanya saat kurang paham.

Penerapan media *youtube* dalam pembelajaran menulis tes deskripsi pada peserta didik kelas VII C di mulai dari langkah pendahuluan terlebih dahulu, inti, dan penutup. Pada kegiatan pertama guru hadir di ruangan kelas dan membuka dengan salam kemudian disambung dengan berdoa bersama, kemudian mempresensi kehadiran. Setelah itu memberikan apersepsi sesuai materi yang diajarkan untuk memancing peserta didik berpikir kritis dengan menjelaskan gambaran materi teks deskripsi dan menyertakan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru mulai memaparkan materi teks deskripsi melalui media *youtube*. Peserta didik menyimak dan memperhatikan materi tersebut dengan sungguh-sungguh. Setelah selesai memaparkan materi, guru mencoba bertanya kepada peserta didik mengenai materi tersebut untuk mengetahui pemahaman terkait teks deskripsi. Respon dari peserta didik ketika ditanya menunjukkan bahwa sudah memahami teks deskripsi melalui media *youtube*. Kemudian guru memberikan contoh berupa teks deskripsi yang sudah lengkap dengan struktur dan kaidah kebahasaannya, selain itu guru memberikan tayangan melalui media *youtube* untuk dipertontonkan

kepada peserta didik sebagai contoh. Lalu guru bertanya mengenai apa saja yang dilihat dalam tayangan tersebut. Peserta didik merespon dengan semangat mengutarakan apa yang dilihat. Hal tersebut terjalin koneksi diskusi antara peserta didik dengan guru. Pada kegiatan ini peserta didik terlihat aktif menunjukkan bahwa telah memahami materi yang diajarkan.

Ketika sudah menguasai materi yang diajarkan, guru melanjutkan dengan memberikan soal tes untuk menulis teks deskripsi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaannya dengan tema yang sudah ditentukan. Pada langkah pengerjaan, guru mempersamai peserta didik untuk mengarahkan dalam mengerjakan soal tes menulis teks deskripsi dengan baik sesuai dengan perintah.

Kemudian pada tahapan terakhir, guru bersama peserta didik menelaah materi yang telah diajarkan. Selepas itu, guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya. Lalu, menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Dari rangkaian penelitian yang sudah dilakukan, terlihat peserta didik semangat dalam aktifitas pembelajaran dengan diterapkannya *youtube* sehingga mampu menulis teks deskripsi dengan baik, akan tetapi ada juga beberapa peserta didik yang merasa kesulitan. Berdasarkan hasil tes peserta didik dalam menulis teks deskripsi dengan diterapkannya media *youtube* memperlihatkan nilai rata-rata yaitu 84. Dapat disampaikan bahwasanya penerapan media *youtube* dalam pembelajaran

menulis teks deskripsi ini berjalan sesuai yang diharapkan.

Adapun data diperoleh selain hasil tes yaitu hasil data dari teknik nontes meliputi, observasi, lembar angket, wawancara, dan dokumentasi. Pertama digunakannya data dari lembar observasi ini guna melihat bagaimana ketika proses kegiatan pembelajaran menulis teks deskripsi dengan diterapkannya media *youtube*. Selain itu, dalam lembar observasi terdapat pengamatan aktif atau tidaknya peserta didik ketika pembelajaran tersebut. Dalam aktifitas KBM menulis teks deskripsi dengan memakai *youtube* dari awal hingga akhir terbukti peserta didik mengikuti dengan baik. Berkaitan diterapkannya media *youtube*, peserta didik menjadi lebih semangat dan aktif walaupun ada beberapa yang kurang aktif. Media *youtube* membuat pembelajaran jadi menyenangkan serta membantu mempermudah peserta didik dalam memahami materi.

Kedua, data hasil angket. Pengisian angket ini dibagikan ke peserta didik selepas pembelajaran menulis teks deskripsi dengan diterapkannya media *youtube*. Digunakannya pengisian angket bertujuan melihat tanggapan peserta didik setelah diterapkan media *youtube* dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Dalam angket tersebut terdapat beberapa persoalan yang harus dijawab oleh peserta didik sesuai apa yang dirasa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada lembar angket tersebut terdiri identitas peserta didik, tanggal, nomor presensi yang harus dilengkapi peserta didik.

Beberapa pertanyaan pada lembar angket tersebut yaitu (1) apakah kamu merasa senang ketika pembelajaran menulis teks deskripsi memanfaatkan media *youtube*, (2) apakah media *youtube* saat digunakan pada pembelajaran memudahkan kamu dalam memahami materi teks deskripsi, (3) apakah kamu merasa bosan saat mengikuti pembelajaran menulis teks deskripsi menggunakan media *youtube*, (4) apakah kamu merasa pembelajaran kali ini lebih efektif dan inovatif saat menggunakan media *youtube*, (5) apakah kamu dapat memahami penjelasan guru mengenai materi teks deskripsi, (6) apakah kamu merasa lebih aktif selama pembelajaran, (7) apakah ada kesulitan selama pembelajaran teks deskripsi. Selanjutnya dari beberapa kegiatan yang diamati tersebut diisi dengan membubuhkan tanda cawang atau centang () pada salah satu kolom pilih “Ya” atau “Tidak” beserta memberikan keterangannya.

Dari hasil angket peserta didik dapat diketahui tanggapan peserta didik selepas pembelajaran teks deskripsi dengan diterapkan media *youtube*. Pada pertanyaan pertama terkait kamu merasa senang ketika kegiatan pembelajaran menulis teks deskripsi memanfaatkan *youtube*, dari 32 peserta didik mencentang kolom “Ya”. Pertanyaan kedua terkait media *youtube* saat digunakan pada pembelajaran memudahkan kamu dalam memahami materi teks deskripsi, hasilnya dari 32 peserta didik mencentang kolom “Ya”. Pertanyaan ketiga terkait kamu merasa bosan saat mengikuti

pembelajaran teks deskripsi menggunakan media *youtube*, hasilnya 30 peserta mencentang kolom “Tidak” sedangkan 2 peserta didik mencentang kolom “Ya”. Pertanyaan keempat terkait kamu merasa pembelajaran kali ini lebih efektif dan inovatif saat menggunakan media *youtube*, hasilnya 31 peserta didik mencentang kolom “Ya” dan 1 peserta didik mencentang kolom “Tidak”. Pertanyaan kelima terkait kamu bisa memahami penjelasan guru mengenai materi teks deskripsi, dari 32 peserta didik mencentang kolom “Ya”. Pertanyaan keenam terkait kamu merasa lebih aktif selama pembelajaran, hasilnya 29 peserta didik mencentang kolom “Ya” dan 3 peserta didik mencentang kolom “Tidak”. Pertanyaan terakhir terkait ada kesulitan atau tidak selama pembelajaran menulis teks deskripsi, hasilnya 5 peserta didik mencentang “Ya”, sementara 27 peserta didik mencentang “Tidak”.

Berdasarkan dari hasil angket tersebut dapat disampaikan bahwa digunakannya media *youtube* dapat diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar menulis teks deskripsi. Hal tersebut dibuktikan dari tanggapan peserta didik merasa pembelajaran dengan diterapkannya media *youtube* menjadi menyenangkan dan membantu mempermudah peserta didik untuk memahami materi.

Ketiga, terdapat data dari lembar wawancara guru bahasa Indonesia kelas VII C SMPN 1 Rowosari. Wawancara dilaksanakan ketika setelah melakukan pembelajaran dengan diterapkannya

media *youtube* dalam menulis teks deskripsi. Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut media *youtube* sangat mendukung karena melihat perkembangan zaman yang selalu menggunakan teknologi dan dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Keempat, ada hasil dari teknik nontes yaitu dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi sebagai bukti telah melaksanakan penelitian yang berupa hasil tes beserta nilai, hasil angket peserta didik, dan lembar wawancara.

Berdasarkan hasil data dari teknik nontes menunjukkan bahwa ketika proses kegiatan pembelajaran menggunakan media *youtube* ini berjalan lancar, peserta didik merasa senang dan merasa aktif selama pembelajaran serta dari hasil tes yang sudah dikerjakan mendapatkan nilai yang cukup memuaskan. Selain itu peserta didik merasa lebih gampang dalam memahami materi teks deskripsi dengan diterapkannya media *youtube*.

Dengan demikian, sesuai dengan judul penelitian ini “Penerapan Media *Youtube* dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Rowosari Kendal Tahun Pelajaran 2022/2023” dapat dikatakan bahwa media *youtube* dapat diterapkan dalam pembelajaran pada kelas VII C sebab media tersebut sangat mendukung khususnya diterapkan pada pembelajaran teks deskripsi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penerapan media *youtube* dalam pembelajaran

menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMPN 1 Rowosari Kendal tahun pelajaran 2022/2023, dapat diterapkan. Hal tersebut penerapan media *youtube* dapat menciptakan situasi pembelajaran berlangsung menyenangkan dan membuat peserta didik aktif serta terbantu dalam memahami materi menulis teks deskripsi dengan dibuktikan hasil tes peserta didik menjadi lebih baik. Hal tersebut dapat diamati dari kegiatan pertama yang dilakukan saat penelitian yaitu memberikan materi teks deskripsi dengan menggunakan media *youtube*. Setelah itu, guru menjelaskan kembali mengenai materi tersebut, setelah menerangkan materi guru meminta peserta didik untuk mengamati tayangan dari *youtube* sebagai contoh. Lalu, guru bertanya apa yang dilihat dari tayangan tersebut dan peserta didik antusias menjawab. Setelah dirasa paham mengenai teks deskripsi, kemudian guru membagikan soal dan lembar jawab tiap peserta didik. Kemudian peserta didik mulai menulis secara pribadi dengan tema yang sudah ditentukan dan berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan teks deskripsi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik kelas VII C di SMPN 1 Rowosari Kendal tahun pelajaran 2022/2023 dapat disampaikan bahwasanya media *youtube* dapat diterapkan pada pembelajaran menulis teks deskripsi. Selain itu dengan diterapkan media *youtube* dapat menambah keaktifan peserta didik dan membuat pembelajaran di kelas menyenangkan serta dapat menulis

teks deskripsi dengan baik. Hal ini dibuktikan oleh hasil tes dan hasil nontes.

Hasil tes yang diperoleh dalam menulis teks deskripsi dengan diterapkannya media *youtube* membuktikan nilai rata-rata 84, sementara nilai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yaitu 75. Dibuktikan dari perolehan hasil tes terbilang sudah mencapai rentang nilai baik. Dari hasil tes peserta didik capaian nilai teratas yang diperoleh adalah 92, sementara nilai terendah yaitu 75.

Selain hasil tes, adapun hasil nontes meliputi observasi dan angket. Dari hasil observasi atau pengamatan ketika pembelajaran berlangsung peserta didik mengikuti dengan baik. Selepas itu dari hasil angket yang berisi tanggapan peserta didik mengenai setelah KBM (kegiatan belajar mengajar) dengan memanfaatkan *youtube*, dapat dikatakan bahwa peserta didik sangat senang dengan diterapkannya media *youtube* dalam pembelajaran menulis teks deskripsi.

Demikian pula, media *youtube* berhasil diterapkan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII C SMPN 1 Rowosari. Selain itu, media *youtube* dapat membantu peserta didik mempermudah memahami materi khususnya dalam menulis teks deskripsi.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*.

Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Amanah, H. S. (2021). Brosur Sebagai Media Pembelajaran Smp/Mts Di Kota Semarang. *Pascasarjana Universitas PGRI Semarang*, 6 (1) , 94-105.

<https://journal.upgris.ac.id/index.php/teks/article/view/8268/pdf>

Bukhari. (2010). *Keterampilan Berbahasa (Membaca dan Menulis)*. Banda Aceh: PeNA.

Khoirurriza, N. E. (2019). PENGEMBANGAN Bahan Ajar Menulis Puisi Di Smk Kabupaten Jepara. *Pascasarjana Universitas PGRI Semarang*, 4 (1) , 34-43.

<https://journal.upgris.ac.id/index.php/teks/article/view/6290/pdf>

Ninik Nurhidayati, H. S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Deskripsi Menggunakan Media Bagan Berbasis Kontekstual Untuk Smp Kelas Vii Kota Semarang. *Pascasarjana Universitas PGRI Semarang*, 5 (1) , 24-32.

<https://journal.upgris.ac.id/index.php/teks/article/view/6368/pdf>

Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV ALFABETA.

_____. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Rasman. (2021). Penggunaan YouTube sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris pada Masa Pandemi Covid 19. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 118-126.
<http://jurnalp4i.com/index.php/edutech/article/view/442>

Tarigan, H. G. (2021). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

**KAJIAN ETNOLINGUISTIK: LEKSIKON DALAM TRADISI ADAT
“PAU KAKA BAPA” DI BALUKHERING, LEWOLEMA, FLORES TIMUR,
NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2023**

*Ethnolinguistic Study: Lexicon In The "Pau Kaka Bapa" Adat Tradition In
Balukhering, Lewolema, East Flores, East Southeast Nusa In 2023*

Febronia Golu Baluk; R. Yusuf Sidiq Budiawan; Rawinda Fitrotul Mualafina

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

Universitas PGRI Semarang

febroniabaluk5@gmail.com, r. yusuf.s.b.@upgris.ac.id, rawindafitrotul@upgris.ac.id

ABTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan leksikon dalam tradisi adat “Pau Kaka Bapa” di Desa Balukhering, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan pencatatan melalui metode observasi dan wawancara. Teknik analisis data, ditemukan 31 leksikon. Leksikon yang diperoleh dikategorikan ke dalam bentuk-bentuk leksikon dalam tradisi adata, yaitu bentuk kata dan bentuk frasa. Selanjutnya, makna leksikon diperoleh makna leksikal dan denotatif. Fungsi bahasa dalam tradisi adat “Pau Kaka Bapa”, dikelompokkan menjadi 5 fungsi bahasa yaitu fungsi bahasa Regulatory, fungsi bahasa Representasional, fungsi bahasa interaksional, fungsi bahasa personal, dan yang terakhir fungsi bahasa heuristic.

Kata Kunci: fungsi bahasa; leksikon; makna; tradisi adat.

ABTRACT

This study aims to describe the lexicon in the traditional tradition of “Pau Kaka Bapa” ini Balukhering village, Lewolema District, East Flores Regency, East Nusa Tenggara. This type of research is descriptive qualitative. Data Collection was carried out by observing and recording through observastion and interview methods. The data analysis technique, 31 lexicons were found. The lexicon obtained is categorized into lexicon forms in the customary tradition, namely word forms and phrase forms. Furthermore, the meaning of the lexicon is found to have lexical meaning and denotative meaning. The function of language in the traditional tradition of "Pau Kaka Bapa", is categorized into 5 language functions namely Regulatory language functions, Representational language functions, interactional language functions, personal language functions, and finally the Heuristic language function.

Key Words: customary tradition; lexicon; language function; meaning

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya dan bahasa daerah yang berbagai macam. Menurut Koentjaraningrat (2002), budaya adalah bentuk dari cipta, rasa, dan karsa yang belum terwujud sedangkan, hasil adalah kebudayaan. Muji (2016:119) mengatakan bahwa budaya merupakan hasil komunikasi antara manusia dengan segala isi yang ada di alam raya. Menurut Duranti (1997:2), bahasa mengungkapkan budaya dan budaya mendorong perkembangan bahasa.

Budaya di Indonesia tidak lepas dari tradisi adat. Menurut Koentjaraningrat (dalam Chairul, 2019), kata *traditium* yang berarti tradisi yang diteruskan kepada masyarakat yang menjadi bagian dari kehidupan. Tradisi adat di Indonesia sangat banyak, salah satunya ada di Desa Balukhering, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Desa Baluk Hering masih melakukan tradisi adat untuk menghormati para leluhur atau nenek moyang. Namun, tradisi adat tersebut menggunakan bahasa adat yang tidak semua kalangan anak muda zaman sekarang memahami makna serta arti dari bahasa adat tersebut. Salah satu tradisi adat di Desa Baluk Hering adalah “*Pau Kaka Bapa*”. Tradisi adat ini merupakan bentuk wujud rasa syukur terhadap para leluhur atas penyertaan nenek moyang dalam setiap pekerjaan yang dilakukan oleh keturunan.

Topik ini menarik untuk dikaji karena berdasarkan hasil penelusuran pustaka, belum ditemukan penelitian

serupa, dan penelitian ini dilakukan untuk melestarikan budaya agar dikenal oleh anak muda dan masyarakat luas. Tradisi adat “*Pau Kaka Bapa*” ini memiliki berbagai leksikon, misalnya leksikon *wato pusaka*, yang diletakkan di tengah-tengah lahan yang ditanami padi. *Wato pusaka* ini, diletakkan sebagai salah satu adat turun temurun setiap suku yang ada di Desa Baluk Hering dengan tujuan agar para leluhur menjaga dan memberi pertumbuhan pada padi.

Leksikon dipengaruhi oleh perkembangan budaya karena leksikon berkaitan dengan budaya tertentu. Kebutuhan manusia atau masyarakat setempat yang semakin berkembang beriringan dengan munculnya leksikon dalam kehidupan manusia. Menurut Baehaqie (2017:6), asal kata budaya yaitu *buddhayyah* yang diambil dari bahasa sansekerta yang berarti akal budi. Budaya dipelajari dari kerabat dan anggota komunitas lainnya. Kebudayaan tersebut perlu dianalisis untuk mengkaji leksikon dengan menggunakan kajian Etnolinguistik. Etnolinguistik adalah menyelidiki bahasa dan masyarakat yang belum ada tulisan. (Kridalaksana, 2008:59). Istilah Etnolinguistik muncul karena melakukan penelitian yang mendalam terhadap disiplin ilmu antropologi. Etnolinguistik dari kata Etnologi yang mempelajari suku-suku sedangkan Linguistik ilmu yang mempelajari bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kajian Etnolinguistik yang mengkaji leksikon dalam tradisi adat “*Pau Kaka Bapa*” di Desa Balukhering,

Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Selain itu, Kridalaksana (2008) mengatakan bahwa salah satu cabang linguistik yang mengkaji sikap bahasawan terhadap bahasa itu sendiri disebut dengan Etnolinguistik.

Chaer (2007) mengatakan bahwa kata, ucapan atau cara bicara dari kata Yunani kuno yaitu “*lexicon*” Siswanto,dkk (2020) mengatakan bahwa mempelajari arti yang kurang namun terkandung dalam kata yaitu arti leksikal. Menurut Kridalaksana (2008:142), komponen yang memuat makna, pemakaian kata dalam bahasa yaitu leksikon. Menurut Sapir dan Whorf (dalam Bonvillain, 2016), leksikal mengarahkan penuturnya ke evaluasi yang agak berbeda dengan pengamatan yang mirip secara eksternal. Oleh karena itu, penutur bahasa memiliki pandangan, kebiasaan, bahasa, dan budaya yang berbeda.

Chaer (2007:7) mengatakan bahwa sekelompok orang dengan lingkungan sama, penggunaan kata-kata yang sama, dan disusun seperti kamus yang menjelaskan makna di sebut dengan kosakata. Wijana (2019:25) mengatakan makna yang bersangkutan tidak hanya ditunjukannya atau bermakna denotasi tetapi sebagian dari pencerminan kebudayaannya. Menurut Hallyday (dalam Nurul, 2021), fungsi instrumental, regulasi, representasional, interaksional, personal, heuristik, dan fungsi imajinatif adalah bagian dari fungsi bahasa. Rumusan masalah dalam

penelitian ini adalah bagaimanakah leksikon dalam tradisi adat “*Pau Kaka Bapa*” di Balukhering, Lewolema, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan leksikon dalam tradisi adat “*Pau Kaka Bapa*” di Balukhering, Lewolema, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur.

Tinjauan pustaka yang berkaitan, terdapat delapan penelitian yang berkaitan dengan leksikon dan Etnolinguistik yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fatehah (2010) “*Leksikon Perbatikan Pekalongan: Kajian Etnolinguistik*”. Hasil penelitian ini berupa perlengkapan dan peralatan dalam membuat batik, bahan, tempat penghasil batik, proses pembuatan, ragam hias motif batik. Leksikon dalam penelitian ini berupa berstruktur monomorfemik dan polimorfemik, berstruktur frasa, dan memiliki beberapa fungsi. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fitriah, dkk (2012) dengan judul “*Kajian Etnolinguistik Leksikon Bahasa Remaja Milenial di Sosial Media*”. Hasil dari penelitian ini berupa leksem bahasa remaja di sosial media dengan bahasa Indonesia 33 leksem, leksem diadopsi dari bahasa daerah yaitu 8, diadopsi dari bahasa Inggris 16, dari bahasa kores 11. Bentuk bahasa remaja milenial sosia media ada 21 bentuk singkatan, 20 bentuk akronim, 4 pemendekan kata. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2013) dengan judul penelitian yang dilakukan adalah “*Leksikon Bahasa Jawa dalam Bahasa Sunda di*

Kabupaten Brebes”. Hasil penelitian ini adalah leksikon yang diserap keseluruhan berupa nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan nurmelia. Leksikon yang diserap mengalami perubahan bunyi yaitu proses pelemahan, penguatan, penghilang, dan penambahan bunyi serta metatesis, asimilasi, dan disimilasi. Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Astuti (2014) dengan judul penelitian “Varian Leksikon Bahasa Jawa Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur Kabupaten Blora”. Hasil penelitian berupa Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin merupakan sesuatu yang unik karena memiliki makna khusus dengan masyarakat Samin yang tidak dimengerti oleh masyarakat umum. Hal ini terjadi karena aspek sosial budaya masyarakat Samin berbeda dengan yang lain.

Adapun, penelitian dilakukan oleh Komariyah (2018) dengan judul “Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan:Kajian Etnolinguistik”. Hasil penelitian ini berupa leksikon peralatan rumah tangga berbahan bamboo berbentuk monomorfemik, leksikon peralatan rumah tangga berbentuk monofemik, leksikon peralatan rumah tangga berbentuk pengulangan kata, dan leksikon berbahan bamboo berbentuk frasa. Keenam, penelitian mengenai leksikon diteliti juga oleh Setiani, dkk (2018) dengan judul penelitian “Leksikon Anyaman Bambu di Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung:Kajian Etnolinguistik”. Hasil penelitian ini berupa fungsi yaitu alat dapur, alat rumah tangga,

pertanian, perikanan, dan bangunan rumah. Berdasarkan kajian terdapat istilah anyaman awi yang mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi dan erat hubungannya dengan sistem kepercayaan yang ada pada masyarakat. Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Riana (2019) dengan judul penelitian “Leksikon Perburuan Suku Dayak Meratus:Kajian Etnolinguistik”. Hasil penelitian berupa kaitan dengan alat yang digunakan, hasil buruan, dan aktivitas buruan. Sementara itu, fungsi penggunaan adalah sebagai wujud untuk melestarikan hutan, memanfaatkan sumber daya alam, dan menggunakan alat berburu tradisional. Selain itu, penelitian yang diteliti oleh Damayanti (2020) “Leksikon Adat Istiadat Pengobatan Masyarakat Dayak Jalai Kabupaten Ketapang:Kajian Etnolinguistik”. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat empat leksikon dari penyebab penyakit, terdapat tujuh leksikon ritual, Sembilan leksikon sarana dan peralatan berayah (ritual khusus para dukun/balin), enam leksikon balin, dan lima leksikon sarana dan peralatan balin.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini leksikon dalam tradisi adat “*Pau Kaka Bapa*” yang diperoleh dari hasil observasi dan melalui wawancara terhadap tokoh adat yang ada di Desa Balukhering, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Data yang diperoleh berkaitan

dengan rumusan masalah yang akan diteliti (Sudaryanto, 2015:6). Sumber data tokoh adat dan upacara adat di Desa Balukhering, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur dalam tradisi adat “*Pau Kaka Bapa*”. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dengan teknik catat dan metode wawancara dengan teknik rekam. Metode observasi dan wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data leksikon tradisi adat “*Pau Kaka Bapa*” di Desa Balukhering, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, sedangkan lembar observasi berisi mengenai leksikon-leksikon yang diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan secara langsung. Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan metode padan dengan alat penentunya adalah bahasa yang bersangkutan. Teknik penyajian data ini berupa informal yang jelas dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis merupakan leksikon berupa bentuk, makna, dan fungsi tradisi adat “*Pau Kaka Bapa*” di Desa Baluk Hering, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan hasil pengamatan melalui observasi dan wawancara, terdapat 31 leksikon dengan hasil 8 leksikon dari observasi dan 23 leksikon dari wawancara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh 31 bentuk leksikon yang digunakan dalam

tradisi adat “*Pau Kaka Bapa*” adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Bentuk dan Makna Leksikon

Kode Data	Leksikon	Makna
L 1	hepe ketenan	Pisau adat
L 2	keleka/kebala	Nampan
L 3	wua wato	Benda wujudan rezeki
L 4	Kemie	Kemiri
L 5	Lodan	Rantai emas
L 6	wu'ar	Batu hitam yang licin
L 7	Elut	Batu asah
L 8	Bala	Gading gajah
L 9	Manuk	Ayam
L 10	arak/sopi	Alkohol
L 11	Neak	Tempurung kelapa
L 12	wua malu	Siri pinang
L 13	Apu	Kapur sirih pinang
L 14	kebako kasar	Rokok kasar
L 15	Mati	Nasi tumpeng
L 16	Kota kepipi	Mangkuk
L 17	Manuk mei	Darah ayam
L 18	Wa'i tapo	Kuah santan kelapa
L 19	Don banak/ don werada	Kamar/bilik
L 20	Kepuran wajak	Wadah sirih pinang
L 21	Jewawut	Bulir padi
L 22	Padu era	Tempat pusat kegiatan
L 23	Nowing	Sarung tenun laki-laki
L 24	Snujin	Baju adat
L 25	Metsina	Ikut pinggang
L 26	Lesu	Pengikat kepala

Berikut ini akan membahas bentuk, makna, dan fungsi leksikon dalam tradisi adat “*Pau Kaka Bapa*” di Desa Balukhering, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Pembahasan ini disertai dengan data-data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara terhadap tiga narasumber. Analisis penjabaran data-data leksikon sebagai berikut:

1. Bentuk Leksikon

Dari hasil observasi dan wawancara terdapat 31 bentuk leksikon yang digunakan dalam tradisi atau upacara adat “*Pau Kaka Bapa*” di Desa Balukhering, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur.

a. Bentuk Kata

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 17 bentuk kata dalam upacara adat “*Pau Kaka Bapa*” yaitu, leksikon *keleka* (L2), *Kemie* (L4), *Lodan* (L), *Wu’ar* (L), *Elut* (L7), *Bala* (L8), *manuk* (L9), *arak/sopi* (L10), *neak* (L11), *apu* (L13), *mati* (L15), *jewawut* (L21), *Nowing* (L23), *Snujin* (L24), *lesu* (L26), *nile* (L29), dan *belaon* (L30).

b. Bentuk Frasa

Hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh 14 bentuk frasa, yaitu leksikon *hepe kenetan* (L1), *wua wato* (L2), *wua malu* (L12), *kebako kasar* (L14), *kota kepipi* (L16), *manuk mei* (L17), *wa’i tapo* (L18), *don banak-doon werada* (L19), *kepuran wajak* (L20), *padu era* (L22), *metsina* (L25), *kwatek me’a* (L27), *kala bala* (L28), *kitomalo* (L31).

2. Makna Leksikon

Pada penelitian ini, terdapat 2 makna leksikon yang digunakan dalam upacara adat “*Pau Kaka Bapa*” di Desa Balukhering, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Berikut penjelasan makna terhadap bentuk leksikon yang diperoleh.

a. Makna Leksikal

Makna leksikal yang diperoleh ada 20 leksikon. Makna leksikal ini kebanyakan berupa nomina atau kata benda.

1) Keleka

Gambar 1. Keleka



Sumber: Dokumentasi pribadi

Leksikon *Keleka* /k leka/ atau *kebala* /k bala/ (L2). Leksikon tersebut termasuk dalam makna leksikal karena makna tersebut diperoleh dari kata dasar *keleka* atau *kebala*.

2) Kemie

Gambar 2. Kemie



Sumber: dokumentasi pribadi

Leksikon *kemie* /k mi’e/ (L4). Leksikon tersebut termasuk dalam makna leksikal karena memperoleh makna dari kata dasar yaitu *kemie*=*kemie*.

3) Lodan

Leksikon *Lodan* /lodan/ (L5) termasuk dalam makna leksikal karena pada leksikon tersebut memiliki makna yang berasal dari kata dasar.

4) Wu’ar

Selain itu, leksikon *wu’ar* /wu’ar/ (L6). Leksikon tersebut termasuk dalam makna leksikal karena makna yang diperoleh dari kata dasar yaitu *batu hitam*.

5) Elut

Gambar 3. Elut



Sumber: dokumentasi pribadi

Adapun leksikon *elut* /*elut*/ (L7). Leksikon tersebut termasuk dalam makna leksikal disebabkan leksikon *elut* memiliki makna dari kata dasar.

6) Bala

Gambar 4. Bala



Sumber: dokumentasi pribadi

Leksikon *bala* /*bala*/ (L8) juga termasuk dalam makna leksikal karena makna yang diperoleh adalah dari kata dasar. Leksikon *bala* sendiri diambil dari gading Gajah.

7) Manuk

Leksikon *manuk* /*manuk*/ (L9) termasuk dalam makna leksikal karena makna yang diperoleh berupa kata dasar.

8) Arak

Gambar 5. Arak



Sumber: dokumentasi pribadi

Begitu juga dengan leksikon *arak* /*arak*/ (L10) termasuk dalam makna leksikal karena leksikon tersebut memiliki arti minuman keras.

9) Neak

Gambar 6. Neak



Sumber: dokumentasi pribadi

Adapun leksikon *neak* /*neak*/ (L11). Leksikon tersebut dalam makna leksikal karena leksikon tersebut memiliki arti 'tempurung kelapa' yang diambil dari kata dasar.

10) Wua Malu

Gambar 7. Wua Malu



Sumber: dokumentasi pribadi

Leksikon *wua malu* /*wua malu*/ (L12) juga termasuk dalam makna leksikal karena makna yang diperoleh dari kata dasar bukan makna dari tambahan imbuhan lainnya.

11) Apu

Gambar 8. Apu



Sumber: dokumentasi pribadi

Leksikon *apu* /*apu*/ (L13) termasuk dalam makna leksikal karena makna yang diperoleh dari kata dasar yang memiliki makna 'memerahkan sirih pinang'.

12) Mati

Gambar 9. Mati



Sumber: dokumentasi pribadi
Leksikon *mati /mati'/* (L15) juga termasuk dalam makna leksikal karena diperoleh dari kata dasar yaitu *mati* yang berarti 'nasi tumpeng'.

13) Don Banak-Don Werada

Leksikon *don banak-don werada /don banak-don w rada/* (L19) termasuk dalam makna leksikal karena makna yang diperoleh dari leksikon tersebut adalah kata dasar.

14) Jewawut

Gambar 10 Jewawut



Sumber: dokumentasi pribadi

Begitu juga dengan leksikon *jewawut /j wawut/* (L21) termasuk dalam makna leksikal karena makna yang diperoleh dari kata dasar yang berarti 'bulir padi yang tinggi'.

15) Nowing

Gambar 11. Nowing



Sumber: dokumentasi pribadi

Adapun leksikon *nowing /nowing/* (L23) termasuk dalam makna leksikal karena makna yang diperoleh dari leksikon *nowing* berupa kata dasar yaitu 'sarung tenun'.

16) Snujin

Gambar 12. Snujin



Sumber: dokumentasi pribadi

Leksikon *snujin /snujin/* (L24) sebutan untuk sarung tenun yang digunakan oleh perempuan ini, termasuk dalam makna leksikal karena makna yang diperoleh berupa kata dasar.

17) Metsinaa

Gambar 13. Metsina



Sumber: dokumentasi pribadi

Begitu juga dengan leksikon *metsina /metsina/* (L25). Leksikon ini, termasuk makna leksikal karena leksikon tersebut termasuk kata dasar yang memiliki makna 'ikat pinggang'.

18) Lesu

Selain itu, leksikon *lesu /lesu /* (L26) juga termasuk dalam makna leksikal karena leksikon tersebut termasuk dalam kata dasar yang memiliki arti 'pengikat kepala'.

19) Nile

Gambar 14. Nile



Sumber: dokumentasi pribadi

Ada pun leksikon *nile* /nile/ (L29). Leksikon ini termasuk dalam makna leksikal karena makna yang diperoleh merupakan kata dasar. Leksikon *Nile* ini terbuat dari manik-manik untuk perhiasan wanita yaitu kalung adat.

20) Belaon

Gambar 15 Belaon



Sumber: dokumentasi pribadi

Leksikon *Belaon* /b laon/ (L30) ini terbuat dari gading gajah, bulu ayam jantan, atau pun bahan kain lainnya yang identik dengan warna merah.

b. Makna Denotasi

Makna Denotasi terdapat 11 leksikon.

1) Hepe Kenetan

Leksikon *hepe kenetan* /hepe' k n tan/ (L1). Leksikon ini menjelaskan bahwa alat tajam berupa pisau ini tangkainya terbuat dari kayu, sehingga leksikon *hepe kenetan* termasuk dalam makna denotasi.

2) Wua Wato

Leksikon *wua wato* /wua' wato/ (L3) sebagai benda wujudan rezeki yang diberikan nenek moyang. Leksikon *wua wato* termasuk dalam makna denotasi.

3) Kebako kasar

Selain itu, leksikon *kebako kasar* /k bako kasar/ (14) termasuk dalam makna denotasi karena yang diperoleh sesuai dengan benda wujudan aslinya.

4) Kota Kepipi

Gambar 16. Kota Kepipi



Sumber: dokumentasi pribadi

Leksikon *kota kepipi* /kota' k pipi / (L16) leksikon tersebut tidak memiliki makna yang mendapatkan afiksasi dan juga kata kiasan sehingga leksikon ini termasuk dalam makna denotasi.

5) Manuk Mei

Leksikon *manuk mei* /manuk mei/ (L17) termasuk dalam makna denotasi memiliki makna yang sebenarnya.

6) Wa'i Tapo

Gambar 17. Wa'i Tapo



Sumber: dokumentasi pribadi

Adapun leksikon *wa'i tapo* /wa' I tapo/ (L18) termasuk dalam makna denotasi sebab makna yang diperoleh makna yang sebenarnya.

7) Kepuran Wajak

Gambar 18. Kepuran Wajak



Sumber: dokumentasi pribadi

Leksikon *kepuran wajak* /*k puran wajak*/ (L20) termasuk dalam makna denotasi karena makna yang diperoleh dari leksikon tersebut makna yang sebenarnya.

8) Padu Era

Gambar 19. Padu Era



Sumber: dokumentasi pribadi

Leksikon *padu era* /*padu' ra*/ (L22) termasuk dalam makna denotasi yang memiliki makna yang sebenarnya adalah 'tempat pusat kegiatan'.

9) Kwatek Me'a

Gambar 20. Kwatek Me'a



Sumber:

Leksikon *kwatek me'a* /*kwatek me'a*/ (L27) yang digunakan oleh perempuan dalam upacara adat termasuk dalam makna denotasi sebab makna yang diperoleh adalah makna yang sebenarnya.

10) Kala Bala

Gambar 21. Kala Bala



Sumber: dokumentasi pribadi

Selain itu, leksikon *kala bala* /*kala bala*/ (L28) yang berarti gelang ini terbuat dari gading gajah,

sehingga leksikon ini termasuk dalam makna denotasi.

11) Kito Malo

Adapun leksikon *kito malo* /*kito' malo*/ (L31). Leksikon tersebut termasuk dalam makna denotasi karena diperoleh dari makna yang sebenarnya.

3. Fungsi Leksikon

Hasil analisis ditemukan 5 fungsi Bahasa pada tradisi adat "*Pau Kaka Bapa*", sebagai berikut.

a. Fungsi Regulasi

Fungsi regulasi ini sebagai mengatur atau mengendalikan keadaan. Dalam tradisi adat "*Pau Kaka Bapa*" terdapat 3 leksikon yaitu *manuk mei* (L17) berfungsi untuk memberikan kekuatan niat dan batin serta menambah darah pada istri anak yang baru kawin dan dipercikan pada *wua wato* untuk memberikan persembahan kepada nenek moyang. Leksikon *wa'i tapo* (L18) memiliki dua fungsi yaitu pertama adalah sebagai upacara permandian secara adat memberi nutrisi pada padi yang akan ditanam agar padi tersebut dapat bertumbuh dengan baik. Leksikon *jewawut* (L21) fungsi sebagai obat untuk istri yang baru saja melahirkan dan juga kandungan istri kuat dan sulit untuk gugur.

b. Fungsi Representasional

Fungsi bahasa representasional ini memberi informasi fakta dan pengetahuan yang diperoleh. Pada upacara adat "*Pau Kaka Bapa*" terdapat 7 leksikon yaitu, *hepe kenetan* (L1) berfungsi sebagai memotong atau mengupas. Leksikon *apu* (L13) fungsinya untuk

memerahkan sirih pinang yang dimakan. Leksikon *keleka/kebala* (L2) berfungsi untuk menyimpan hasil panen atau pun bahan makanan lainnya. Leksikon *elut* (L7) ini berfungsi sebagai penajam alat pertanian yang digunakan untuk bercocok tanam. Leksikon *kota kepipi* (L16) ini adalah mangkung yang terbuat dari anyaman daun lontar. Leksikon *don banak/don werada* (L19) berfungsi untuk menyimpan barang-barang pusaka suku dan sebagai tempat untuk melakukan proses upacara adat. Leksikon *kepuran wajak* (L20) sebagai wadah untuk menyajikan sirih pinang dan kapur yang akan dibagikan kepada anggota yang hadir dalam upacara adat tersebut.

c. Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional sebagai alat komunikasi makhluk sosial. Pada tradisi adat tersebut, terdapat 5 leksikon, antara lain Leksikon *wua wato* (L3) ini berfungsi sebagai pertemuan antara nenek moyang dan keturunannya. Leksikon *padu era* (L22) berfungsi sebagai tempat pusat kegiatan upacara adat di kebun. Leksikon *bala* (L8) yang dikenal dengan gading gajah digunakan dalam upacara adat “*Pau Kaka Bapa*” yaitu untuk menyatakan ucapan syukur bahwa Tuhan yang kita sembah, Tuhan yang kita puji karena kebesaran-Nya. Leksikon *manuk* (L9) fungsi bahasa Interaksional karena leksikon ini digunakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada nenek moyang dengan mengorbankan korban sebelihan sekaligus sebagai perantara komunikasi antara nenek moyang

dan kepala suku. Leksikon *mati* (L15) berfungsi sebagai ucapan syukur kepada leluhur dengan memberikan dari hasil panen.

d. Fungsi Personal

Fungsi personal ini menggambarkan keadaan emosional. Dalam upacara adat, terdapat 12 leksikon yang memiliki fungsi personal yang menggambarkan emosional diantaranya leksikon *arak* (L10) lambang memperat persaudaraan, *kebako kasar* (L14) menggambarkan keadaan emosional laki-laki, sedangkan *Lodan* (L5), *nowing* (L23), *snujin* (L24), *metsina* (L25), *lesu* (L26), *kwatek me’a* (L27), *kala bala* (L28), *nile* (L29), *belaan* (L30), dan *kitomalo* (L31), berfungsi sebagai perhiasan. serta *wua malu* (L12) menggambarkan emosional.

e. Fungsi Heuristik

Fungsi bahasa heuristik ini memperoleh pengetahuan terhadap lingkungan sekitar. Dalam upacara adat, terdapat 3 leksikon yang memiliki fungsi heuristik yaitu leksikon *kemie* (L4) berfungsi untuk menyuburkan tanaman agar mendapatkan hasil yang banyak. Leksikon *wu’ar* (L6) berfungsi sebagai meja untuk meletakkan hasil panen di atas mezbah. Leksikon *neak* (11) ini berfungsi untuk memberi minum kepada nenek moyang atau para leluhur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi adat “*Pau Kaka Bapa*” terdapat 31 leksikon. Selain itu, terdapat bentuk kata yang terdiri atas bentuk kata dan

bentuk frasa. Leksikon bentuk kata yaitu *keleka* (L2), *Kemie* (L4), *Lodan* (L), *Wu'ar* (L), *Elut* (L7), *Bala* (L8), *manuk* (L9), *arak/sopi* (L10), *neak* (L11), *apu* (L13), *mati* (L15), *jewawut* (L21), *Nowing* (L23), *Snujin* (L24), *lesu* (L26), *nile* (L29), dan *belaon* (L30) sedangkan, leksikon bentuk frasa yaitu *hepe ketetan* (L1), *wua wato* (L2), *wua malu* (L12), *kebako kasar* (L14), *kota kepipi* (L16), *manuk mei* (L17), *wa'i tapo* (L18), *don banak-doon werada* (L19), *kepuran wajak* (L20), *padu era* (L22), *metsina* (L25), *kwatek me'a* (L27), *kala bala* (L28), *kitomalo* (L31).

Adapun hasil penelitian yang dilakukan yaitu makna dan fungsi bahasa. Makna kata diperoleh dua jenis yaitu makna leksikal dan makna denotasi. Makna leksikal yaitu, *keleka* (L2), *Kemie* (L4), *Lodan* (L), *Wu'ar* (L), *Elut* (L7), *Bala* (L8), *manuk* (L9), *arak/sopi* (L10), *neak* (L11), *apu* (L13), *mati* (L15), *jewawut* (L21), *Nowing* (L23), *Snujin* (L24), *lesu* (L26), *nile* (L29), *belaon* (L30), *wua malu* (L12), dan *metsina* (L25) sedangkan, makna denotasi yaitu *hepe ketetan* (L1), *wua wato* (L2)), *kebako kasar* (L14), *kota kepipi* (L16), *manuk mei* (L17), *wa'i tapo* (L18), *kepuran wajak* (L20), *padu era* (L22), *metsina* (L25), *kwatek me'a* (L27), *kala bala* (L28), *kitomalo* (L31). Selain itu, fungsi bahasa diperoleh 5 diantaranya fungsi regulasi, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal, dan fungsi heuristik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, B. S. (2014). Varian Leksikon Bahasa Jawa Masyarakat Samin Desa. *Culture*, 1(1), 54–70.
- Baehaqie, I. (2017). *Etnolinguistik Telaah Teoretis dan Praktis* (M. Rohmadi (ed.); Kedua). Cakrawala Media.
- Bonvillain, N. (2016). *The Routledge Handbook of Linguistic Anthropology*. Taylor and Francis.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia* (Pertama). PT.Rineka Cipta.
- Chairul, A. (2019). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2), 172–188.
<https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.86>
- Damayanti, W. (2020). *Leksikon Adat Istiadat Pengobatan Masyarakat Dayak Jalai kabupaten Ketapang: (Kajian Etnolinguistik)*. 14, 135–136.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology* (pertama). Cambridge University Press.
- Fatehah, N. (n.d.). *Leksikon Perbatikan Pekalongan (Kajian Etnolinguistik)*.
- Fitriah, Lailiah, Indah, Ayu, K. dan D. I. (2012). *Kajian Etnolinguistik Leksikon Bahasa Remaja di Sosial Media*. x.
- Hidayat, S. J. A. (2013). Leksikon Bahasa Jawa Dalam Bahasa Sunda Di Kabupaten Brebes. *Adabiyy t: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 101.

- <https://doi.org/10.14421/ajbs.2013.12105>
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Ke Delappa). PT Rineka Cipta.
- Komariyah, S. (2018). *Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik)*. 5(1), 1–20.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (R. Pradana (ed.); keempat). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muji. (2016). *Bahasa Cermin Budaya Perilaku* (P. Wijana (ed.); pertama). CV. IRDH (Research and Publishing).
- Nurul, P. (2021). *Fungsi Bahasa Menurut M.A.K Hallyday*. Id.Scribd.Com.
<https://id.scribd.com/document/536454780/fungsi-bahasa-menurut-M-A-K-Halliday>
- Riana, D. R. (2019). *Leksikon Perburuan Suku Dayak Meratus : Kajian Etnolinguistik Hunting Lexicon of Dayak Meratus Tribe : Ethnolinguistic Study*. 7(2), 129–140.
- Setiani, Puspa Endah, Sudaryat, K. (2018). *Leksikon Anyaman Bambu di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung (Kajian Etnolinguistik)*. 1.
- Siswanto, Prayogi, Icut, S. (2020). *Morfologi Bahasa Indonesia* (M. Rohmadi (ed.)). Media Perkasa.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Penelitian dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Pertama). Sanata Dharma University Press.
- Wijana, I. D. P. (2019). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (I. D. P. Wijana (ed.); ketiga). Program S2 Linguistik Fakultas Budaya UGM Yogyakarta.

**ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN KASUS LESTI DAN
BILLAR PADA MEDIA MASSA DARING TAHUN 2022
(PENDEKATAN TEUN A. VAN DIJK)**

*Critical Discourse Analysis Of The News Coverage Of The Lesti And Billar Cases
In Online Mass Media In 202 (Teun A. Van Dijk Approach)*

Fernando Arif Saputra; R. Yusuf Sidiq Budiawan; H.R. Utami

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pendidikan Bahasa dan Seni

Universitas PGRI Semarang

fernandoarif816@gmail.com, r.yusuf.s.b.@upgris.ac.id, hurutami@upgris.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana kritis pemberitaan kasus Lesti dan Billar pada media massa daring 2022 dengan menggunakan pendekatan Teun A. Van Dijk. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan simak catat. Data penelitian ini adalah pemberitaan kasus KDRT Lesti dan Billar pada media massa daring *TribunNews.com* dan *Kompas.com* periode 28 September sampai dengan 20 Oktober tahun 2022. Data penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan teknik analisis data menggunakan yaitu agih. Penyajian hasil analisis disajikan secara informal. Hasil penelitian ini yaitu (1) kedua puluh berita yang diberitakan pada media massa *Kompas.com* dan *TribunNews.com* mencapai tataran analisis wacana menurut model van Dijk, yaitu struktur makro, struktur atas, dan struktur mikro, sehingga berkaitan dengan konteks sosial dan konteks sosial. 2) Struktur makro pada dua puluh pemberitaan tersebut Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan makna *headline* yang ditimbulkan oleh setiap berita, yang digunakan media untuk memudahkan masyarakat memahami isi setiap berita. (3) hasil dari superstruktur dari kedua puluh berita dari media massa daring yang berbeda skemanya sudah sesuai dengan karakteristik Berita yang terdiri dari skema isi, skema pembuka dan skema penutup. (4) struktur mikro pada kedua puluh wacana berita menunjukan adanya elemen semantik (latar, detail, maksud), elemen sintaksis (bentuk kalimat, kata ganti, koherensi), elemen stilistika, dan elemen retorik.

Kata kunci: analisis wacana, media, media massa daring, pemberitaan.

ABSTRACT

*This study aims to describe critical discourse on reporting on the Lesti and Billar cases in the 2022 online mass media using the Teun A. Van Dijk approach. This type of research is descriptive qualitative. Data collection is done by documentation and note-taking. The research data is reporting on the Lesti and Billar domestic violence cases on the online mass media *TribunNews.com* and *Kompas.com* from 28 September to 20 October 2022. The research data was taken using a purposive sampling technique with a data analysis technique using agih. The presentation of the results of the analysis is presented informally. The results of this study are . (1) the twenty stories reported on the *Kompas.com* and *TribunNews.com* mass media have fulfilled the level of discourse analysis using the van Dijk model, namely macro structure, super structure and micro structure which are then linked to social context and social cognition. (2) The macro structure of the twenty news reports found that there are differences in the meaning of the titles raised by each news, this is used by the media so that people can more easily understand the contents of each news. (3) the results of the superstructure of the twenty news stories from online mass media which have different schemes that have fulfilled the requirements consisting of a content scheme, an opening scheme and a closing scheme. (4) the microstructure of the twenty news discourses shows semantic elements (setting, details, intent), syntactic elements (sentence forms, pronouns, coherence), stylistic elements, and rhetorical elements.*

Keywords: discourse analysis, media, online mass media, reporting

PENDAHULUAN

Perkembangan media komunikasi yang semakin canggih seperti saat ini memudahkan masyarakat dalam mengakses berbagai informasi melalui media massa. Media massa memiliki peran sangat penting sekali bagi masyarakat. Menurut Cangara (2016:22), media massa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber tertentu kepada khalayak (masyarakat) dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Dengan melihat perkembangan teknologi saat ini, penyebaran informasi oleh media massa menjadi sangat praktis dan cepat tersampaikan kepada masyarakat. Berbeda dengan beberapa tahun yang lalu sangat terbatas dalam penyebaran informasi. Penyebaran informasi dalam media massa saat ini menjadi sangat cepat khususnya dalam penyebaran berita aktual dalam situs berita. Situs berita menjadi salah satu media daring yang sangat disenangi oleh masyarakat karena kemudahannya dalam mengakses dan kelengkapan informasi yang ditawarkan. Situs-situs berita yang beredar di Indonesia dan memungkinkan untuk mendapatkan berbagai informasi saat ini sangat banyak, di antaranya yaitu Detik.com, Okezone, Kompas, Detiknews, Tribunnews, dan sebagainya. Salah satu berita yang hangat diperbincangkan masyarakat pada tahun 2022 adalah berita selebriti tentang hubungan Lesti dan Rizky

Billar. Hubungan mereka berdua beberapa waktu yang lalu menjadi sorotan publik karena kemesraan mereka berdua yang selalu dipamerkan di media sosial maupun media massa. Pada akhir September 2022 Lesti dan Billar dibincangkan oleh publik karena kasus KDRT yang dilakukan Rizky Billar terhadap Lesti membuat fans dan publik heboh. Serentak para fans memberikan dukungan penuh langkah Lesti yang melakukan laporan gugatan atas kasus KDRT ini ke pihak kepolisian. Kasus tersebut membuat Lesti mendapatkan simpati dari para warganet. Setelah Lesti berhasil mendapatkan simpatik dari masyarakat, Ia memilih untuk mencabut Laporan Kasus KDRT tersebut dan memilih damai. Akhirnya banyak sekali warganet yang kecewa atas tindakan yang dilakukan oleh Lesti. Dengan munculnya beberapa pemberitaan tersebut. Banyak warganet yang terbawa oleh arus pemberitaan dari kasus KDRT yang diberitakan oleh media massa. Banyak masyarakat yang terprovokasi oleh pemberitaan tersebut. Oleh karena itu, nalisis wacana kritis pemberitaan kasus Lesti dan Billar pada media massa daring 2022 menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Analisis wacana kritis merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis sebuah wacana lebih mendalam. Analisis wacana kritis dilatarbelakangi oleh tujuan untuk memahami keseluruhan makna dalam sebuah teks. Menurut Van Dijk (dalam Ratnaningsih 2019:2), Analisis wacana kritis merupakan

model analisis wacana yang dapat digunakan untuk menjawab apakah tujuan tertentu telah mempengaruhi wacana yang dihasilkan dan bagaimana wacana mempengaruhi pembaca. Analisis wacana kritis tidak hanya menganalisis bagaimana wacana itu terbentuk melainkan dengan memperhatikan kognisi sosial. Van Dijk membagi analisis wacana menjadi tiga elemen yaitu: (1) Teks: Van Dijk (dalam Eriyanto, 2008:225) mengatakan bahwa teks terbentuk oleh tiga tingkatan yang saling melengkapi dalam wacana yaitu struktur makro, super struktur dan struktur mikro; (2) Kognisi sosial merupakan proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dan tindakan sosial digabungkan dengan keyakinan sosial dan pribadi (van Dijk, 2009:80); (3) Konteks sosial merupakan analisis sosial dari wacana yang berkembang dalam masyarakat untuk mengetahui bagaimana wacana tersebut diproduksi dan dikonstruksi oleh masyarakat (Van Dijk dalam Eriyanto, 2008:271)

Terdapat sembilan tinjauan pustaka yang ditemukan relevan dengan penelitian ini, sembilan di antaranya sebagai berikut. Pertama oleh Humaira (2018) “Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar *Republika*”, Kedua Oleh Mardikantoro, dkk. (2019) “Analisis Tekstual Pemberitaan Korupsi di Televisi Swasta Nasional Indonesia dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis van Dijk”, Ketiga oleh Taufikurrohman, dkk. (2021) “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan

Kasus Habib Rizieq Shihab Sebagai Tersangka Kerumunan di Mega mendung pada Media Massa Online: Pendekatan Normatif Fairclough”, Keempat oleh Setiawan, dkk. (2022) “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Kasus Pencabulan Santri Oleh Anak Kyai Jombang dalam Media *Online*”, Kelima oleh Ritonga, dkk. (2022) “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Teks Berita Detik.com dan Kompas.com tentang Padatnya Arus Mudik Idul Fitri 1443H Tahun 2022”, Keenam oleh Raden Yusuf dan Tri Mulyani (2022) “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Korupsi Dana Bansos Covid-19 dalam Kompas.com”, Ketujuh oleh Lilyn Indrawati dan Yusak Hudiyono (2023) “Analisis Wacana Kritis Pada Berita *Online* Pencucian Uang Pejabat”, Kedelapan oleh Karyani Tri Tialani (2023) “Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pemberitaan Pada Progres Ibu Kota Negara Indonesia”, Kesembilan oleh Wulandari, dkk (2023) “Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk pada Pesan Penipuan Atas Nama Baim Wong di Media Sosial”. Dari kedelapan penelitian tersebut ditemukan perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti. Penelitian analisis wacana kritis pemberitaan kasus KDRT Lesti dan Billar pada media massa daring 2022 belum pernah diteliti sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana pemberitaan kasus KDRT Lesti dan Billar pada media massa daring (*Kompas.com dan Tribunnews.com*) tahun 2022 menggunakan

pendekatan Teun A. Van Dijk. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan informasi terhadap wacana tentang permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan agar masyarakat lebih bijak dalam memahami berita-berita yang muncul di media massa, sehingga masyarakat tidak mudah terprovokasi oleh pemberitaan yang provokatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan menggambarkan dan memaparkan suatu objek sesuai realita yang ada ketika penelitian (Arikunto, 2013:282). Sumber data dari penelitian ini yaitu media massa daring periode 28 September–20 Oktober tahun 2022 dalam media massa (Kompas.com dan Tribunnews.com). dari kedua media massa tersebut ditemukan 126 berita. Dalam penelitian ini untuk memfokuskan dalam meneliti, maka dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *purposive sampling* merupakan metode pengumpulan sampel dengan memperhatikan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2014:216). Dari 28 September sampai dengan 20 Oktober tahun 2022 terdapat 126 berita yang diterbitkan dari kedua media massa tersebut, dan telah dipilah dengan memperhatikan kriteria-kriteria yang sesuai dengan penelitian terdapat 20 berita yang akan dianalisis lebih mendalam. Data

dalam penelitian ini adalah wacana pemberitaan berita kasus Lesti dan Billar pada media massa daring tahun 2022 (Kompas.com dan Tribunnews.com). Metode dan teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan teknik simak, catat, tangkap layar. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode Agih. Menurut Sudaryanto (2015:19), alat penentu metode agih merupakan bagian dari bahasa objek yang digunakan pada penelitian itu sendiri. Hasil penelitian ini nantinya akan disajikan secara informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan 20 pemberitaan kasus Lesti dan Billar pada media masa daring 2022 dengan rincian 10 pemberitaan dari media massa daring *Kompas.com* dan 10 pemberitaan dari media massa daring *Tribunnews.com*. Berikut pembahasan mengenai analisis wacana kritis pemberitaan kasus Lesti dan Billar pada media massa daring 2022 menggunakan pendekatan Teun A. Van Dijk.

Analisis Wacana Kritis Pemberitaan KDRT Lesti dan Billar Pada Media Daring Kompas.com dan Tribunnews.com

Berikut merupakan analisis wacana kritis pemberitaan kasus Lesti dan Billar pada media Kompas.com pendekatan Teun A. Van Dijk.

A. Analisis Struktur Makro (Tematik: topik)

Tema merupakan suatu pokok pikiran utama yang disampaikan dari penulis melalui tulisan yang dibuat (Keraf dalam Sobur, 2018:75). Tema

berkaitan erat dengan suatu wacana. Tema bukanlah hasil sekumpulan unsur tertentu, melainkan hasil kesatuan bentuk yang dapat dilihat dalam teks atau jalan yang ditempuh untuk menjadikannya koheren (Sobur, 2018:75). Struktur makro adalah struktur teks secara keseluruhan atau sebagian, yaitu keseluruhan tampilan teks yang dapat diamati dengan memperhatikan tema atau tema yang terkandung dalam teks. (Ratnaningsih, 2019:23).

Berikut sepuluh topik dari pemberitaan media massa daring Kompas.com.

- (1) “Dilaporkan Lesti Kejora atas Dugaan KDRT, Rizky Billar Terancam Hukuman 15 Tahun Penjara” (*KP/B1/01*)
- (2) “Badai Rumah Tangga Lesti Kejora dari Rizky Billar, Isu KDRT hingga Perselingkuhan”(*KP/B2/02*)
- (3) “Lesti Kejora Alami Pergeseran Tulang Leher Karena KDRT” (*KP/B3/03*)
- (4) “Berbeda dengan Keterangan Lesti Kejora, Begini Kronologi dugaan KDRT Versi Rizky Billar” (*KP/B4/04*)
- (5) “Polisi Priksa 6 Saksi Terkait Kasus KDRT Rizky Billar Terhadap Lesti Kejora” (*KP/B5/05*)
- (6) “Polisi Sebut Rizky Billar Sudah Lama Lakukan KDRT Terhadap Lesti Kejora” (*KP/B6/06*)
- (7) “Terkejut Dengar Banyak Penggemar Kecewa Gara-gara cabut Laporan, Lesti Kejora: Itu Hak Setiap Orang” (*KP/B7/07*)
- (8) “Kuasa Hukum Rizky Billar Klaim Lesti Kejora Cabut Laporan KDRT tidak dalam Tekanan” (*KP/B8/08*)

(9) “Dikritik Karena Cabut Laporan KDRT, Lesti Kejora: itu Hak Masing-masing” (*KP/B9/09*)

(10) “4 Pernyataan Rizky Billar Usai Lesti Kejora Cabut Laporan KDRT” (*KP/B10/10*)

Dari ke sepuluh judul pemberitaan di media massa *Kompas.com* dapat disimpulkan bahwa berita yang disampaikan yaitu mengandung topik atau tema tentang kasus KDRT yang dialami Lesti dan Billar.

Berikut sepuluh topik dari pemberitaan media massa daring Tribunnnews.com.

- (11) “Akhirnya Lapor Polisi, Lesti Kejora Bawa Bukti Dugaan KDRT Rizky Billar, Papa Baby L Terancam Pidana” (*TB/B11/11*)
- (12) “Lesti Kejora Istri Rizky Billar Bikin Laporan di Polres Metro Jakarta Selatan, Ada Apa?” (*TB/B12/12*)
- (13) “Rizky Billar Kepergok selingkuh, Lesti Kejora Dibanting ke Kasur Hingga Dicekik, Pemicu KDRT Terkuak” (*TB/B13/13*)
- (14) “2 Saksi Memberatkan Rizky Billar Kasus KDRT, Suami Lesti Kejora Akan Diperiksa Pekan Depan” (*TB/B14/14*)
- (15) “Pilih Damai Dengan Rizky Billar, Lesti Kejora Tak Takut Kehilangan Fans” (*TB/B15/15*)
- (16) “Lesti Kejora Tanggapi Fans yang Kecewa Dirinya Cabut Laporan KDRT Rizky Billar” (*TB/B16/16*)
- (17) “Fans dan Netizen Kecewa Lesti Kejora Cabut Laporan Dugaan KDRT Rizky Billar, Begini Tanggapannya” (*TB/B17/17*)

(18) “Alasan Lesti Kejora Cabut Laporan KDRT Terhadap Rizky Billar” (TB/B18/18)

(19) “Lesti Kejora Buka Suara, Sebut Rizky Billar Sudah Meminta Maaf dan Berjanji Tidak Akan Mengulangi Lagi” (TB/B19/19)

(20) “Lesti Kejora Dihujat Netizen Usai Cabut Laporan KDRT, Ridho DA: Itu Konsekuensi Jadi Publik Figur” (TB/B20/20)

Dari ke sepuluh judul pemberitaan di media massa *Tribunnews.com* dapat disimpulkan bahwa berita yang disampaikan yaitu mengandung topik atau tema tentang kasus KDRT yang dialami Lesti dan Billar.

B. Analisis Superstruktur (Skematik)

Van Dijk (dalam Eriyanto, 2008:234) menyampaikan bahwa Skema merupakan strategi jurnalis untuk mendukung suatu topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dalam urutan tertentu pada suatu pemberitaan. Superstruktur merupakan tingkatan yang menjelaskan bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Skematik menggambarkan bentuk umum dari suatu teks dari pendahuluan, isi, dan penutup (Ratnaningsih 2019:23). Analisis skematik dari sepuluh pemberitaan Lesti dan Billar pada media *Kompas.Com* dan *Tribunnews.com* sebagai berikut.

Skema Pembuka

Pada skema ini menjelaskan pernyataan dari media bahwa Lesti hendak melaporkan suaminya ke kantor polisi atas dugaan kasus KDRT.

“Penyanyi Lesti Kejora Melaporkan suaminya, Rizky Billar, atas kasus dugaan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada Rabu (28/09/2022)” (KP/B1/01)

Skema Isi

Menunjukkan penjelasan mengenai hukum pidana kasus KDRT

Skema Penutup

Media akan menghubungi Lesti untuk mengkonfirmasi lebih lanjut.

Dari data tersebut menunjukan bahwa adanya Skema dalam pemberitaan yang dibeitakan oleh media massa daring *Kompas.com* maupun *Tribunnews.com*. skema tersebut di antaranya dalah skema pembuka, skema isi dan skema penutup. Skema yang paling ditonjolkan dalam pemberitaan ini adalah skema pembuka. Dibuktikan dengan kutipan data (KP/B1/01).

C. Analisis Struktur Mikro

Struktur mikro adalah teks dari wacana yang dapat diamati dari bagian-bagian kecil teks seperti kata, kalimat, preposisi, klausa, parafrase, dan gambar. (Ratnaningsih, 2019:23). Pada analisis wacana kritis van Dijk struktur mikro terdapat empat elemen yaitu semantik, sintaksis, stilistik, retorik.

1) Semantik

Semantik merupakan disiplin ilmu linguisitik yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Van Dijk (dalam Sobur, 2018:78) menyampaikan bahwa semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang terpenting dari struktur wacana, tetapi juga mengiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa.

(a) Latar

Elemen struktur mikro semantik yang pertama adalah latar. Pembahasan unsur struktur mikro semantik elemen latar pada sepuluh berita menggunakan beberapa tipe latar. Latar tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

(1) "Lesti Kejora melaporkan Rizky Billar atas dugaan KDRT ke Polres Metro Jaya Jakarta Selatan." (KP/B3/03)

(2) "Diberitakan sebelumnya, Lesti Kejora Melaporkan Rizky Billar ke Polres Metro Jakarta selatan atas Kasus KDRT pada (Rabu/09/2022)" (KP/B6/06)

(3) "Ditulisakan kronologi bahwa Lesti mendapati sang suami berselingkuh, sehingga Lesti meminta agar Ia dipulangkan ke rumah keluarganya yang berada di Cianjur, Jawa Barat." (TB/B13/13)

(4) "Setelah mengalami KDRT, Lesti kini sedang mendapatkan perawatan di Rumah Sakit Bunda." (TB/B14/14)

Dari contoh beberapa data di atas menunjukkan latar peristiwa terjadinya kasus KDRT. Latar peristiwa sangat mempengaruhi makna dari sebuah wacana dalam pemberitaan. Peristiwa yang dijelaskan yaitu terlihat dari beberapa data yang menunjukan kronologi hingga penyebab terjadinya KDRT Lesti dan Billar.

(b) Detail

Elemen struktur mikro semantik yang kedua adalah detail. Pembahasan unsur struktur mikro semantik elemen detail pada sepuluh berita menggunakan tipe detail yang sama. Detail tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

(1) "Kuasa hukum Rizky Billar, Adek Efril Manurung, membeberkan kronologi dugaan kekerasan rumah tangga (KDRT) Lesti kejora versi kliennya." (KP/B4/04)

(2) "Polisi telah memeriksa 6 orang saksi terkait kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan artis peran Rizky Billar terhadap istrinya, Lesti Kejora. Hal itu disampaikan kabid humas Metro Jaya Kombes Endra Zulpan di Poltes Metro Jakarta Selatan, Rabu (12/10/2022)" (KP/B5/05)

(3) "Tak sedikit penggemar yang kecewa atas keputusan lesti kejora berdamai dengan Rizky Billar dan mencabut laporan KDRT yang dibuatnya." (TB/B15/15)

(4) "Soal itu Lesti Tak masalah. Baginya tak masalah, Ia tak takut kehilangan penggemar kerana memilih berdamai dan mencabut laporanya." (TB/B15/15)

Pada data tersebut menjelaskan bahwa pemberitaan media massa *Kompas.Com* dan *Tribunnews.com* menunjukkan beberapa detail. Detail dalam data menjelaskan secara detail tentang kasus KDRT Lesti dan Billar. Media menampilkan informasi dengan lengkap serta dikuatkan dengan beberapa kutipan-kutipan yang mendukung, sehingga berita yang disampaikan ke sepuluh pemberitaan yang diberitakan oleh media masa *Kompas.Com* tidak ada fakta yang disembunyikan dari publik.

(c) Maksud

Elemen struktur mikro semantik yang tiga adalah maksud. Pembahasan unsur struktur mikro semantik elemen detail pada sepuluh berita menggunakan tipe maksud

eksplisit. Maksud eksplisit tersebut tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

(1) “Dalam dokumen laporan Lesti Kejora yang diterima *Kompas.Com*, pemicu terjadinya dugaan KDRT ini dikarenakan Rizky Billar ketahuan selingkuh dari istrinya. Lesti kemudian meminta Rizky Billar untuk memulangkannya ke rumah orangtuanya. terlapor emosi dan berusaha mendorong korban dan membanting korban ke kasur dan mencekik leher korban.” (KP/B4/04)

(2) “Pedangdut Lesti Kejora resmi mencabut laporan KDRT terhadap Rizky Billar pada Kamis. Hal tersebut membuat fans dari Lesti Kejora kecewa setelah sang biduan mencabut Laporan KDRT yang dilakukan Rizky Billar. Saat saiaran langsung di Facebook Tribun Style, terlihat di kolom komentar nampak fans Lesti Kejora kecewa.” (TB/B16/16)

Dari data tersebut media massa *Kompas.Com* maupun *Tribunnews.com* dalam menyampaikan informasi dalam pemberitaan diuraikan secara eksplisit. Uraian eksplisit dalam pemberitaan tersebut bertujuan untuk menonjolkan maksud secara lengkap dan jelas tidak ada informasi yang disembunyikan atau disamarkan. Hal itu bertujuan agar pesan tersampaikan dengan baik kepada masyarakat.

2) Sintaksis

Sintaksis merupakan bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan tentang seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Sobur, 2018:80). Salah satu strategi dalam semantik ini adalah pemakaian

koherensi. Dalam analisis wacana koherensi adalah peralihan antar kata, preposisi atau kalimat yang dapat ditampilkan melalui hubungan sebab akibat dan bisa juga sebagai penjelas (Sobur, 2018:81). Dalam struktur mikro sintaksis terdapat tiga elemen, yaitu bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti.

(a) Bentuk Kalimat

Elemen struktur mikro sintaksis yang pertama adalah bentuk kalimat. Unsur struktur mikro sintaksis elemen bentuk kalimat pada sepuluh berita yang dipublikasikan oleh media massa *Kompas.com* dan *Tribunnews.com* menggunakan kalimat yang kompleks.

(b) Koherensi

Elemen struktur mikro sintaksis yang kedua adalah Koherensi. Pembahasan unsur struktur mikro sintaksis elemen koherensi pada dua puluh berita menggunakan delapan koherensi yang berbeda. delapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

(1) “Penyanyi Lesti Kejora Melaporkan suaminya, Rizky Billar, **atas** kasus dugaan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada Rabu (28/09/2022)” (KP/B1/01)

(2) “Rizki Billar diduga menganiaya Lesti **hingga** mengakibatkan penyanyi dangdut tersebut cidera **dan** mendapat sejumlah luka.” (KP/B5/05)

(3) “Guna memastikan laporan tersebut kepolisian akan kembali melakukan visum dan pemeriksaan mendalam terhadap korban yakni Lesti Kejora dan beberapa saksi.” (TB/B11/11)

ditemukan kohorensi yang berbeda untuk mengkaitkan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Kedelapan koherensi tersebut antara lain **atas, hingga, dan, agar, yang, bahwa, setelah, dan antara.**

(c) **Kata Ganti**

Elemen struktur mikro sintaksis yang ketiga adalah kata ganti. Pembahasan unsur struktur mikro sintaksis elemen kata ganti pada dua puluh berita menggunakan kata ganti yang berbeda. Kata ganti tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

(1) “Lesti Kejora diketahui dirawat inap di Rumah Sakit Bunda Menteng, Jakarta Pusat, setelah Melaporkan **suaminya** Rizky Billar ke Polisi (KP/B3/03)

(2) “Adapun kini Rizky Billar telah berstatus sebagai tersangka dalam kasus KDRT yang **Ia** lakukan terhadap Lesti Kejora” (KP/B5/05)

(3) “Dalam laporan tersebut, terkuak bahwa Lesti Kejora meminta untuk dipulangkan ke rumah orang tuanya saat mendapati kenyataan **suaminya** main serong. (TB/B13/13)

Ditemukan beberapa kata ganti yang terdapat dalam pemberitaan tersebut yaitu kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua jamak, dan kata ganti kepemilikan. beberapa di antaranya adalah kata ganti orang pertama: **Ia, Pedangdut, Biduan.** Kata ganti orang kedua jamak: **Mereka.** Kata ganti kepemilikan: **Orangtuanya, suaminya, dan rumahnya.**

3) **Stilistika**

Stilistika merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam suatu konteks tertentu oleh seseorang dan dalam maksud tertentu yang

mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas, dan citraan, pola, dan rima (Sobur, 2018:82). Dalam ke sepuluh berita ditemukan leksikon. Penjelasan elemen leksikon dijelaskan sebagai berikut.

(1) “Rumah tangga antara Lesti Kejora dan rizky Billar dibayangkan **isu miring** soal kasus dugaan kekerasan dalam rumah tangga.” (KP/B2/02)

(2) “Ditengah **badai rumah tangganya,** Lesti Kejora dan Rizky Billar mendapatkan kategori best couple dari acara Inforainment Awards 2022 yang ditayangkan di SCTV.” (KP/B2/02)

(3) “Saat ketahuan, Rizky Billar tak terima hingga **naik pitam** dan nekat melakukan kekerasan fisik pada sang biduan.” (TB/B13/13)

(4) “Dalam laporan tersebut, terkuak bahwa Lesti Kejora meminta untuk dipulangkan ke rumah orang tuanya saat mendapati kenyataan suaminya **main serong.** (TB/B13/13)

media massa Kompas.Com menunjukkan adanya beberapa leksikon. diantaranya yaitu, data (KP/B2/02) menunjukan frasa **isu miring.** Isu miring diartikan sebagai istilah penyebutan dalam berita atau informasi yang bias atau tidak objektif, sehingga dapat mempengaruhi persepsi dan opini seseorang. Frasa kedua yaitu **badai rumah tangga.** Frasa tersebut dapat diartikan sebagai situasi atau konflik yang bergejolak pada suatu hubungan anata anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga yang mengancam keharmonisan keluarga. **Naik pitam** memiliki arti yaitu emosi atau marah yang terjadi pada

seseorang. **Main serong** memiliki arti yaitu berselingkuh atau perselingkuhan yang dilakukan seseorang.

4) **Retoris**

Retoris merupakan suatu gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis dan mempunyai fungsi persuasif serta berkaitan erat dengan bagaimana suatu pesan disampaikan kepada khalayak. (Sobur, 2018:84). Dalam dua puluh berita yang diberitakan oleh media massa daring *Kompas.Com* dan *Tribunnews.com*, retorik yang terkandung adalah retorik grafis yaitu pemakaian tanda yang berbeda seperti huruf tebal dan miring serta pemakaian garis bawah, huruf dibuat dengan ukuran lebih besar untuk mendukung arti penting suatu teks (Van Dijk dalam Wulandari dkk, 2023). Retorik grafis pada pemberitaan ini ditunjukkan dengan dicetak tebal dengan ukuran huruf lebih besar dari yang kalimat lain yang digunakan dalam menulis judul berita. Tujuan dari dicetak tebal dan diperbesar adalah guna untuk mendapatkan perhatian masyarakat agar tertarik untuk membaca berita tersebut. Dalam retorik grafis pemberitaan tersebut, ke sepuluh berita terdapat gambar pendukung seperti gambar ilustrasi Lesti dan Billar pada setiap awal berita.

D. Analisis Konteks sosial

Konteks dalam wacana kritis model Van Dijk merupakan salah satu bagian penting dari elemen yang mendukung dalam menganalisis suatu latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Oleh karena itu, melalui konteks hal-hal yang mempengaruhi tuturan dalam proses penciptaan

tuturan akan tergambar dengan jelas. Secara umum untuk memahami suatu wacana sepenuhnya harus memahami suatu konteks yang biasanya diterima, diabaikan begitu saja atau dipelajari sebagai variabel yang terikat dalam situasi sosial (Van Dijk dalam Hafner, 2017). Dalam pemberitaan kasus KDRT Lesti dan Billar yang diberitakan pada media massa *Kompas.com* maupun *Tribunnews.com*, konteks sosial yang diperoleh dari data tersebut menunjukkan bahwa Lesti dan Rizky Billar merupakan publik figur yang sangat dikenal dalam industri hiburan, kehidupan mereka sering menjadi sorotan publik dan media. Pemberitaan tentang romantisnya hubungan mereka membuat banyak masyarakat yang menjadikannya sebagai contoh pasangan muda terbaik, karena sering diberitakan tentang kemesraan mereka berdua. Rizky dan Lesti telah mendapatkan nominasi sebagai best couple pada acara Infotainment Award 2022 di SCTV. Kasus KDRT terjadi ditengah-tengah penghargaan tersebut. Banyak berita yang beredar pada kasus KDRT tersebut yang menyita perhatian masyarakat.

E. Analisis Kognisi Sosial

Kognisi sosial adalah proses menghasilkan teks informasi mengenai persepsi individu dan tindakan sosial yang terkait dan terikat dengan keyakinan sosial atau pribadi. (Teun A. van Dijk, 2009:80). Dalam pemberitaan Lesti dan Billar tentang kasus KDRT pada media massa daring *Kompas.com* dan *Tribunnews.com*, kognisi sosial dari dua puluh berita yang diteliti tidak sejalan dengan pandangan

masyarakat atau kognisi sosial pemberitaan KDRT yang bertentangan dengan harapan masyarakat. Beredarnya pemberitaan kasus KDRT pada Lesti dan Billar dapat menjadi tindakan pencegahan dan dukungan bagi korban KDRT lainnya serta dapat menghentikan siklus terjadinya KDRT dalam masyarakat. Pemberitaan Lesti dan Billar pada media ini menunjukkan pemberitaan dari berbagai sudut pandang. Media *Kompas.com* tidak hanya memberitakan dari sudut pandang korban (Lesti) saja melainkan dari berbagai pernyataan Billar. Seperti terdapat pada data beberapa media ini memberitakan pernyataan dari sudut pandang Billar. Hal itu dapat disimpulkan bahwa media *Kompas.com* lebih cenderung netral atau tidak memihak siapapun. Berbeda dengan pemberitaan oleh media massa *Tribunnews.com* yang lebih banyak mengeluarkan pemberitaan hanya dari sudut pandang Lesti Kejora. Sehingga media massa *Tribunnews.com* lebih cenderung tidak netral.

SIMPULAN

Wacana pemberitaan yang saat ini sangat hangat dibicarakan masyarakat adalah pemberitaan tentang selebriti. Banyak media massa daring yang memberitakan problematika yang dialami oleh aktor atau selebriti di Indonesia. Berita yang sempat populer salah satunya yaitu kasus KDRT yang terjadi antara Leti Kejora dan Rizky Billar. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai analisis wacana kritis pemberitaan kasus Lesti dan Billar

pada media massa daring 2022 menggunakan pendekatan Teun A. Van Dijk. Dua puluh berita yang terdiri dari sepuluh pemberitaan pada media massa *Kompas.com* dan sepuluh pemberitaan media massa daring *TribunNews.com* dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) kedua puluh berita yang diberitakan pada media massa *Kompas.com* dan *TribunNews.com* telah memenuhi tingkat analisis wacana menggunakan model van Dijk yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang kemudian dikaitkan dengan konteks sosial dan kognisi sosial. (2) Struktur makro pada dua puluh pemberitaan tersebut Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan makna *headline* yang ditimbulkan oleh setiap berita, yang digunakan media untuk memudahkan masyarakat memahami isi setiap berita. (3) hasil dari superstruktur dari kedua puluh berita dari media massa daring yang berbeda skemanya sudah sesuai dengan karakteristik Berita yang terdiri dari skema isi, skema pembuka dan skema penutup. (4) struktur mikro pada kedua puluh wacana berita menunjukan adanya elemen semantik (latar, detail, maksud), elemen sintaksis (bentuk kalimat, kata ganti, koherensi), elemen stilistika, dan elemen retorik. (5) dari dua media massa daring tersebut ditemukan perbedaan. Perbedaannya terletak pada berita yang dipublikasikan oleh masing-masing media memiliki prespektif yang berbeda. Media massa daring *Kompas.com* menunjukkan publikasi berita yang cenderung tidak memihak atau netral. *Kompas.com*

memberitakan dengan semestinya dan tidak ada keterkaitan dengan pihak-pihak tertentu, sedangkan pemberitaan yang dipublikasikan oleh media *TribunNews.com* cenderung lebih memihak sang korban KDRT (Lesti Kejora).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. (2008). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Yrama Widya.
- Hafner, C. A. (2017). Discourse Analysis/Critical Discourse Analysis. *The BERA/SAGE Handbook of Educational Research: Two Volume Set*, 812–829.
<https://doi.org/10.4135/9781473983953.n41>
- Humaira, H. W. (2018). Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Literasi*, 2(1), 32–40.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/951>
- Indriyawati, L. dan Y. H. (2023). *Analisis Wacana Kritis pada Berita Online Pencucian*. 40–49.
<https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i1.2298>
- Mardikantoro, H. B., Siroj, M. B., & Utami, E. S. (2019). Wacana Berita Korupsi di Surat Kabar: Kajian Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Dimensi Praktik Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 638–642.
- Raden Yusuf dan Tri Mulyani. (2022). *Analisis Wacana pada Pemberitaan Kasus Korupsi Dana Bansos Covid-19 dalam Kompas.com*. 46–60.
- Ratnaningsih, D. (2019). *Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implementasi* (Sumamo (ed.)). Kota Bumi: Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Ritonga, S., Dalimunthe, S. F., & Surip, M. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Teks Berita Detik.Com Dan Kompas.Com Tentang Padatnya Arus Mudik Idul Fitri 1443 H Tahun 2022. *Asas: Jurnal Sastra*, 11(2), 150–162.
- Setiawan, F., Dwi Achmad Prasetya, A., Surya Putra Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, R., Al Hikmah Surabaya, S., Kebonsari Elveka, J., Jambangan, K., Surabaya, K., & Artikel, S. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk Pada Pemberitaan Kasus Pencabulan Santri Oleh Anak Kiai Jombang Dalam Media Online. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 224–237.
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Sobur, D. A. (2018). *Analisis Text Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa:*

- Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Taufikurrohman, A., Setyawati, N., & Budiawan, R. Y. S. (2021). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Habib Rizieq Shihab Sebagai Tersangka Kerumunan di Megamendung Pada Media Massa Online: Pendekatan Norman Fairclough. *Seminar Nasional Literasi VI (Semitra VI)*, 455–471.
- Teun A. van Dijk. (2009). *society and discourse*. New York: Cambridge University Press.
- Tialani, karyani tri. (2023). *Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pemberitaan Pada Progres Ibu Kota Negara Indonesia*. 8721, 1139–1152.
- Wulandari, S., Yusuf, R., Budiawan, S., & Mauafina, R. F. (2023). *Sintesis Analisis Wacana Model Van Dijk pada Pesan Penipuan Atas Nama Baim Wong di Media Sosial*. 17(1), 1–11.

CERITA DONGENG RELIGI SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SDN 3 KEDUNG JEPARA

*Religious Fairy Tales As Character Building For Students Of Sdn 3 Kedung
Jepara*

Setia Naka Andrian; Azzah Nayla; Yuli Kurniati Werdiningsih

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang

setianakaandrian@upgris.ac.id; azzahnayla@upgris.ac.id

ABSTRAK

Daya ingat anak-anak terhadap suatu hal akan tertanam tajam jika disampaikan melalui cerita dongeng. Oleh karena itu, diperlukan pemanfaatan cerita fantasi sebagai upaya untuk menarik perhatian anak-anak ketika melaksanakan perses pemerolehan materi dalam belajar-mengajar di kelas. Proses transfer dan transaksi ilmu pengetahuan tersebut seperti yang dilaksanakan di SDN 3 Kedung Jepara, dalam pembelajaran yang berlangsung para guru memanfaatkan cerita dongeng yang memuat kisah cerita religi atau keagamaan. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana cerita dongeng religi membentuk karakter siswa SDN 3 Kedung Jepara. Penelitian dilakukan untuk menyelidiki bagaimana cerita dongeng digunakan dalam pembelajaran karakter di SDN 3 Kedung Jepara. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan multidisiplin digunakan. Langkah-langkah penelitian mengikuti prosedur yang dijelaskan oleh Moleong (2002:85), yang terdiri dari (1) Tahapan Sebelum ke Lapangan, (2) Tahapan Kerja, dan (3) Tahapan Analisis terhadap Data. Para siswa SDN 3 Kedung Jepara menyukai dongeng terutama pada dongeng-dongeng yang bermuara pada kisah-kisah religi. Dalam proses pendidikan, pengajar memanfaatkan dongeng-dongeng dengan latar belakang religius sebagai materi ajar karena minat anak-anak terhadap kisah-kisah nabi dan praktik keagamaan masyarakat setempat yang tinggi. Terlebih lagi, dalam komunitas setempat, terdapat budaya pedesaan yang kental dengan nilai-nilai keagamaan dan semangat gotong-royong yang mendalam di kalangan semua warganya. Sehingga selanjutnya, tema-tema religius dan tolong-menolong tersebut begitu melekat dalam cerita dongeng yang diberikan kepada para siswa. Dengan demikian, ketika para guru memanfaatkan cerita religi untuk dijadikan cerita dongeng pada pembelajaran, para siswa akan tertarik, semangat, dan bahkan merasa senang. Jika para siswa tertarik, semangat, dan senang tersebut, maka pada proses pembelajaran yang dilalui, siswa akan mudah menjalani proses pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru. Bahkan, siswa merasa tidak sadar jika telah banyak nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui cerita-cerita tersebut. Cerita dongeng religi dan syarat tolong-menolong dalam pembelajaran tersebut menjadi sarana pembentukan karakter melalui perubahan sikap siswa yang agamis, sopan santun, dan memiliki jiwa tolong-menolong.

Kata Kunci: cerita dongeng religi, siswa SDN 3 Kedung Jepara.

ABSTRACT

Children's memory for something will be sharply embedded if it is conveyed through fairy tales. Therefore, it is necessary to use fantasy stories as an effort to attract children's attention when carrying out the process of acquiring material in teaching and learning in the classroom. The process of transferring and transmitting knowledge is like what is carried out at SDN 3 Kedung Jepara, in the ongoing learning the teachers utilize fairy tales that contain religious or religious stories. The purpose of the study was to describe how religious fairy tales shape the character of students at SDN 3 Kedung Jepara. The research was conducted to investigate how fairy tales are used in character learning at SDN 3 Kedung Jepara. A qualitative research method with a multidisciplinary approach was used. The research steps followed the procedure described by Moleong (2002:85), which consists of (1) Pre-Field Stages, (2) Working Stages, and (3) Data Analysis Stages. The students of SDN 3 Kedung Jepara love fairy tales, especially those that lead to religious stories. In the educational process, teachers utilize fairy tales with religious backgrounds as teaching materials because of the children's high interest in the stories of prophets and the religious practices of the local community. Moreover, in the local community, there is a rural culture that is thick with religious values and a deep spirit of mutual cooperation among all citizens. Henceforth, these religious and helping themes are deeply embedded in the fairy tales given to the students. Thus, when teachers utilize religious stories to be used as fairy tales in learning, students will be interested, excited, and even feel happy. If students are interested, excited, and happy, then in the learning process that is passed, students will easily undergo the character building process carried out by the teacher. In fact, students feel unconscious if many character values have been instilled through these stories. Religious fairy tales and the requirement of helping in learning become a means of character building through changes in students' attitudes that are religious, polite, and have a helping spirit.

Keywords: religious fairy tales, students of SDN 3 Kedung Jepara.

PENDAHULUAN

Anak-anak dinilai cenderung suka mendengarkan cerita dongeng, karena mereka memiliki imajinasi tinggi. Anak-anak dapat menjangkau banyak hal yang terkadang tidak masuk akal bagi orang dewasa. Segala itu tentu tidak lepas dari bagaimana mereka mengimajinasikan berbagai hal yang ditangkap dari dunia di sekitar kehidupan mereka. Anak-anak memiliki daya ingat yang tajam terhadap peristiwa yang dikisahkan melalui cerita dongeng. Oleh sebab itu, seorang guru dalam menjalani proses belajar mengajar di kelas diperlukan memanfaatkan cerita fantasi untuk menarik perhatian anak-anak. Hal tersebut dilaksanakan di SDN 3 Kedung Jepara, dalam kegiatan belajar mengajar guru memberikan tidak sedikit cerita fantasi yang diambil dari teks-teks sastra. Cerita fantasi yang dimaksudkan tersebut dalam sastra disebut sebagai dongeng. Dongeng dimaksudkan sebagai salah satu bagian dari genre sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian luar biasa, terjadi di luar nalar manusia yang dipenuhi dengan kisah-kisah fantasi, rekaan, dan khayalan (fiksi). Dongeng diyakini masyarakat sebagai suatu hal yang tidak benar-benar terjadi atau dialami seseorang di dunia nyata. Meski, dongeng sudah akrab dikenal di kalangan masyarakat luas melalui sejak dari kurikulum lama dan tertanam dalam pelajaran di kelas. Oleh karena itu, cerita dongeng merupakan upaya ampuh yang dapat dilakukan guru di kelas untuk mempermudah anak-anak untuk memahami segala informasi atas peristiwa yang diperoleh dalam kisah-kisah yang ditawarkan. Dongeng bagi

khalayak dikenal sebagai kisah yang mempunyai sifat menghibur dan menyematkan nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, dongeng disebutkan sebagai sarana yang paling ampuh dalam upaya menumbuhkan sikap antusiasme siswa dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas (Asrininingsari, 2018). Guru dalam upayanya untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru dapat mengisahkan peristiwa yang ditawarkan melalui cerita dongeng. Maka, selanjutnya hal tersebut perlu dilakukan oleh para guru SDN 3 Kedung Jepara dengan memanfaatkan cerita dongeng religi dalam pembelajaran. Dalam hal ini, guru melaksanakan kegiatan untuk mengisahkan cerita dongeng religi, maka perlu diadakan kegiatan yang lebih menarik dan interaktif agar siswa sekolah dasar tertarik dan begitu antusias untuk mendengarkan cerita dongeng yang dikisahkan di kelas.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cerita dongeng religi dalam upaya pembentukan karakter siswa SDN 3 Kedung Jepara? Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana cerita dongeng religi membentuk karakter bagi siswa SDN 3 Kedung Jepara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan multidisiplin terhadap pendidikan karakter pada cerita dongeng bagi siswa SDN 3 Kedung Jepara. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan multidisiplin digunakan dengan tujuan untuk

menjelaskan, menggambarkan, dan membangun hubungan antara berbagai kategori data yang ada (Soedarsono, 2001:33-34). Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mengungkap bagaimana pendidikan karakter dilakukan melalui penggunaan cerita dongeng kepada siswa SDN 3 Kedung Jepara. Proses penelitian mengikuti langkah-langkah yang telah diuraikan oleh Moleong (2002:85), termasuk (1) Tahapan Sebelum ke Lapangan, (2) Tahapan Kerja, dan (3) Tahapan Analisis terhadap Data.

PEMBAHASAN

Guru-Guru SDN 3 Kedung Jepara Menceritakan Dongeng kepada Siswa

Berdasarkan jawaban dari responden dalam penelitian, bahwasanya guru-guru SDN 3 Kedung Jepara telah mengisahkan beberapa cerita dongeng kepada para siswa-siswa mereka melalui pembelajaran yang dilakukan di kelas. Didapatkan 9 responden dari hasil rekap jawaban yang didapat dari para guru SDN 3 Kedung Jepara tentang pemberian cerita dongeng kepada para siswa. Dari kesembilan responden yang merespons, dapat diidentifikasi bahwa semua dari mereka telah menghadirkan cerita dongeng kepada siswa-siswa mereka, baik itu terjadi pada frekuensi yang berbeda. Hal tersebut membuktikan bahwa 100% guru-guru SDN 3 Kedung Jepara pernah memberikan cerita dongeng religi terhadap para siswa mereka, yang mereka berikan untuk seluruh jenjang kelas, yakni siswa-siswa kelas 1 hingga kelas 6.

Tema Dongeng

Dari respons yang diberikan oleh peserta penelitian, terungkap bahwa cerita-cerita dongeng yang dipersembahkan oleh guru-guru di SDN 3 Kedung Jepara kepada murid-murid mereka umumnya memiliki tema religius atau keagamaan. Hasil rekap jawaban menunjukkan bahwasanya tema dongeng yang diberikan oleh seluruh guru SDN 3 Kedung Jepara kepada siswanya adalah cerita dongeng yang mengandung tema keagamaan atau religi. Hal tersebut membuktikan bahwasanya mutlak 100% para guru SDN 3 Kedung Jepara memberikan cerita dongeng terhadap para siswa mereka yang mengandung tema religi atau keagamaan. Dalam kelas mereka, segenap guru SDN 3 Kedung Jepara menyampaikan cerita dongeng kepada para siswa. Hal tersebut tentu akan menjadi upaya guru dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita dongeng bertemakan religi atau keagamaan.

Tema Dongeng Religi atau Keagamaan yang Sering Diberikan kepada Siswa

Tema religi atau keagamaan adalah tema yang banyak dijawab oleh responden. Tema tersebutlah yang terangkat dari cerita dongeng yang diberikan kepada siswa. Tema-tema yang diangkat dalam cerita dongeng tersebut di antaranya adalah cerita nabi, kisah-kisah wilayah pedesaan, cerita masyarakat yang dekat wilayah pesisiran, dan berbagai budaya masyarakat setempat. Hasil rekap yang didapat atas jawaban dari para guru SDN 3 Kedung Jepara mengenai alasan tema yang dipilih, kemudian ditanamkan pada pengisahan dongeng

religi atau keagamaan yang diberikan untuk para siswa mereka tersebut adalah karena anak-anak suka cerita nabi-nabi, kisah-kisah masyarakat wilayah pedesaan, cerita-cerita masyarakat yang tinggal di pesisiran, serta berbagai budaya masyarakat setempat. Tindakan ini mengindikasikan bahwa guru-guru sungguh-sungguh memanfaatkan cerita dongeng dengan latar belakang religi. Ini disebabkan oleh ketertarikan anak-anak terhadap cerita-cerita yang berkaitan dengan nabi dan adat istiadat agamis serta sikap tolong-menolong yang dianut oleh masyarakat setempat. Terlebih lagi, budaya masyarakat pedesaan yang memiliki keyakinan agama yang kuat dan nilai-nilai tolong-menolong yang tinggi tampaknya sangat melekat dalam kisah-kisah dongeng yang diceritakan kepada para siswa.

Alasan Cerita Dongeng Bertema Religi atau Keagamaan Diberikan kepada Siswa

Alasan yang disebutkan oleh guru-guru SDN 3 Kedung Jepara untuk memilih tema cerita dongeng yang diberikan kepada siswa termasuk dalam konteks siswa memiliki sifat dan karakteristik seperti sikap saling tolong-menolong, berjiwa adil, penuh rasa kasih sayang, keagamaan, sikap pekerja keras, jiwa jujur, ketekunan, dan kesabaran. Rekap yang dihasilkan atas jawaban dari para guru SDN 3 Kedung Jepara tentang alasan tema yang diberikan pada cerita dongeng kepada para siswa mereka tersebut adalah agar siswa memiliki jiwa dan sikap tolong-menolong, adil, kasih sayang, agamis, kerja sama, kerja keras, jujur, tekun, dan sabar. Dari beberapa tema yang disajikan

tersebut, didapati beberapa tema yang cenderung dominan dari berbagai pengisahan dongeng yang diberikan, yakni tema yang berkaitan mengenai segala sikap sopan santun, nilai-nilai keagamaan dan budaya tolong-menolong. Beberapa tema yang telah diuraikan memiliki alasan kuat mengapa tema dominan cerita dongeng yang dipilih adalah cerita yang mempromosikan sikap sopan santun, menghargai nilai-nilai keagamaan, dan mengilhami semangat tolong-menolong. Hal ini terkait dengan fakta bahwa masyarakat pedesaan di daerah tersebut cenderung menjunjung nilai-nilai agama, sopan santun yang kuat, serta tradisi gotong royong yang erat. Dengan demikian, tema-tema ini tercermin dalam cerita dongeng yang disampaikan kepada siswa. Sebagai hasil dari menerima cerita-cerita ini, diharapkan siswa akan mengembangkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai agama, etika yang baik, dan semangat tolong-menolong. Sementara itu, alasan mengapa guru juga memasukkan tema-tema seperti jiwa berkeadilan, rasa kasih sayang, jiwa pekerja keras, sikap jujur, sikap tekun, serta kesabaran adalah sebagai bagian atas upaya mereka untuk mendidik karakter siswa. Ini sejalan dengan tema atau topik yang erat kaitannya terhadap bergelimang nilai agama dan semangat gotong royong.

Pengaruh Setelah Para Siswa Mendengarkan Cerita Dongeng Bertema Religi atau Keagamaan

Berdasarkan jawaban dari responden (para guru), setelah para siswa mendengarkan dongeng yang mengandung cerita religi atau keagamaan dari para guru SDN 3

Kedung Jepara, bahwasanya mereka memberikan pengakuan jika para siswanya memiliki pengaruh yang besar terhadap pendidikan karakter yang tertanam di dalam diri siswa. Hal tersebut dibuktikan pada sikap dan perilaku para siswa ketika menjalani kegiatan belajar mengajar di kelas, mereka nampak mengaplikasikan berbagai nilai keagamaan dan sikap tolong-menolong yang ditanamkan melalui cerita dongeng yang diberikan oleh para guru. Berdasarkan hasil rekap jawaban yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan bahwasanya seluruh guru SDN 3 Kedung Jepara menyatakan bahwa cerita dongeng berdasarkan tema yang diberikan kepada para siswa mereka membawa dampak atau pengaruh. Hal tersebut menjadi bukti bahwa mencapai 100% para guru SDN 3 Kedung Jepara menyampaikan bahwa cerita dongeng dengan tema yang mengandung cerita religi atau keagamaan berpengaruh terhadap para siswa mereka. Terkait dengan hal tersebut, setiap guru SDN 3 Kedung Jepara yang memberikan cerita dongeng yang mengandung cerita religi atau keagamaan kepada para siswa. Oleh karena, para siswa tentu akan menyerap dampak atas pendidikan karakter para siswa. Telah terbukti, bahwasanya tanpa disadari siswa telah menampakkan diri sebagai segala yang mencirikan sikap dan segala perilaku yang mengarah pada cerminan pelbagai nilai yang ditanamkan pada cerita dongeng. Para siswa dalam keseharian cenderung menunjukkan perbuatan baik, seperti halnya kisah-kisah yang diberikan oleh para guru melalui cerita dongeng. Hal tersebut dapat dilihat bahwa siswa menampakkan diri

mereka atas jiwa dan sikap sopan santun, agamis dan jiwa saling bantu-membantu terhadap sesama.

SIMPULAN

Cerita dongeng yang dikisahkan oleh para guru SDN 3 Kedung Jepara kepada para siswanya membawa dampak baik. Terlebih pada kisah-kisah yang bermuatan nilai-nilai keagamaan dan budaya tolong-menolong tersebut. Dari berbagai uraian yang dibahas dan beberapa yang dipaparkan serta disimpulkan, bahwa cerita dongeng religi yang dikisahkan dalam pembelajaran tersebut menjadi sarana pembentukan karakter. Cerita dongeng ditawarkan kepada siswa sebagai upaya untuk membentuk sikap dan perilaku mereka, dengan harapan melalui perubahan sikap siswa yang lebih agamis, sopan santun, dan memiliki jiwa tolong-menolong.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriningsari, Ambarini, Azzah Nayla, Rosalina Br. Ginting. 2018. "Animated Media Development of Social Context in Learning Writing Short Stories" *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME) Volume 8, Issue 3. Ver III (May-June 2018)*. <http://www.iosrjournals.org/iosr-jrme/papers/Vol-8%20Issue-3/Version-5/E0803051620.pdf>
- Agus, D.S. 2008. *Mendongeng Bareng Kak Agus D.S. Yuk*. Yogyakarta: Kanisius.
- Baraja, Abubakar. 2006. *Mendidik Anak dengan Teladan*. Jakarta: Studia Press.
- Borich, Gary D. 1994. *Observation Skills for Effective Teaching (2nded.)* Columbus, OH: Merrill.

- Bunain, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Cipta Loka Caraka. 1971. *Teknik Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, Said Hamid, dkk.,. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Horhandayani. 2007. *Ma.. Dongengin Aku Yuk*. Surakarta: Afra Publishing.Priyono, Kusumo. 2006. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: Grasindo.
- Luxemburg, Jan Van. 1982. *Pengantar Ilmu Sastra, dkk.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nuraini, Farida. 2010. *Membentuk Karakter Anak dengan Dongeng*. Surakarta: Indiparent.
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Stanton, Robert. 2019. *Teori Fiksi*. Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek dan Warren. 1989. *Teori Kasusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

PENGEMBANGAN KURIKULUM MATA KULIAH UMUM BAHASA INDONESIA

Miftahul Ulum¹, Ida Zulaeha², Wagiran³
S2 Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
Kangtaul11@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Kurikulum merupakan bagian penting dalam bidang pendidikan dan mempunyai peranan penting dalam membentuk mutu pendidikan suatu negara. Pada era globalisasi, tantangan pendidikan semakin kompleks sehingga memerlukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum yang ada secara terus menerus. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengembangan terhadap program Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia pada program sarjana Universitas Negeri Semarang. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti rencana pembelajaran semester, capaian pembelajaran lulusan, capaian pembelajaran mata kuliah, proses pembelajaran, penilaian dan evaluasi, dan bahan ajar. Penelitian ini dilakukan di lingkungan alamiah, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini terdapat beberapa perbaikan yang dilakukan dalam RPS dan bahan ajar serta saran-saran yang diberikan oleh peneliti.

Kata Kunci: kurikulum; bahasa Indonesia; Pendidikan

ABSTRACT

The curriculum is an important part of the education sector and has an important role in shaping the quality of education in a country. In the era of globalization, educational challenges are increasingly complex, requiring continuous evaluation and improvement of the existing curriculum. This study aims to develop the Indonesian General Course program in the undergraduate program of Semarang State University. This evaluation covers various aspects, such as semester learning plan, graduate learning outcomes, course learning outcomes, learning process, assessment and evaluation, and teaching materials. This research was conducted in a natural environment, where researchers were directly involved in data collection. In this study, there were several improvements made in the RPS and teaching materials as well as suggestions given by researchers..

keywords: curriculum; Indonesian language; education

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam kurikulum saat ini berlangsung dengan cepat dan dinamis. Selaras dengan itu Marwan dan Solichin, (2022) menyebutkan bahwa akademik pada pendidikan tinggi berkembang sangat pesat diantaranya adalah kurikulum (Tohir, 2020). Kurikulum tidak hanya menjadi panduan bagi pengajar dan siswa, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai, identitas, serta tujuan pendidikan suatu negara. Dalam konteks pendidikan tinggi, kurikulum mata kuliah umum Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam mengembangkan kompetensi dasar mahasiswa, terutama dalam hal kemampuan berbahasa. Kurikulum merupakan landasan utama sistem pendidikan tinggi dan mempunyai peranan penting dalam membina generasi muda yang berkualitas dan terdidik. Sejalan dengan itu, Lita Faridah dan Fahmi Yafi (2021) mengatakan kurikulum juga menjadi acuan utama dalam dunia pendidikan yang menyiapkan model-model ilmu pengetahuan dan pengalaman pendidikan yang bermutu untuk menjadi rujukan menuju keberhasilan.

Pada era globalisasi, tantangan pendidikan semakin kompleks sehingga memerlukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum yang ada secara terus menerus. Percepatan pemanfaatan teknologi membawa dampak besar terhadap perkembangan dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan tinggi

(Marwan & Solichin, 2022). Mata Kuliah Umum merupakan bagian penting dari kurikulum di perguruan tinggi, berperan dalam membentuk kemampuan komunikasi dan pemahaman bahasa mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengembangan Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia pada program sarjana Universitas Negeri Semarang. Pengembangan ini mencakup berbagai aspek, seperti Capaian Pembelajaran Lulusan, Rencana Pembelajaran Semester, Capaian Pembelajaran Mata Kuliah, Proses Pembelajaran, Penilaian dan Evaluasi, dan Bahan Ajar. Melalui penelitian akan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai efektivitas program Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia dalam mencapai tujuan pendidikan tinggi serta memberikan rekomendasi, saran perbaikan yang konstruktif.

Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan, berikut beberapa penelitian terkait dengan kurikulum Bahasa Indonesian. Penelitian dilakukan oleh Marwan dan Solichin, (2022) dalam jurnalnya tentang pengembangan kurikulum yang mendukung merdeka belajar-kampus merdeka untuk program studi S1 Tadris bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri dengan kesimpulan bahwa desain kurikulum MBKM di Prodi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Kediri meliputi perencanaan, pembelajaran, penilaian, dan evaluasi, dengan metode intrakurikuler, ko-kurikuler,

ekstrakurikuler, dan blended learning. Implementasinya melibatkan pengenalan lingkungan sekolah, KKN tematik, pertukaran mahasiswa, dan bakti sosial sesuai dengan profil lulusan.

Penelitian kedua oleh Siagian (2018). Penelitian ini mengkaji kurikulum Universitas HKBP Nommensen berbasis KKN dengan model evaluasi CIPP. Penelitian ini memiliki kesimpulan kurikulum PBSI Universitas HKBP Nommensen masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal visi dan misi, profil lulusan, program studi, dan hasil pembelajaran kursus. Dosen perlu menggunakan metode kreatif untuk membantu mahasiswa belajar.

Penelitian ketiga oleh Helaluddin, (2018) dalam jurnalnya yang membahas kebutuhan dalam redesain silabus (RPS) mata kuliah bahasa Indonesia dalam jurnal tersebut ia menjelaskan Penyusunan silabus dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi harus didasarkan pada analisis kebutuhan. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan meliputi tujuan pembelajaran, isi materi, ragam bahasa, metode pengajaran, penilaian, dan urgensi pembelajaran sastra. Dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi, silabus dapat diredesain untuk membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran mereka. Hal ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian pengembangan

silabus atau perangkat pembelajaran lainnya.

Melalui penelitian ini, peneliti memberikan berbagai rekomendasi dan solusi untuk meningkatkan kualitas kurikulum Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia, sehingga mahasiswa dapat lebih efektif dan efisien dalam menguasai bahasa Indonesia, dan pada akhirnya, berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

METODE

Penelitian ini menggunakan data kualitatif untuk menggambarkan fenomena yang ada. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berupaya memahami pengalaman subjek penelitian, perilaku, persepsi, motif, tindakan, dan fenomena terkait lainnya (Moleong, 2005). Penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan fenomena melalui kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah, dan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan situasi yang diamati.

Adapun prosedur pengumpulan datanya berupa pengumpulan dokumen. Teknik dokumen adalah proses memperoleh data atau bahan penelitian dari dokumen atau catatan tentang peristiwa masa lalu. Data ini dapat diungkapkan dalam bentuk tertulis, visual, atau naratif dan berasal dari sumber individual. Dalam hal ini, peneliti mengambil data berupa dokumen kurikulum Mata Kuliah Umum Bahasa

Indonesia Universitas Negeri Semarang sebagai bahan analisis.

Dalam menyajikan data, peneliti mendeskripsikan terkait dengan temuan hasil analisis kurikulum Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia Universitas Negeri Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis kurikulum Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia, peneliti menemukan hal-hal berikut ini:

1. Capaian Pembelajaran Lulusan

Merumuskan Capaian Pembelajaran Lulusan wajib bagi seluruh program studi yang mengacu pada profil lulusan dan capaian pembelajaran (Maba, 2016). CPL adalah singkatan dari "Capaian Pembelajaran Lulusan." Ini adalah istilah yang digunakan dalam pendidikan tinggi untuk mengacu pada kompetensi atau hasil yang diharapkan dari mahasiswa yang telah menyelesaikan program studi atau program pendidikan tertentu. CPL biasanya mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diharapkan dimiliki oleh lulusan program tersebut.

Capaian Pembelajaran Lulusan sangat penting dalam perancangan kurikulum dan penilaian pendidikan tinggi karena membantu universitas dan lembaga pendidikan dalam menentukan tujuan pendidikan mereka. Dengan menetapkan CPL yang jelas, lembaga dapat merancang

program pendidikan yang sesuai dan mengukur sejauh mana mahasiswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Menurut Junaidi, Aris, (2020) Pembangunan Capaian Pembelajaran Lulusan yang baik dapat mengikuti panduan dari respons untuk pertanyaan diagnostik berikut:

- Apakah Capaian Pembelajaran Lulusan dikonstruksi berdasarkan SN-Dikti, terutama dalam aspek sikap dan keterampilan secara keseluruhan?
- Apakah Capaian Pembelajaran Lulusan mengembangkan kualifikasi KKNI, terutama dalam hal pengetahuan dan keterampilan khusus?
- Apakah Capaian Pembelajaran Lulusan yang sedang dikembangkan mencakup visi, misi, dan kurikulum universitas?
- Apakah Capaian Pembelajaran Lulusan yang sedang dibuat sesuai dengan karakteristik lulusan yang diinginkan?
- Apakah karakteristik lulusan sesuai dengan tuntutan lapangan kerja atau harapan pemangku kepentingan?
- Apakah pencapaian dan pengukuran Capaian Pembelajaran Lulusan dapat terintegrasi dalam proses pembelajaran mahasiswa?
- Apakah Capaian Pembelajaran Lulusan bisa dinilai dan direview secara rutin?
- Bagaimana kemampuan nyata lulusan, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diukur, dapat disalurkan dan diwujudkan melalui materi mata kuliah?

Berdasarkan analisis Capaian Pembelajaran Lulusan Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia, Capaian Pembelajaran Lulusan yang disusun telah mempertimbangkan standar SN-Dikti, khususnya bagian sikap dan keterampilan umum, serta level KKNI yang mencakup keterampilan khusus dan pengetahuan. Capaian Pembelajaran Lulusan ini juga mencerminkan tujuan perguruan tinggi dan program studi, serta sejalan dengan kebutuhan bidang pekerjaan. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang memiliki profil lulusan yang relevan dengan bidang kerja, seperti guru bahasa Indonesia di berbagai tingkat pendidikan, peneliti bahasa dan sastra, penulis buku, penyunting/editor buku, jurnalis, dan posisi terkait lainnya. Hal ini selaras dengan tujuan dan cita-cita Universitas Negeri Semarang dan Fakultas Bahasa dan Seni dalam mempersiapkan lulusan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan dunia kerja. Capaian pembelajaran lulusan bisa terwujud dan diukur melalui proses pembelajaran mahasiswa melalui penugasan yang terdapat pada RPS pada akhir setiap pertemuan untuk mengukur kemampuan mahasiswa. Meskipun CPL telah tercatat dalam RPS pada tahun 2016, hal ini tetap relevan untuk menjadi ukuran kemampuan nyata lulusan. Dalam konteks pembelajaran, Capaian Pembelajaran Lulusan bisa

diinterpretasikan sebagai "kemampuan konkret" dari lulusan, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat dikuantifikasi dan diperoleh melalui perkuliahan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa mahasiswa benar-benar mencapai kompetensi yang diinginkan.

2. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah adalah tujuan khusus yang ingin dicapai dalam suatu mata kuliah atau kursus akademik tertentu. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah menjelaskan kompetensi atau hasil yang diharapkan dari mahasiswa setelah menyelesaikan kursus tersebut. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah mencakup berbagai aspek, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan pada mahasiswa sebagai hasil dari partisipasi mereka dalam mata kuliah tersebut.

Menurut analisis seluruh capaian pembelajaran mata kuliah sesuai dengan capaian pembelajaran lulusan program studi. Capaian pembelajaran mata kuliah ini mencakup keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang diharapkan dari mahasiswa setelah menyelesaikan mata kuliah ini. Selain itu, sub-CPMK yang terinci dan dijabarkan pada kolom kriteria/indikator juga telah disertakan, memberikan panduan yang lebih rinci tentang apa

yang perlu dicapai dalam setiap aspek pembelajaran.

Namun, perlu diperhatikan bahwa belum secara jelas disebutkan keterampilan awal apa yang diperlukan sebelum siswa mengambil mata kuliah ini. Hal tersebut adalah informasi yang penting untuk membantu mahasiswa mempersiapkan diri sebelum mengambil mata kuliah tersebut. Selain itu, untuk mempermudah identifikasi CPMK dan sub-CPMK, disarankan untuk menambahkan penomoran yang jelas pada setiap CPMK dan sub-CPMK.

Dengan demikian, perbaikan tersebut akan meningkatkan kejelasan dan pemahaman tentang CPMK serta memberikan pedoman yang lebih kuat dalam proses pembelajaran dan penilaian mata kuliah ini.

3. Rencana Pembelajaran Semester

Rencana Pembelajaran Semester adalah rencana dokumen yang digunakan dalam pendidikan tinggi untuk merinci komponen-komponen penting dari sebuah mata kuliah atau kursus selama satu semester. RPS berfungsi sebagai panduan yang menyediakan informasi terperinci tentang tujuan pembelajaran, isi mata kuliah, metode pengajaran, penilaian, serta evaluasi yang akan digunakan selama semester tersebut.

Berdasarkan analisis, Rencana Pembelajaran Semester dirancang dengan Tujuan utamanya adalah menghasilkan lulusan yang

kemampuannya sesuai dengan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang sudah diidentifikasi. CPL yang telah dijelaskan mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang penting untuk dikembangkan dalam proses pendidikan. Dalam RPS ini, telah ditekankan bahwa fokus utamanya adalah bagaimana membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran agar mereka bisa mencapai keterampilan sesuai dengan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang menjadi target lulusan. Dosen tidak hanya berfokus pada proses pengajaran, tetapi juga pada pengembangan kemampuan mahasiswa.

Selama pelaksanaan mata kuliah, terlihat bahwa RPS telah menekankan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa. Ini tercermin dalam penggunaan metode pembelajaran yang mengutamakan diskusi dan interaksi antara mahasiswa dan dosen. Dengan demikian, mahasiswa didorong untuk lebih aktif dalam pembelajaran mereka, dan hal ini sesuai dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan CPL.

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) telah dirancang dengan cermat sesuai dengan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang telah disepakati. Di dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS), terdapat identitas mata kuliah yang mencakup Program studi, kode mata

kuliah, semester, jumlah SKS, pengajar, serta deskripsi mata kuliah. Namun, perlu diperhatikan bahwa pada bagian kode mata kuliah, informasi tersebut belum terisi dengan lengkap.

Pada RPS ini, juga terdapat capaian pembelajaran lulusan yang diintegrasikan ke dalam mata kuliah, yang merupakan langkah penting dalam mencapai CPL. Kemudian, terdapat deskripsi kompetensi akhir diproyeksikan dalam setiap tahapan belajar untuk mencapai capaian pembelajaran lulusan. Ini sejalan dengan sasaran yang diinginkan oleh mata kuliah untuk mengembangkan kemampuan tertentu pada mahasiswa. Selain itu, RPS juga memuat materi yang terkait dengan kemampuan yang ingin dicapai, metode pembelajaran yang diterapkan, perkiraan waktu untuk mencapai kemampuan pada setiap tahapan pembelajaran, dan pengalaman belajar mahasiswa yang tercermin dalam deskripsi tugas yang harus diselesaikan dalam kurun waktu satu semester.

RPS ini juga mencantumkan kriteria, indikator, dan bobot penilaian yang digunakan untuk menilai pencapaian kemampuan mahasiswa. Semua komponen ini bekerja sama untuk menciptakan struktur yang kokoh dalam perencanaan pembelajaran yang efektif konsisten dengan tujuan dan Kemampuan lulusan yang telah ditentukan. Proses Pembelajaran dalam Rencana Pembelajaran

Semester (RPS) telah dirancang dengan cermat untuk mencapai tujuan proses pembelajaran yang sejalan dengan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang telah diatur. Dalam RPS ini, proses pembelajaran dititikberatkan pada bagaimana membimbing mahasiswa agar memperoleh kemampuan yang relevan dengan CPL yang ditugaskan pada mata kuliah tersebut dan bukan hanya untuk kepentingan praktik dosen mengajar.

Salah satu aspek penting dari proses pembelajaran dalam RPS ini adalah pendekatan yang mengedepankan kepentingan mahasiswa. Hal ini tercermin dalam penggunaan metode pembelajaran yang mengutamakan diskusi dan tanya jawab, yang memungkinkan mahasiswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran dan kemampuan yang ditargetkan.

Selain itu, dalam RPS ini juga ditekankan bahwa pembelajaran berpusat pada mahasiswa, yang berarti bahwa mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh. Proses pembelajaran ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah mahasiswa.

Perlu dicatat bahwa RPS ini terakhir kali diperbarui pada tanggal 29 Februari 2016. Oleh karena itu, penting untuk melakukan peninjauan kembali secara berkala terhadap proses pembelajaran ini agar tetap relevan dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan dan kebutuhan mahasiswa. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat terus ditingkatkan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Dalam RPS ini, terdapat daftar referensi yang digunakan sebagai sumber rujukan untuk mendukung proses pembelajaran. Referensi-referensi tersebut mencakup buku-buku yang relevan dengan mata kuliah Bahasa Indonesia, termasuk buku "Bahasa Indonesia: Pengantar Penulisan Karya Ilmiah" yang ditulis oleh Doyin, Muh, dan Wagiran pada tahun 2013 dan versi lainnya yang terbit pada tahun 2015, diterbitkan oleh Unnes Press.

4. Penilaian Pembelajaran

Dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) ini, telah disediakan kerangka penilaian yang mencakup beberapa aspek, termasuk penilaian sikap, penilaian umum, penilaian khusus, dan penilaian pengetahuan. Penilaian sikap mencakup evaluasi diri dan penilaian oleh teman sejawat, yang membantu dalam mengevaluasi perkembangan mahasiswa dalam aspek sikap selama pembelajaran.

Meskipun capaian pembelajaran telah mencantumkan

penilaian umum dan penilaian khusus, terdapat kekurangan dalam kolom penilaian yang tidak mencantumkan penilaian umum dan penilaian khusus secara spesifik. Hal ini perlu diperbaiki dan diperinci dalam RPS agar proses penilaian menjadi lebih transparan dan dapat memberikan panduan yang jelas kepada mahasiswa tentang bagaimana kemajuan mereka akan dinilai. Selain itu, penilaian pengetahuan telah disesuaikan dengan baik dalam RPS ini.

Dengan mengevaluasi aspek-aspek ini secara holistik dan mendetail, diharapkan proses penilaian pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dalam mengukur kemampuan dan pencapaian mahasiswa sejalan dengan pencapaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, mahasiswa dapat memahami dengan lebih baik bagaimana penilaian mereka akan dilakukan dan dapat berupaya untuk meraih pencapaian yang lebih baik dalam proses pembelajaran mata kuliah ini.

5. Metode Pengajaran yang Digunakan dalam Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia

Metode pengajaran adalah strategi atau pendekatan yang digunakan oleh seorang guru atau instruktur dalam upaya membantu siswa memahami dan menguasai materi pelajaran. Selaras dengan hal itu, (Khoerunnisa & Aqwal, 2020) dalam jurnalnya menyebutkan calon

guru dan guru yang memiliki profesionalisme diharapkan untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan terhadap model dan metode ini jika mereka merasa perlu untuk menyesuaikannya dengan konteks belajar-mengajar. Dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah MKU Bahasa Indonesia, terdapat berbagai metode pembelajaran yang sudah disusun dengan baik. Metode-metode tersebut mencakup Discovery Learning, Problem-Based Learning (PBL), dan Project-Based Learning (PjBL).

Penggunaan beragam metode pembelajaran ini akan memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam dan interaktif bagi mahasiswa. Metode Discovery Learning akan membantu mahasiswa untuk aktif dalam menemukan pengetahuan sendiri, sementara Problem-Based Learning akan mendorong mahasiswa untuk memecahkan masalah yang relevan dengan materi pembelajaran. Selain itu, Project-Based Learning akan memberi peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan proyek-proyek yang sesuai dengan mata kuliah ini, sehingga mereka dapat mengaplikasikan Pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai dalam situasi praktis.

Penggunaan berbagai metode pembelajaran ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa dan membantu mereka dalam mencapai capaian pembelajaran mata kuliah

dengan lebih efektif. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran mata kuliah ini.

6. Materi yang Diajarkan

Materi dalam mata kuliah umum ini mencakup sejumlah konsep penting yang berkaitan dengan bahasa Indonesia dan komunikasi dalam bahasa tersebut. Adapun materi-materi yang diajarkan dalam kurikulum mata kuliah umum Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Sejarah Bahasa Indonesia

Materi ini membahas sejarah perkembangan bahasa Indonesia dari masa lampau hingga zaman modern, termasuk pengaruh dari berbagai bahasa asing yang memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia.

b. Kedudukan dan Fungsi Kedudukan Bahasa Indonesia

Membahas peran penting bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di Indonesia, serta fungsi bahasa dalam komunikasi, identitas nasional, dan budaya.

c. Ragam Bahasa

Materi ini mengenai beragam bentuk bahasa dalam masyarakat, termasuk bahasa formal dan informal, serta perbedaan antara ragam lisan dan tulisan.

d. Kesantunan Berbahasa

Membahas norma-norma sosial dalam berbicara dan menulis, termasuk etika komunikasi dan

kesantunan berbahasa dalam berbagai situasi.

e. Penggunaan Diksi dan kalimat

Materi ini membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan memilih kata (diksi) yang tepat dalam berbicara dan menulis, serta memahami konsep pembentukan kalimat yang benar dan efektif.

f. Penalaran dan Pengembangan Paragraf

Membahas cara berpikir logis dan mengembangkan ide dalam paragraf, serta penggunaan bukti dan argumen yang mendukung.

g. Karya Ilmiah

Materi ini membahas bagaimana merancang dan menyusun karya ilmiah, termasuk pendekatan penelitian, struktur karya ilmiah, dan penggunaan referensi.

h. Kaidah Tata Tulis Karya Ilmiah

Mengenai aturan penulisan karya ilmiah yang benar, seperti penulisan kutipan, daftar pustaka, serta penggunaan gaya penulisan yang sesuai.

i. Reproduksi Karya Ilmiah

Materi ini membahas etika dan aturan reproduksi karya ilmiah, termasuk cara menghindari plagiarisme dan menjaga integritas penulisan.

j. EYD

Memahami aturan dan pedoman dalam penggunaan EYD, termasuk ejaan, tanda baca, dan tata bahasa yang benar.

k. Tata Bentukan Istilah

Mengajarkan cara membentuk dan menggunakan istilah yang benar dan tepat dalam bidang-bidang khusus.

l. Undang-undang Kebahasaan

Membahas undang-undang yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks, termasuk dalam pemerintahan, pendidikan, dan media massa.

Rekomendasi peneliti

Berdasarkan hasil analisis di atas, peneliti merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut.

a. Perbaikan penilaian

Perlu ditingkatkan ke terperinci dalam kolom penilaian RPS termasuk penilaian umum dan penilaian khusus. Hal ini akan memudahkan mahasiswa dalam memahami kriteria penilaian dan kemajuan mereka selama pembelajaran.

b. Informasi kemampuan awal

Pada RPS, disarankan untuk mencantumkan informasi tentang pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki mahasiswa sebelum memulai pembelajaran. Hal ini akan membantu mahasiswa mempersiapkan diri dengan lebih baik sebelum mengikuti pembelajaran.

c. Peninjauan berkala

RPS perlu dilakukan pembaruan secara berkala untuk menjaga kepatuhan terhadap perkembangan terkini dalam pendidikan dan kebutuhan mahasiswa. Hal ini akan

membantu menjaga relevansi mata kuliah dengan tuntutan dunia kerja.

d. Penomoran CPMK

Disarankan untuk menambahkan penomoran yang jelas pada setiap capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) dan sub-CPMK agar memudahkan identifikasi dan pemahaman.

e. Peningkatan referensi

Perlu diperbarui referensi yang digunakan dalam RPS agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

f. Penambahan materi dalam bahan ajar

Materi dalam bahan ajar perlu disesuaikan dengan tujuan dan sasaran pembelajaran mahasiswa pada saat ini. Pada era di mana teknologi berkembang sangat pesat maka diperlukan materi tambahan dalam bahan ajar yakni literasi digital.

g. Melengkapi komponen pada bahan ajar

Pada bahan ajar Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia, perlu dilengkapi dengan visual atau gambar agar bahan ajar atau buku ajar terkesan tidak monoton dan menarik untuk digunakan. Pada bahan ajar ini pula, belum dilengkapi dengan soal-soal latihan untuk mahasiswa maka perlu penambahan soal-soal latihan di setiap akhir materi guna mahasiswa dapat melatih kemampuan dan mengukur

penguasaan terhadap materi yang telah dipelajari.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa mata kuliah ini memiliki tujuan yang jelas dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia, sesuai dengan kemampuan lulusan yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran mencakup berbagai aspek penting bahasa Indonesia, seperti sejarah, kedudukan, ragam, dan penggunaan bahasa dengan baik dan benar dalam berbagai konteks. Berbagai metode pembelajaran, termasuk Pembelajaran Penemuan, Pembelajaran Berbasis Masalah, dan Pembelajaran Berbasis Proyek memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan berfokus pada pengembangan kemampuan mahasiswa.

Namun, terdapat beberapa perbaikan yang perlu dilakukan dalam RPS mata kuliah umum bahasa Indonesia ini. Adapun rekomendasi dari peneliti terhadap perbaikan kurikulum mata umum kuliah bahasa Indonesia meliputi perbaikan penilaian, informasi kemampuan awal, peninjauan berkala, penomoran CPMK, peningkatan referensi, penambahan materi dalam bahan ajar, dan melengkapi komponen pada bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

Helaluddin. (2018). Analisis Kebutuhan Dalam Redesain

- Silabus (RPS) Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *JURNAL GRAMATIKA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 85–103.
- Hidayat, R., Khotimah, K., & Saputra, A. (2019). Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.31764/telaah.v4i1.1268>
- Junaidi, Aris, D. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Lita Faridah, N., & Fahmi Yafi, M. (2021). *Analisis Penerapan Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada Prodi S1 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya dan STKIP PGRI Jombang*. <https://journal.inspirasi.or.id/index.php/edunusa>
- Maba, W. (2016). Penyusunan Kurikulum Program Sarjana (S1) Berbasis KKNI. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 6, 282.
- Marwan, I., & Solichin, M. B. (2022). Pengembangan Kurikulum Berorientasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Program Studi S1 Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.29240/estetik.v5i1.3934>
- Moleong, Lexy, J.(2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Muh, Doyin, & Wagiran. (2019). *Bahasa Indonesia: Pengantar penulisan karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Siagian, B. A., Simanjuntak, E., & Saragih., E. L. L. (2018). Analisis Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas HKBP Nommensen Berbasis KKNI dengan Menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I Unimed-2018*, 143–149. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38810%0Ahttp://digilib.unimed.ac.id/38810/1/23>. Fulltext.pdf
- Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.

PENGEMBANGAN MATERI PENGAJARAN CERPEN MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONVERSI TEKS LIRIK LAGU

Development Of Short Story Teaching Materials Through Song Lyrics Text Conversion Learning Approach

Idha Ary Wardani; Suwandi; Nazla Maharani Umaya

Pendidikan Bahasa dan Sastra
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang
idha.arye@gmail.com

ABSTRAK

Proses pembelajaran penulisan cerpen memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa, meningkatkan kemampuan menulis, serta merangsang ide dan kreativitas. Tantangan dalam kemampuan menulis cerpen bisa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Meskipun guru telah menggunakan metode pembelajaran, variasi dalam pendekatan masih terbatas, mengakibatkan kekurangan semangat belajar siswa. Sumber belajar yang minim menyebabkan siswa hanya mendapat pemahaman teoritis dari penjelasan guru. Tujuan penelitian disini adalah: (1) Menilai kebutuhan pengajar dan murid terhadap materi pengajaran penulisan cerpen dengan pendekatan konversi teks lirik lagu, (2) Mengembangkan materi pengajaran penulisan cerpen melalui pendekatan konversi teks lirik lagu. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode R&D (Research and Development). Langkah-langkahnya melibatkan: (1) Analisis kebutuhan para pengajar dan murid; (2) Penyusunan prototipe draf; (3) Melakukan validasi oleh pakar atau ahli; (4) Modifikasi atau revisi materi produk; (5) Ujicoba materi produk; (6) Analisis *Focus Group Discussion* (FGD) terkait materi pengajaran, dan (7) Finalisasi prototipe materi penulisan cerita pendek. Data dikumpulkan melalui wawancara oleh peserta penelitian dan angket untuk proses pengembangan, serta validasi metode konversi teks lirik lagu oleh validator ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dari dua sekolah mengakui kebutuhan dan keinginan untuk memiliki buku panduan penulisan cerpen dengan pendekatan konversi teks lirik lagu untuk siswa kelas IX SMP. Evaluasi terhadap ketuntasan belajar menunjukkan 80% siswa mencapai nilai di atas KKM setelah menggunakan buku panduan tersebut. Ini menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut bermanfaat bagi guru dalam mengajar dan bagi siswa dalam merangsang kreativitas dalam menulis cerpen, sehingga mereka mampu mencapai prestasi di atas KKM.
Kata kunci: Pengajaran; Lirik Lagu; Konversi; Teks Cerpen

ABSTRACT

The process of learning short story writing plays a significant role in shaping students' personalities, enhancing their writing skills, and stimulating their ideas and creativity. Challenges in short story writing abilities can be influenced by internal and external factors. Despite teachers using teaching methods, the variation in approaches is still limited, resulting in a lack of student enthusiasm for learning. Limited learning resources cause students to only gain theoretical understanding from teacher explanations. The research objectives here are: (1) to assess the needs of teachers and students for short story writing teaching materials using a song lyric conversion approach, (2) to develop short story writing teaching materials through a song lyric conversion approach. The research conducted uses the Research and Development (R&D) method. The steps involve: (1) analyzing the needs of teachers and students; (2) drafting a prototype; (3) validation by experts; (4) modification or revision of the product materials; (5) testing the product materials; (6) analyzing Focus Group Discussion (FGD) related to teaching materials, and (7) finalizing the prototype of short story writing materials. Data is collected through interviews with research participants and questionnaires for the development process, as well as validation of the song lyric conversion method by expert validators. The research results show that teachers from two schools acknowledge the need and desire for a short story writing guidebook with a song lyric conversion approach for grade IX junior high school students. Evaluation of learning outcomes shows that 80% of students achieve scores above the Minimum Competence Criteria (KKM) after using the guidebook. This indicates that the teaching material is beneficial for teachers in teaching and for students in stimulating creativity in short story writing, enabling them to achieve scores above the KKM.

Keywords: Teaching Materials; Song Lyrics; Conversion; Short Story Texts

PENDAHULUAN

Pengembangan materi pengajaran memiliki peran penting dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi konten serta strategi pembelajaran. Pengembangan materi ajar yang menarik dan dapat menanamkan nilai-nilai keterampilan menjadi suatu kebutuhan yang penting. Materi ajar memiliki peran yang signifikan dalam dunia pendidikan. Melalui pendidikan, tujuan mengembangkan potensi peserta didik diharapkan tercapai, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berkualitas serta generasi penerus bangsa yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman saat ini. Upaya peningkatan kualitas pendidikan ini diharapkan mampu meningkatkan martabat manusia Indonesia. Dalam konteks ini, peran guru juga diharapkan dapat berubah menjadi lebih positif. Pada awalnya, guru atau pengajar hanya dianggap sebagai sumber materi informasi utama di dalam kelas, sedangkan murid atau siswa hanya sebagai penerima informasi.

Kurikulum merupakan peranan penting dalam sistem pendidikan, karena merencanakan, mengarahkan, dan menentukan strategi pendidikan. Kurikulum menjadi pedoman dalam proses belajar mengajar. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Nasution (2006:5) yang mengartikan kurikulum sebagai rencana yang mengatur proses belajar mengajar di bawah pengawasan sekolah atau institusi pendidikan

bersama staf pengajar. Dalam konteks Kurikulum 2013 yang telah direvisi, mata pelajaran Bahasa Indonesia mengadopsi pendekatan berbasis teks, salah satunya dalam bentuk teks cerita pendek. Menulis teks cerita pendek menjadi salah satu kompetensi utamayang harus dikuasai oleh murid atau siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ini sesuai dengan kompetensi dasar di tingkat SMP kelas IX, yaitu KD 4.6 yang menuntut siswa mampu menyampaikan pengalaman maupun gagasan menggunakan struktur dan bahasa yang tepat, sebuah cerita pendek dapat dilengkapi. Kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek memiliki signifikansi yang penting untuk dikembangkan. Menulis merupakan cara seseorang untuk mengungkapkan pemikiran dan gagasan sesuai dengan tujuan tertentu. Tingkat keberhasilan menulis berkaitan erat dengan kemampuan pengajaran, respon, pemahaman siswa, media, dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran.

Seluruh elemen tersebut saling terkait. Keberhasilan guru dalam proses pembelajaran, yang didukung oleh media dan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman, menjadi kunci utama. Keterampilan menulis yang diajarkan di kelas mencakup bidang sastra dan nonsastra, yang tidak hanya relevan dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga dalam semua mata pelajaran. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip

kebahasaan dan pedoman penulisan yang telah ditentukan. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang enggan mengambil pelajaran menulis karena merasa kesulitan dalam mengemukakan ide dan gagasan dalam tulisan. Metode ceramah masih banyak digunakan oleh guru, sehingga siswa kurang terlatih dalam menghasilkan ide sendiri. Keterampilan menulis juga berdampak pada kemampuan berbahasa sehari-hari. Namun, pada kenyataannya, masih banyak siswa yang menghadapi kesulitan dalam menulis cerita pendek. Kemampuan menulis cerita pendek siswa masih jauh dari harapan. Siswa masih kurang memiliki referensi bacaan atau contoh teks cerita pendek yang memadai dari guru. Guru lebih sering mengandalkan buku teks dari pemerintah sebagai panduan menulis cerita pendek. Sayangnya, materi bacaan teks cerita pendek dalam buku teks terbatas. Keterbatasan contoh bacaan ini menyulitkan siswa dalam mengembangkan atau menulis cerita pendek.

Materi ajar mencakup berbagai bentuk bahan pembelajaran, mulai dari cetakan, audiovisual, hingga bentuk-bentuk lain yang diperoleh dari berbagai sumber. Penyajian materi yang menarik dan sesuai dengan standar kompetensi bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran dan memotivasi siswa agar materi dapat diterima dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Penggunaan materi ajar dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama masih terbatas. Penggunaan media pembelajaran dalam kelas dapat membuat proses belajar lebih menarik dan tidak monoton, yang pada akhirnya dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis cerita pendek. Oleh karena itu, pengembangan materi ajar yang mengenalkan berbagai metode menulis cerpen, termasuk metode konversi teks lirik lagu, menjadi penting. Pendekatan konversi teks ini dianggap efektif karena teks lirik lagu mudah ditemukan dan dapat diubah menjadi teks cerita pendek dengan langkah-langkah yang jelas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Roekhan (1991:9), "ide dapat muncul dengan cara dipicu". Stimulasi ini dapat dilakukan melalui penggunaan teks, dan teks lirik lagu yang diubah menjadi teks cerita pendek menjadi stimulus yang efektif untuk tujuan ini.

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D). Metode ini melibatkan serangkaian tahapan untuk mengembangkan materi pengajaran baru atau memperbaiki materi pengajaran yang sudah ada. Penelitian dan pengembangan yang diterapkan memiliki fungsi untuk membuat validasi dan mengembangkan materi pengajaran. Pengembangan materi bisa melibatkan penyempurnaan produk atau materi

pengajaran yang sudah ada, sehingga lebih praktis, efisien, dan efektif, atau menciptakan produk atau materi pengajaran baru yang belum pernah ada sebelumnya. (Sugiyono, 2019, p. 395).

Dalam metode penelitian dan pengembangan ini, peneliti perlu merancang produk dan menghasilkan produk akhir setelah melalui tahap melakukan validasi, melakukan uji coba, dan memperbaiki atau revisi produk. Namun, karena adanya pandemi, penelitian ini hanya sampai pada tahap menghasilkan prototipe bahan ajar menulis cerpen yang melalui tahap validasi oleh ahli. Selain itu, dilakukan juga perbaikan atau revisi terhadap produk yang kemudian akan dibahas dalam Focus Group Discussion (FGD) terbatas. Hal ini dilakukan untuk memastikan kelayakan produk yang dikembangkan.

Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan dokumen hasil observasi peneliti, wawancara peserta, dan angket kebutuhan. Hasil observasi berfungsi memperoleh data tentang motivasi dan kemampuan menulis teks cerpen. Data wawancara diperoleh melalui wawancara dengan guru atau pengajar materi Bahasa Indonesia dan peserta didik sekolah. Sementara itu, data angket diperoleh melalui jawaban angket yang diisi oleh guru atau pengajar materi Bahasa Indonesia dan peserta didik sekolah. Pengumpulan data perlu dilakukan dengan cermat untuk memastikan

validitas dan reliabilitas data yang diperoleh (Siyoto dan Ali, 2015:77).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi kegiatan observasi, melakukan wawancara, membuat dokumentasi, dan angket validasi kelayakan pengembangan bahan ajar.

Observasi: Observasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait perilaku manusia, proses kerja, atau gejala alam. Observasi dilakukan secara sistematis dengan prosedur standar untuk mendapatkan data yang akurat (Sugiyono, 2015:265).

Wawancara: Wawancara digunakan sebagai cara atau teknik dalam mengumpulkan data dengan interaksi tanya jawab langsung secara lisan. Wawancara dapat dilakukan melalui metode langsung atau tidak langsung, dan digunakan untuk memahami permasalahan yang perlu diteliti serta mendapatkan informasi dari responden (Sugiyono, 2015:194).

Dokumentasi: Data dari dokumentasi juga dapat digunakan sebagai sumber informasi. Ini mencakup berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti hasil pekerjaan sebelumnya, laporan, dan catatan.

Angket Validasi: Angket digunakan untuk mengumpulkan data pendapat, pandangan, atau penilaian dari responden terkait kelayakan pengembangan bahan ajar. Angket ini memberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan masukan yang lebih luas dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengevaluasi kebutuhan awal dari peserta didik sekolah dan guru atau pengajar, langkah selanjutnya adalah mengembangkan materi ajar. Proses penyusunan materi ajar untuk teks dalam cerita pendek dengan menggunakan metode konversi teks lirik lagu di tingkat SMP/MTs akan dilakukan melalui serangkaian tahapan, yaitu membuat susunan draf prototipe produk materi pengajaran, evaluasi terhadap angket oleh pakar, membuat revisi draf materi atau produk, uji coba di kelas kecil, dan Analisis serta penyempurnaan melalui FGD Bahan Ajar. Detail mengenai setiap tahap akan dijelaskan sebagai berikut:

Penyusunan draf prototipe produk materi pengajaran.

Didasarkan pada hasil peneliti mengidentifikasi dari form angket kebutuhan awal serta wawancara dengan peserta didik sekolah dan pengajar, proses penyusunan prototipe akan menyesuaikan dengan kebutuhan materi dalam buku ajar yang diinginkan. Bahan ajar atau materi pengajaran untuk teks cerita pendek dengan mengaplikasikan metode konversi teks lirik lagu sebagai media pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas IX SMP, akan didasarkan pada kurikulum 2013. Kurikulum ini mengandung standar kompetensi lulusan (SKL) yang memvisualkan kompetensi inti dari aspek sikap, aspek keterampilan, dan

pengetahuan. SKL ini dioperasionalkan ke dalam kompetensi inti (KI), terbagi dalam empat aspek. Kompetensi inti pertama (KI-1) berhubungan dengan sikap terhadap Tuhan Yang Maha Esa, KI-2 berhubungan mengenai karakter diri dan sikap sosial, KI-3 berhubungan dengan pengetahuan mengenai materi pengajaran, dan KI-4 berhubungan dengan penyajian pengetahuan dalam bentuk keterampilan. Meskipun KI-1 dan KI-2 tidak dituntut secara langsung, mereka tercermin dalam setiap kegiatan pembelajaran. KI-nya kemudian dijabarkan dalam kompetensi dasar (KD), termasuk dalam KD berikut:

Kompetensi Dasar 3.5 : Mengidentifikasi berbagai unsur pembentuk karya sastra yang dimuat cerita pendek untuk pembacaan siswa atau didengarkan siswa.

Kompetensi Dasar 4.5 : Membuat kesimpulan dari berbagai unsur pembentuk karya sastra dengan fakta sebagai pendukung dari cerita pendek untuk pembacaan siswa atau didengarkan siswa.

Kompetensi Dasar 3.6 : Menganalisis komposisi maupun perspektif kebahasaan dalam materi cerita pendek untuk pembacaan siswa atau didengarkan siswa.

Kompetensi Dasar 4.6 : Mengungkapkan kemahiran maupun ide dalam penggunaan cerita pendek dengan mencermati komposisi bahasa.

Bahan ajar mengenai teks cerpen dengan metode konversi sebaiknya

diberikan dengan contoh soal baik secara individu maupun dalam kelompok, serta penjelasan rinci mengenai komposisi dan kebahasaan teks cerita pendek agar murid atau siswa sekolah dapat lebih menafsirkan materi secara mendalam.

Materi pengajaran tentang teks cerita pendek dengan melakukan penerapan metode konversi dari teks lirik lagu seharusnya disertai dengan penjelasan yang komprehensif mengenai teks cerpen, beserta struktur dan kebahasaannya, yang disajikan dengan detail dan jelas melalui media poster.

Pemanfaatan bahan ajar teks cerpen dengan menerapkan metode konversi teks lirik lagu sebagai panduan dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen, sebaiknya dilengkapi dengan petunjuk atau langkah-langkah untuk menyusun teks cerpen secara efektif.

Bahan ajar mengenai teks cerpen dengan pendekatan metode konversi teks lirik lagu sebaiknya disertai dengan daftar isi, glosarium untuk membantu dalam mencari sub-bab dan memahami arti kata-kata yang sulit, daftar pustaka sebagai referensi atau sumber acuan, serta ditulis dengan menggunakan huruf ukuran 12 (sedang) dengan memperhatikan penggunaan ejaan yang sesuai dengan aturan bahasa.

Berdasarkan hasil penemuan mengenai kebutuhan awal bahan ajar bagi peserta didik dan guru, langkah berikutnya adalah menyusun suatu

model awal dari bahan ajar yang sesuai dengan kondisi dan situasi di sekolah. Setelah prototipe tersebut selesai dibuat, langkah berikutnya adalah memvalidasi prototipe tersebut oleh para pakar atau ahli yang berkaitan dengan aspek seperti sampul, teks, ejaan, dan konten prototipe. Desain dari prototipe bahan ajar teks cerpen dengan pendekatan metode konversi teks lirik lagu dihasilkan berdasarkan analisis dari kurikulum 2013, tinjauan teori, serta identifikasi kebutuhan dari siswa dan guru. Rancangan purwarupa materi pengajaran teks cerita pendek dengan metode konversi teks lirik lagu mencakup tiga bagian, yang pertama bagian sampul, kedua bagian isi, dan ketiga bagian penutup. Dalam rincian yang lebih terperinci, struktur desain dari materi pengajaran teks cerpen dengan metode konversi teks lirik lagu dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a) Bagian Sampul : Di seluruh bagian sampulnya, terdapat gambar ilustrasi yang sesuai dengan topik cerita yang dibahas dalam materi pelajaran. Ilustrasi ini direka dengan kreasi menarik dan memukau. Selain itu, bagian depan dibungkus dengan mengandung judul yang bertujuan untuk mempermudah pengenalan dan sebagai tanda pengenal untuk buku tersebut.

b) Bagian Isi : Dalam bagian kontennya, purwarupa materi ajar teks cerita pendek mengatur serangkaian kegiatan dengan terstruktur, dimulai dari Pengantar materi, bagian Daftar Isi, Panduan Penggunaan Buku materi

ajar, Materi Teks Cerpen, Sinopsis, dan Pelatihan Soal. Bagian ini terdiri dari 3 (tiga) sub-bagian yang mencakup Bab I yang membahas Pengenalan Cerita Pendek, termasuk konsep dasar (penafsiran), kemudian ciri-ciri cerita pendek tersebut, dan unsur-unsur termuat teks tersebut. Dalam bab ini, terdapat pelatihan, kriteria penilaian materi, serta ikhtisar. Bab II mengulas Komponen-Komponen dalam Cerita Pendek, termasuk isi tentang tata bahasa dalam teks cerpen, latihan, kriteria penilaian, dan ikhtisar. Pada saat yang sama, di Bab III, terdapat pembahasan mengenai Penulisan Teks Cerpen dengan Pendekatan Konversi Teks Lirik Lagu, yang mencakup isi tentang strategi dan proses dalam penyusunan teks cerpen, latihan, kriteria penilaian, dan ringkasan.

c) Bagian Penutup

Yang terakhir adalah terdapat daftar pustaka yang memuat semua referensi dan sumber-sumber literatur yang digunakan dalam penyusunan materi pengajaran ini.

1. Evaluasi Kuesioner Validasi Ahli

Penilaian validitas materi ajar dilaksanakan oleh para pakar atau ahli dengan tujuan untuk menilai kesesuaian suatu bahan ajar. Aspek yang dinilai melibatkan validitas materi, validitas pendekatan instruksional, validitas penyajian materi, dan validitas tampilan visual. Proses validasi ini bertujuan untuk menilai apakah materi, bahasa yang digunakan, cara penyajian materi, serta

tampilan visual dalam bahan ajar ini layak atau tidak layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Pada penelitian ini, Rusydina Husna, S.Pd., M.Pd., seorang pengajar Bahasa Indonesia di SMK NU Al Ma'arif Kudus, berperan sebagai ahli yang melakukan validasi terhadap prototipe ini. Penilaian validasi dilakukan dengan menggunakan skala penilaian, dimana nilai 4 mengindikasikan tingkat keunggulan yang tinggi, nilai 3 mencerminkan tingkat kebaikan, nilai 2 menunjukkan tingkat kelayakan yang memadai, sementara nilai 1 menggambarkan tingkat kurang kelayakan. Selain memberikan angka, validator juga dapat menyertakan komentar, saran, masukan, atau kritik pada lembar yang telah disediakan sebagai bahan perbaikan bagi bahan ajar teks cerpen dengan pendekatan konversi teks lirik lagu yang dibuat.

Dalam penilaian yang dilakukan oleh Rusydina Husna, S.Pd., M.Pd., terdapat hasil rata-rata penilaian yaitu 3.5 untuk validitas materi; 3.8 untuk validitas bahasa; 4 untuk validitas penyajian materi; dan 3.8 untuk validitas tampilan visual. Dari penilaian ini, keseluruhan validitas Bahan Ajar Teks Cerpen dengan pendekatan konversi teks lirik lagu mendapatkan nilai rata-rata 3.8 yang dapat dikategorikan sebagai baik.

Selain penilaian berbentuk angka, validator juga memberikan tanggapan tertulis berupa saran atau

masukan terhadap bahan ajar ini. Rekomendasi ini mengusulkan penambahan lebih dari satu aktivitas pembelajaran dalam setiap bab, seperti contohnya tambahan satu aktivitas pembelajaran pada Bab II dan Bab III. Selain itu, karena tujuan buku ini adalah untuk memperdalam materi, disarankan agar setiap bab dilengkapi dengan latihan soal. Dari sisi validitas bahasa, validator mengusulkan agar penulis lebih teliti dan cermat dalam penulisan judul. Rekomendasi tambahan adalah mengingatkan agar lebih teliti dalam menggunakan ejaan, punctuation, serta menjaga keseragaman penggunaan kata-kata. Dari segi validitas tampilan visual, validator merekomendasikan agar halaman balik sampul dilengkapi dengan informasi hak cipta. Selain itu, komposisi font untuk judul sebaiknya diatur agar jenis huruf yang berbeda, judul utama, dan keterangan dapat dibedakan secara visual.

2. Revisi Rancangan Produk

Setelah menerima masukan dan tanggapan dari validator, langkah berikutnya adalah melakukan revisi pada desain produk bahan ajar teks cerpen yang menggunakan metode konversi teks lirik lagu. Dalam bahan ajar ini, setiap bagian akan mengandung beberapa aktivitas pembelajaran atau sub-bagian, sebagai contoh, bagian kedua akan dibagi menjadi dua sub-bagian. Sub-bagian pertama akan membahas mengenai komposisi teks cerita pendek, sedangkan sub-bagian kedua akan

mengulas tentang kaidah bahasa dalam cerita pendek.

3. Pengujian Produk

Setelah dilakukan justifikasi dan proses perbaikan terhadap kerangka materi teks cerita pendek dengan metode konversi teks lirik lagu selesai, langkah berikutnya adalah melakukan pengujian produk di sekolah. Pengetesan dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama A dengan melibatkan 32 siswa.

Dalam tahap pengujian ini, data dikumpulkan melalui ujian untuk mengukur kemampuan menulis naskah cerpen dengan menggunakan pendekatan konversi teks lirik lagu seperti yang disajikan dalam materi ajar. Setelah siswa menerima materi ajar naskah cerita pendek dengan metode konversi teks lirik lagu, guru akan fokus pada pengajaran keterampilan menulis teks cerpen, terutama dalam hal struktur, paramasastra, dan komponen naskah cerita pendek. Siswa akan diberikan contoh naskah cerpen berjudul "Sebatang Kara," yang berdasarkan kisah sendiri, sebagai panduan untuk menulis naskah cerita pendek.

Seusai memahami suatu pokok bahasan yang diberikan materi ajar, siswa atau peserta didik diberikan perintah untuk menulis naskah cerita pendek. Pengajar dan siswa serentak membahas tugas ini, dengan fokus pada membuat naskah cerita pendek berdasarkan kisah masing-masing. Selanjutnya, siswa diperintah membaca lirik lagu "Ibu" yang

digubah oleh Iwan Fals, yang kemudian dikonversi menjadi teks cerita pendek.

Setelah menyelesaikan tugas untuk memisahkan naskah cerita pendek dan narasi kisah masing-masing dari materi yang diberikan oleh pengajar, siswa kemudian menyerahkan teks cerpen hasil karya mereka kepada guru Bahasa Indonesia untuk dinilai. Penilaian dilakukan berdasarkan berbagai aspek seperti tema, karakter dan penggambarannya, latar belakang, pesan yang disampaikan, serta struktur teks cerpen.

Dalam penulisan teks cerita pendek, dari 60 peserta didik yang berpartisipasi dalam pengujian produk, lima peserta meraih nilai di bawah standar (<75), sementara lima belas peserta memperoleh penilaian yang memadai (76-83), dan empat puluh peserta mendapat penilaian yang baik (84-90). Dari hasil ini, terlihat bahwa 50 peserta didik atau 80% dari total peserta telah berhasil mencapai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 78 dalam menulis teks cerpen dengan menggunakan metode konversi teks lirik lagu. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan dalam memahami komponen, komposisi, dan petunjuk bahasa dalam naskah cerpen dapat diukur dari hasil penilaian yang hampir keseluruhan melebihi KKM. Meskipun demikian, terdapat beberapa peserta didik yang masih belum mencapai nilai yang cukup tinggi karena pemahaman

mereka terhadap unsur-unsur, struktur, dan kaidah bahasa dalam teks cerpen masih perlu ditingkatkan.

4. Temuan FGD tentang Kualitas Materi Ajar Teks Cerpen

Setelah melakukan pengujian produk sekolah SMP A, langkah berikutnya adalah menyelenggarakan Focus Group Discussion. Kelompok partisipan FGD terdiri dari 60 siswa dari dua sekolah, yakni 32 siswa dari SMP A dan 28 siswa dari SMP B. Selain siswa, satu guru dari SMP A dan satu guru dari SMP B juga terlibat dalam kegiatan ini. Peran kedua guru ini adalah memberikan tanggapan, advis, atau pendapat terkait kerangka materi ajar yang telah diujikan. Evaluasi terhadap kesuksesan produk, serta kajian dari siswa maupun guru, akan dibahas secara mendalam dalam sesi diskusi.

Diskusi ini difokuskan pada evaluasi produk bahan ajar yang telah digunakan. Isi pembicaraan berkaitan dengan penilaian tentang penggunaan materi pengajaran teks cerita pendek dengan pendekatan konversi teks lirik lagu oleh guru dan peserta didik sekolah dalam proses belajar mengajar. Evaluasi ini akan mencakup penggunaan kuesioner penilaian dari guru Bahasa Indonesia dan siswa, serta informasi yang didapat dari wawancara. Melalui evaluasi ini, akan didapatkan pemahaman tentang keunggulan dan kelemahan bahan ajar yang telah dikembangkan.

1. Angket Penilaian Kualitas Bahan Ajar

Selain evaluasi diskusi antara guru dan peserta didik, penilaian kualitas bahan ajar teks cerpen dengan pendekatan konversi teks lirik lagu juga dilakukan melalui pengisian angket. Lembar instrumen evaluasi yang berisi 15 pertanyaan diberikan kepada guru. Penilaian prototipe dalam penelitian ini menggunakan form dengan pilihan jawaban berupa menandai dan skala penilaian : 4- untuk sangat layak, 3-untuk layak, 2- untuk cukup, dan 1-untuk tidak layak. Berdasarkan hasil evaluasi melalui angket oleh guru-guru, kualitas produk materi ajar naskah cerita pendek menggunakan metode konversi teks lirik lagu dapat dijelaskan sebagai berikut: Dua pengajar Bahasa Indonesia dari 2 (dua) sekolah yang menjadi fokus penelitian ini menyimpulkan bahwa bahan ajar teks cerpen dengan pendekatan konversi teks lirik lagu layak untuk digunakan. Penilaian ini didasarkan pada beberapa aspek:

Kedalaman Materi : Materi teks cerpen disajikan sesuai dengan Kurikulum Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), serta memberikan dukungan yang memadai bagi siswa dalam memperoleh Kompetensi Dasar dan IPK. Seluruh materi mencakup semua aspek substansi dan juga menyertakan latihan dan tugas untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen.

Kesesuaian Isi : Penyusunan materi bahan ajar dilakukan dengan baik,

mengikuti urutan yang sesuai teori, tiruan yang ada, pelatihan soal, hingga ikhtisar. Materi inti disusun secara terstruktur, dimulai dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks.

Kemudahan pemahaman : Bahasa yang diimplementasikan sesuai dengan tingkat SMP. Panduan penggunaan dari lirik lagu hingga menulis teks cerpen disajikan dengan urut, jelas dipahami, dan lancar dipahami siswa. Urutan penguraian materi memudahkan proses pembelajaran.

Daya tarik materi: Penggunaan tipe huruf, ilustrasi vektor, dan gambar yang tepat untuk memperjelas pemahaman peserta didik. Integrasi pendidikan karakter meningkatkan minat belajar. Tampilan muka materi, sketsa, dan pewarnaan memikat perhatian peserta didik.

Kualitas keseluruhan: Materi bahan ajar sesuai dengan KD dan IPK, serta esuai dengan keperluan untuk materi naskah cerita pendek. Penyajian materi harus berurutan dan sesuai dengan tuntutan.

Dari angket evaluasi guru, produk materi ajar naskah cerita pendek dengan metode konversi teks lirik lagu dapat dijelaskan bahwa produk ini mendapatkan rata-rata penilaian 3,7 untuk kecakupan isi (layak), 3,5 untuk ketepatan isi (layak), 3,5 untuk kemudahan pemahaman (layak), 3,3 untuk kemenarikan (layak), dan 3,5 untuk kualitas keseluruhan (layak).

2. Pembahasan FGD dengan Peserta Didik

Diskusi terbatas dengan peserta didik diadakan dalam kelas untuk mengevaluasi kualitas produk bahan ajar teks cerpen. Tiap sekolah menyulih tiga siswa yang menyerahkan kajian dan komentar mengenai kualitas produk materi ajar. Hasil perbincangan ini mengungkapkan bahwa siswa-siswa sangat antusias dengan metode konversi teks lirik lagu. Materi teks cerpen disajikan secara komprehensif, dan mereka berhasil memahami proses menulis teks cerpen melalui bahan ajar ini.

Setelah melewati enam tahap dalam rangkaian penelitian ini, akhirnya berhasil menciptakan buku "Pengajaran Teks Cerpen Dengan Pendekatan Konversi Teks Lirik Lagu untuk SMP/MTs" sebagai hasil akhir dari pengembangan penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkuman pada bagian IV, dapat dinyatakan bahwa beberapa poin penting yang bisa disimpulkan adalah sebagai berikut: Terlihat bahwa guru dan siswa memiliki kebutuhan yang signifikan terhadap bahan ajar teks cerpen dengan pendekatan konversi teks lirik lagu. Guru dari dua sekolah menunjukkan kebutuhan yang tinggi terhadap buku pengembangan bahan ajar teks cerpen dengan metode konversi teks lirik lagu. Sedangkan siswa menunjukkan respon yang positif, di mana 30%

merespons dengan kebutuhan yang kuat, dan 50% dari responden menyatakan bahwa mereka memerlukan bahan ajar teks cerpen dengan metode konversi teks lirik lagu.

Pengembangan bahan ajar teks cerpen menggunakan pendekatan konversi teks lirik lagu melibatkan serangkaian langkah, yaitu, pertama menganalisis keperluan peserta didik sekolah dan pengajar melalui formulir dan wawancara. Kedua membentuk kerangka materi ajar naskah prosedur menurut pencapaian analisis keperluan awal peserta didik dan pengajar. Ketiga melakukan justifikasi materi ajar dari ahli. Keempat melakukan perbaikan kerangka naskah sesuai hasil justifikasi dan saran dari ahli. Kelima menguji materi ajar yang sudah direvisi dalam tempat penelitian. Keenam mengevaluasi materi melalui pembahasan terbatas pada peserta. Ketujuh melengkapi materi ajar sesuai diskusi group. Kedelapan menghasilkan kerangka materi naskah cerita pendek melalui pendekatan konversi teks lirik lagu. Kesimpulan dari proses ini menunjukkan bahwa penerapan bahan ajar teks cerpen dengan metode konversi teks lirik lagu dapat memenuhi kebutuhan siswa dan guru, serta berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Anitah, S. (2008). *Media Pembelajaran*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Asis Saefuddin, & I. B. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Brian, Rio.
<https://www.maxmanroe.com/a-pa-itu-parafrase.html> tanggal 11 April 2022
- Didik Komaidi. 2007. *Aku Bisa Menulis: Panduan Praktis Menulis Kreatif Lengkap*. Yogyakarta: Sabda.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengantar Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Komaidi, D. (2011). *Panduan Lengkap Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Sabda
- Murfiah, Uum. (2017). *Pembelajaran Terpadu Teori dan Praktik Terbaik di Sekolah*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Keraf, Gorys. 1995. *Eksposisi*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana.
- Kosasih. (2017). *Jenis-Jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Kristian, N., & Nova Kristian, Suyono, S. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Laporan Skemata Bacaan. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, 1(1), 203–213.
- Laksana. 2009. *Keterampilan Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro, B. 2012. *Teori Pengakjian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryatin, Agus dan Retno Purnama Irawati. 2016. *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Prastowo. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Roekhan. 1991. *Menulis Kreatif: Dasar-dasar dan Petunjuk nya*. Malang: YA3 Malang.
- Raharjo, Eko, 2007. Musik Sebagai Media Terapi. *Harmonia : Journal of Arts Research and Education*, 8(3).
- Rohman, Saifur. 2020. *Pembelajaran Cerpen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Siswanto, W. 2014. *Cara Menulis Cerita*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Suharto, S. 2006. Permasalahan Musikal dan Lingual dalam Penerjemahan Lirik Lagu (*The Musical and Linguistic Problems in Lyrics Translation*). *Harmonia : Journal of Arts Research and Education*, 7(2).

- Suratisna, 2018. Pengantar Teori Sastra. Yogyakarta: Penerbit Elmatara
- Suroto. 1989. Apresiasi Sastra Indonesia (Ulfah, Ed). Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, h. G. (2013). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Yuberti. (2014). Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan. Lampung: Utama Raharja.